

PENERIMAAN DIRI PADA INDIGO DEWASA AWAL

SKRIPSI



Oleh :

Nabilah
NIM. 15410125

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020


HALAMAN PERSETUJUAN
PENERIMAAN DIRI PADA INDIGO DEWASA AWAL

SKRIPSI

oleh :

Nabilah
NIM. 15410125

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Fuji Astutik, M. Psi Psikolog
NIP. 19900407 201903 2 013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangann di bawah ini:

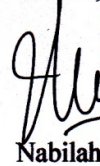
Nama : Nabilah
NIM : 15410125
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sebenar-benarnya adalah karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi yang berlaku.

Bangil, 19 Mei 2020

Penulis,


Nabilah

NIM. 15410125



HALAMAN PENGESAHAN


PENERIMAAN DIRI PADA INDIGO DEWASA AWAL

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di depan Dewan Penguji


Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi




Fuji Astutik, M. Psi Psikolog
NIP. 19900407 201903 2 013

Penguji Utama



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 198011082008011007

Ketua Penguji



Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd
NIDT. 19871006201608011039

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar


Sarjana Psikologi

Tanggal, 19 Mei 2020

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

MOTTO

**To all who reading this with a restless soul and an aching heart. I want you to
know that sometimes you have to break down in order to break through**

r.h. Sin

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda Abdullah dan Ibunda Lubnah

Guru-guruku yang telah membimbing sepenuh hati, Dosen Pembimbing skripsi

Ibu Fuji Astutik, M. Psi Psikolog, Dosen Wali Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Semua dosen serta civitas akademika di Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW., yang semoga dapat memberikan kita syafa'atnya pada Yaumul Akhir.

Karya ini dapat berjalan lancar karena bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, maka peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Fuji Astutik, M. Psi Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus guru terbaik yang selalu memberikan arahan, nasihat, motivasi dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Kedua orangtua saya, Ibu Lubnah dan Bapak Abdullah yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan menemani perjalanan hidup saya. Terima kasih atas segala bentuk bantuan moril maupun materil, doa, nasihat, dan motivasi terbaik untuk saya.
6. Seluruh subjek penelitian yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam proses pengambilan data.
7. Kedua teman saya, Aminah dan Naura terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
8. Teman-teman terbaik saya Husnul, Mira, Hayati yang selalu menemani, mendukung, serta membantu saya. Kebaikan kalian tidak akan terlupakan.
9. Syarifa Vevy, Meilinda, dan Silvia yang telah memberi semangat dan doa terbaiknya.
10. Teman-teman seperbimbingan skripsi, khususnya Ninin, terima kasih telah berjuang bersama serta saling membantu. Semoga kita semua selalu diberkahi.
11. Teman-teman HIMA Baalwi Malang yang senantiasa menghibur dan mendoakan.
12. Seluruh teman angkatan 2015 yang juga berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas semua kenangan indah yang sudah kita rajut bersama dalam menggapai impian.
13. Semua pihak yang membantu dan tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bangil, 24 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xiii
مجردة	xiv
DAFTAR ISI	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
KAJIAN TEORI.....	11
A. Penerimaan Diri	11
C. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam.....	19
D. Indigo.....	20
1. Karakteristik Indigo	23
2. Kemampuan Intelegensi Anak Indigo	25
METODE PENELITIAN.....	26
A. Kerangka Penelitian	26
B. Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Pedoman Observasi	30
E. Analisis Data.....	32
F. Keabsahan/kredibilitas Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Profil dan Biografi Subjek.....	36
D. Latar Belakang Subjek	37
E. Riwayat Perjalanan Hidup Subjek dan Paparan Data	41
a. Subjek 1	42
b. Subjek 2	50
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Konsultasi
Lampiran 2	Surat Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 3	Pedoman Wawancara untuk Subjek Penelitian
Lampiran 4	Pedoman Observasi
Lampiran 5	Verbatim dan Koding Wawancara Narasumber

ABSTRAK

Nabilah (2019). Penerimaan Diri Pada Indigo Dewasa Awal. Skripsi Fakultas Psikologi.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing : Fuji Astutik, M. Si Psikolog

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Indigo, Dewasa Awal

Sejak tahun 1970-an, fenomena indigo atau yang biasa dikenal dengan indra keenam (*sixth sense*) sudah mulai bermunculan. Secara arti kata, indigo berasal dari nama warna yaitu indigo atau nila. Warna tersebut menempati urutan keenam pada spektrum warna pelangi dan pada deretan cakra atau energi, dalam bahasa sansekerta cakra keenam disebut juga dengan Cakra Ajna, individu indigo memiliki keunggulan pada Cakra Ajna tersebut. Cakra Ajna merangsang kepekaan intuitif dan ketajaman emosional untuk hal-hal abstrak. Oleh karena itu, indigo sangat intuitif karena kemampuannya untuk menggambarkan masa depan dan masa lalu. Anak indigo adalah anak dengan ESP (Extra Sensory Perception) atau kemampuan indra keenam, beberapa kemampuan ESP yang dimiliki anak indigo adalah *apparitional phenomena*, *precognition*, dan *postcognition*. Sadar akan adanya perbedaan karakteristik kemampuan diri individu indigo dibanding dengan sebayanya, hal tersebut mempengaruhi penerimaan diri mereka. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai proses penerimaan diri pada individu indigo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi pada dua subjek masing-masing berusia 23 tahun. Pedoman wawancara yang dibuat dalam penelitian ini berdasarkan teori tahapan penerimaan diri Kubler-Ross yakni *primary phase (shock, denial, grief and depression)*, *secondary phase (ambivalence, guilt, anger)*, dan *tertiary phase (bargaining and adaptation and reorganization)*. Observasi yang dilakukan peneliti adalah berupa observasi partisipan, yakni melibatkan peneliti dengan kegiatan yang sedang dialami, aspek-aspek yang ditentukan oleh peneliti atas pertimbangan kesesuaian dengan target/sasaran penelitian dan tetap mengacu pada teori penerimaan diri Kubler-Ross.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran proses penerimaan diri dari kedua subjek masing-masing memiliki gambaran penerimaan diri yang berbeda. Pada subjek 1 ditemukan hasil bahwa awalnya tidak bisa menerima keadaan bahwa dirinya memiliki kemampuan indigo, lalu lama kelamaan subjek mulai bisa menerima keadaannya serta berusaha bangkit dari depresi yang pernah dialaminya, proses menuju penerimaan diri yang dilalui subjek 1 berlangsung secara sistematis sesuai dengan tahapan yang ada. Kemudian penerimaan diri yang dialami oleh subjek 2, pada awalnya subjek merasa bingung dengan hal yang dialaminya, lalu subjek berusaha untuk tidak memperdulikan hal tersebut, namun lama-kelamaan subjek 2 mulai bisa menerima dirinya dan memperoleh dukungan dari pihak keluarga.

Maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek pada akhirnya mampu mencapai penerimaan diri meskipun dengan awalan dan proses yang berbeda.

Untuk menunjang kesempurnaan penelitian mengenai hal ini diharapkan peneliti selanjutnya mampu melengkapi data dengan menggunakan foto aura subjek, sehingga ada lampiran langsung yang mendukung data subjek, masyarakat diharapkan untuk tidak mudah menilai orang lain hanya dari satu sudut pandang, memberi dukungan kepada seseorang apalagi orang terdekat merupakan hal yang sangat berarti bagi mereka.

ABSTRACT

Nabilah (2019). Self-acceptance Of Early Adulthood Indigo. Thesis Faculty of Psychology.
State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang

Supervisor : Fuji Astutik, M. Si Psikolog
Keyword : Self-acceptance, Indigo, Early Adulthood

Since the 1970s, indigo phenomenon or commonly known as sixth sense has started to emerge. In the sense of the word, indigo comes from the name of the color that is indigo. Indigo child is a child with ESP (Extra Sensory Perception) or sixth sense ability, some of the abilities of ESP that indigo children have are apparitional phenomena, precognition, and postcognition. Aware of the differences in individual self-ability characteristics compared to their peers, it affects their self-acceptance. This study aims to obtain an overview of the process of self-acceptance in indigo individuals.

This research uses qualitative method with case study research design. The data collection techniques used were interviews and observations on two subjects each aged 23 years. The interview guidelines made in this study are based on the theory of Kubler-Ross self-acceptance stages, namely primary phase (shock, denial, grief and depression), secondary phase (ambivalence, guilt, anger), and tertiary phase (bargaining and adaptation and reorganization). Observations made by researchers are in the form of observations of participants, namely involving researchers with the activities that are being experienced. aspects determined by the researchers on the consideration of conformity with research targets and still refer to the theory of self-acceptance Kubler-Ross.

The results showed that the self-acceptance process of the two subjects each had a different picture of self-acceptance. In subject 1, it was found that initially could not accept the condition that he had indigo ability, then over time the subject began to accept his condition and try to rise from the depression he had experienced, the process towards self-acceptance through subject 1 took place systematically in accordance with the existing stages. Then the self-acceptance experienced by subject 2, at first the subject was confused with what he experienced, then the subject tried not to care about it, but gradually subject 2 began to be able to accept himself and get support from the family. So it can be concluded that both subjects are ultimately able to achieve self-acceptance even with different presets and processes.

To support the perfection of research on this subject, it is expected that researchers will be able to complete the data by using photos of the subject's aura, so that there is a direct attachment that supports the subject data, the public is expected not to easily judge others from just one point of view, providing support to someone let alone the closest person is a very meaningful thing for them.

مجرده

نبيلة (2019). قبول الذات في أوائل الكبار النيلي. كلية علم النفس أطروحة.

مولانا مالك إبراهيم جامعة الإسلامية مالانغ

مستشار :فوجي أستواتيك، م. عالم النفس

الكلمات الرئيسية : قبول الذات، النيلي، الكبار المبكر

منذ 1970s، بدأت ظاهرة النيلي أو المعروفة باسم الحاسة السادسة في الظهور. بمعنى الكلمة ، النيلي يأتي من اسم اللون النيلي أو النيلي. اللون يحتل المرتبة السادسة على الطيف لون قوس قزح وفي صف الشاكرات أو الطاقة، في السنسكريتية ويسمى أيضا شقرا السادسة ككرا أجنا، الأفراد النيلي لديهم ميزة في شقرا أجنا. Ajna شقرا يحفز حساسية بديهية وحس عاطفي للأشياء المجردة. لذلك، النيلي هو بديهية جدا بسبب قدرته على وصف المستقبل والماضي. نيلي الطفل هو طفل مع ESP (الإدراك الحسي اضافية) أو القدرة على الحاسة السادسة، وبعض قدرات ESP أن الأطفال النيلي لديهم هي ظاهرة الظهور، والديني، وما بعد علم. وإدراكا من الاختلافات في خصائص القدرة الذاتية الفردية بالمقارنة مع أقرانهم، فإنه يؤثر على قبولهم الذاتي. تهدف هذه الدراسة إلى الحصول على لمحة عامة عن عملية قبول الذات في الأفراد النيلي.

يستخدم هذا البحث طريقة نوعية مع تصميم أبحاث دراسة الحالة. 10- وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة هي إجراء مقابلات وملاحظات بشأن موضوعين يبلغ كل منهما 23 عاماً. تستند المبادئ التوجيهية للمقابلة التي تم إجراؤها في هذه الدراسة على نظرية مراحل قبول الذات في كوبلر روس ، وهي المرحلة الأولية (الصدمة والإنكار والحزن والاكتئاب) ، المرحلة الثانوية (التناقض ، الشعور بالذنب ، الغضب) ، والمرحلة الثالثة (المساومة والتكيف وإعادة التنظيم). الملاحظات التي أدلى بها الباحثون هي في شكل ملاحظات المشاركين ، وهي إشراك الباحثين مع الأنشطة التي يجري من ذوي الخبرة ، والجوانب التي يحددها الباحثون على النظر في المطابقة مع الهدف / الهدف من الدراسة ، ويشير لا يزال إلى نظرية قبول الذات كوبلر روس.

وأظهرت النتائج أن عملية قبول الذات في الموضوعين لكل منهما صورة مختلفة عن قبول الذات. في الموضوع 1، وجد أنه في البداية لا يمكن أن تقلل شرط أن لديه القدرة النيلي، ثم مع مرور الوقت بدأ الموضوع لقبول حالته ومحاولة الارتفاع من الاكتئاب الذي تعرض له، وعملية نحو قبول الذات من خلال الموضوع 1 وقعت بشكل منهجي وفقا للمراحل القائمة. ثم القبول الذاتي الذي عاشه الموضوع 2، في البداية تم الخلط بين الموضوع وما مر به، ثم حاول الموضوع عدم الاهتمام به، ولكن تدريجيا بدأ الموضوع 2 يكون قادرا على قبول نفسه والحصول على دعم من الأسرة. لذلك يمكن استنتاج أن كلا الموضوعين قادران في نهاية المطاف على تحقيق قبول الذات حتى مع إعدادات مسبقة وعمليات مختلفة.

لدعم الكمال في البحث حول هذا الموضوع، من المتوقع أن يتمكن الباحثون من استكمال البيانات باستخدام صور هالة الموضوع، بحيث يكون هناك ارتباط مباشر يدعم بيانات الموضوع، ومن المتوقع أن الجمهور لا يحكم بسهولة على الآخرين من وجهة نظر واحدة فقط، وتقديم الدعم لشخص ناهيك عن أقرب شخص هو شيء مفيد جدا بالنسبة لهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna memiliki berbagai potensi yang tidak disangka-sangka, berbagai potensi ini terbentuk karena adanya akal pikiran yang dimiliki oleh setiap manusia. Kaitannya dengan hal tersebut, dalam memahami makna dan fungsi akal individu sering terjebak mengartikan dengan otak yang terdapat dibalik tempurung kepala manusia, sehingga ketika sedang memikirkan sesuatu kerap kali memegang atau menunjukkan ke arah kepala, namun pemahaman Islam menjelaskan makna akal sesungguhnya tidaklah tertuju pada otak, akan tetapi bersifat daya pikir yang ada di dalam jiwa (Harun, 1986). Kemampuan atau daya dari sebuah pikiran yang dimiliki oleh masing-masing individu mampu mengantarkannya kedalam pengalaman yang berbeda-beda, selayaknya proses belajar yang dilakukan oleh tiap individu secara berbeda maka menghasilkan hal yang berbeda pula. Hasil dari setiap proses belajar tersebutlah yang menjadikan manusia sebagai individu dengan beragam kepribadian dan karakteristik baik dalam bertindak maupun dalam setiap aspek kehidupan yang dijalani masing-masing individu.

Berdasarkan paparan di atas, psikologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai kepribadian dan karakteristik masing-masing individu. Beberapa tokoh ilmuwan telah mendefinisikan

pengertian dari psikologi, pada tahun 2003 Leahey mencatat bahwa psikologi adalah penemuan bersejarah pada tiga pembahasan khusus, yaitu kesadaran terstruktur seperti Wundt dan Tichener, ketidaksadaran psikoanalisis seperti Freud dan Jung, serta adaptasi fungsionalis seperti Spencer dan James (Henriques, 2004). Berbeda halnya dengan Muhibbin Syah yang mempunyai perspektif bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku terbuka dan tertutup individu dan kelompok yang berhubungan dengan lingkungan (Muhibbin, 2001).

Psikologi dalam pembahasannya memiliki berbagai aliran yang mengkaji ranah berbeda-beda mengenai kehidupan manusia, diantaranya adalah psikologi transpersonal. Mengenai kaitannya dengan potensi manusia, maka psikologi juga membahas hal tersebut sebagai suatu bagian dari pengalaman hidup yang dialami individu. Psikologi transpersonal adalah salah satu aliran dari psikologi yang berfokus tentang potensi terbesar manusia; seperti pengalaman trans yang dialami oleh manusia, pengalaman spiritual, pengalaman mistik dan hal-hal yang berkaitan dengan kesadaran diatas ego (self beyond ego). S.I. Shapiro, Grace W. Lee dan Philippe L. Gross telah mempelajari karya transpersonal berbahasa Inggris dari tahun 1991 sampai hingga 2001. Mazhab psikologi transpersonal berkeyakinan bahwa ada banyak aspek dari karakter seseorang, seperti tubuh, perasaan, pikiran, intuisi, imajinasi, motivasi, sub-kepribadian, dan lain-lain (Firman & Gila, 2002).

Menurut Anthoni Sutich yang dikutip oleh Charles T. Tart, kemunculan psikologi transpersonal berawal dari kajian empiris tentang perkembangan

jiwa manusia yang melahirkan teori-teori khusus, antara lain metaneeds, nilai-nilai puncak, pengalaman puncak, aktualisasi diri, esensi kesatuan keberadaan, untitive consciousness, transendensi diri, dan lain sebagainya. Teori-teori ini dipahami dengan jelas oleh berbagai kelompok, dan sebagian orang memahaminya sebagai hal yang bersifat alamiah, sacral, supernatural, serta berbagai kategori lainnya (Charles, 1975).

Sejak saat itu, istilah transpersonal berkembang pesat dan dijelaskan dengan berbagai cara oleh para ahli. Ferrer percaya bahwa perbedaan ini tidak hanya melibatkan masalah teoritis yang sepele, tetapi juga dasar filosofis dan metafisik dari bidang tersebut (Jorge, 2002).

Berbagai teori transpersonal biasanya menjelaskan pengalaman dan proses-proses perkembangan yang melampaui kesadaran diri seseorang yang mengalaminya (Susan, 2005). Teori transpersonal lumrahnya membicarakan berbagai masalah klien yang berhubungan dengan pencarian makna hidup, spiritualitas dan hal-hal lain yang bersifat transendental, setidaknya ada beberapa isu penting yang menjadi kajian pokok dari ilmu ini yaitu perkembangan kesadaran diri, kesadaran diluar ego, pengalaman puncak, pengalaman mistik, tingkatan trans, dan berbagai pengalaman batin yang lainnya. Berbagai hal tersebut tidak hanya dapat terjadi dan dialami pada individu di usia tertentu saja, melainkan di berbagai jenjang usia, salah satunya ketika menginjak fase usia dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju dewasa. Seseorang yang memasuki masa dewasa awal diklasifikasikan dalam usia 18-40 tahun. Hal

tersebut ditinjau dari empat aspek yakni hukum, pendidikan, biologis, dan psikologis (Rita, dkk, 2008).

Adapun hal lain yang menjadi sorotan mengenai seorang dapat disebut telah memasuki fase dewasa awal adalah kematangan kepribadian. Individu dikatakan memiliki kematangan kepribadian ditandai dengan pembentukan identitas atau jati diri, dengan membangun hubungan sosial pada lawan jenis maupun sesama jenis. Namun tidak semua orang melalui proses kematangan yang sempurna. Individu yang belum berhasil membentuk identitas diri, maka akan lebih bersifat menarik diri atau isolatif terhadap lingkungan dan pergaulannya karena enggan untuk terbuka pada sosial. Salah satu fenomena yang didapatkan di lapangan adalah individu dengan kemampuan indigo, yang menarik diri dari lingkungan.

Sejak tahun 1970-an, fenomena indigo atau yang biasa dikenal dengan indra keenam (*sixth sense*) sudah mulai bermunculan. Adanya peningkatan jumlah media massa di Indonesia yang mengulik tentang indigo beberapa tahun terakhir ini menandakan bahwa fenomena indigo semakin muncul dan mulai banyak dibicarakan. Generasi indigo saat ini juga sudah lebih diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari dibentuknya komunitas indigo di Indonesia, yang baru saja disahkan berdirinya pada tanggal 4 Agustus 2008 lalu. Komunitas yang dinamakan Komunitas dan Pusat Studi Indigo Indonesia (KPSII) ini merupakan kelompok diskusi, yang bertugas membimbing, sarana konsultasi dan penggalian potensi generasi indigo. Komunitas ini juga mengajak masyarakat luas dan keluarga dari indigo untuk

memahami dan membangun lingkungan yang kondusif untuk mengoptimalkan potensi generasi indigo (Magenda, R, 2015).

Membahas mengenai fenomena indigo, anak-anak yang disebut sebagai indigo ini sudah mulai muncul di seluruh dunia, melewati batas budaya (Carroll & Tober, 2001), maka tidak heran jika sampai berdiri berbagai komunitas yang memfasilitasi sesama indigo untuk saling berkumpul bahkan berdiskusi, salah satunya adalah KPSII tersebut. Seiring dengan meningkatnya laporan yang muncul, mereka terus meningkat, dan peningkatan populasi indigo di dunia menyebabkan para professional mulai mengamati fenomena ini (Carroll & Tober, 2001). Hingga saat ini memang belum ada jumlah pasti dari populasi indigo di Indonesia karena fenomena ini seperti fenomena gunung es, hanya sepersepuluh bagian yang tampak di permukaan (Kusuma, dalam liputan6.com).

Berbagai penelitian di seluruh dunia telah menemukan bahwa jumlah orang yang mempunyai cakra mata ketiga atau indigo meningkat dari tahun ke tahun. Lebih dari 85% pada tahun 1992 atau lebih, 90% lahir tahun 1994, dan 95% atau lebih lahir saat ini (beberapa orang mengatakan 99%) adalah orang Indigo. Namun karena minimnya kesadaran masyarakat akan keberadaan orang indigo, maka belum terdapat data yang valid mengenai jumlah orang indigo yang lahir. Saat ini banyak orang yang digolongkan sebagai anak indigo juga disebut sebagai “*children of the sun*” oleh para ahli Amerika. Para ahli mengatakan bahwa lebih dari 90% anak-anak di bawah

usia 12 tahun dan sebagian lainnya adalah indigo dewasa (Permana, V . 2010).

Salah satu pemerhati anak indigo di Indonesia, dr. Erwin Kusuma, Sp.KJ mengatakan bahwa jumlah klien indigo yang sudah datang kepada beliau telah mencapai ratusan di Jakarta, dan biasanya mereka berasal dari keluarga yang cukup spiritual, namun terkadang juga berasal dari keluarga yang kurang mengerti mengenai hal tersebut sehingga melakukan penolakan kepada anaknya (Liputan6.com, 2015).

Secara fisik tumbuh kembang anak indigo tidak berbeda dengan anak lainnya. Anak indigo adalah anak yang rasional, mereka seringkali mempertanyakan tujuan dan manfaat dari peraturan dan perintah yang diberikan oleh orang tua atau guru, oleh karena itu anak indigo sering dianggap sebagai anak yang bermasalah dan menentang aturan. Secara akademis, anak indigo tidak mengalami kesulitan di sekolah, tetapi biasanya tidak menyukai sekolah karena aturan dan perintah yang diberikan oleh guru dianggap tidak masuk akal. Anak indigo juga sering mempertanyakan manfaat ritual keagamaan, namun anak indigo adalah anak yang spiritual, anak indigo mampu melihat kebaikan dibalik setiap peristiwa menyakitkan yang terjadi serta mampu menjelaskan secara mendalam keberadaan Tuhan (Weningsari, N, 2010).

Anak indigo adalah anak dengan ESP (Extra Sensory Perception) atau kemampuan indra keenam, beberapa kemampuan ESP yang dimiliki anak indigo adalah *apparitional phenomena*, *precognition*, dan *postcognition*.

Ketika berada di lingkungan yang baru, anak indigo akan mengamati terlebih dahulu, jika lingkungan tersebut dirasa baik, maka anak indigo akan merasa cocok dan nyaman. Berbagai karakteristik yang dimiliki anak indigo seringkali menghalangi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya, namun melalui pengertian dan pemahaman yang diberikan oleh orang tua dan guru, anak indigo dapat menjadi anak yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik (Weningsari, N, 2010).

Sadar akan adanya perbedaan karakteristik kemampuan diri individu indigo dibanding dengan sebayanya, hal tersebut mempengaruhi penerimaan diri mereka. Rubin (dalam Wibowo, M.A, 2009) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang yang berhubungan dengan realitas diri sendiri. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap menerima keadaan seseorang yang sebenarnya. Ketika individu tidak mampu menerima diri sendiri maka hal tersebut membuatnya sering mengeluhkan berbagai hal buruk mengenai dirinya kepada orang lain. Keluhan yang terus-menerus dapat mengganggu orang lain dan menjauhkan mereka dari individu tersebut. Terganggunya hubungan individu dengan orang lain dapat mengakibatkan individu tertekan karena merasa tidak mempunyai teman, sebaliknya jika individu dapat menerima diri sendiri maka hal tersebut dapat memberikan rasa nyaman bagi individu yang bersangkutan dan lingkungannya (Matthews, 2003).

Penerimaan diri merupakan salah satu ciri kesehatan mental seseorang. Orang yang sehat mental akan menunjukkan perasaan menghargai diri sendiri

dan menghargai orang lain, Jahoda (dalam Wilsa, 1997). Seseorang yang sudah mampu memahami, mengerti situasinya sendiri dan akan mampu memahami orang lain.

Penerimaan diri tidaklah mudah, proses menerima diri perlu didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri. Sebelum menerima sesuatu, biasanya seseorang akan ingin mengetahui sesuatu terkait dengan apa yang ingin diterimanya. Seseorang akan menerimanya setelah mengetahuinya (Magenda, R, 2015). Misalnya, seseorang dengan kemampuan khusus yang disebut indigo, ia ingin mengetahui asal muasal kemampuannya, setelah mengetahui bahwa indigo adalah proses yang datang dari Tuhan yang tidak dimiliki orang lain maka ia akan lebih mampu memahami dirinya sendiri. Berangkat dari hal tersebut maka, peneliti pada akhirnya melakukan penelitian mengenai para individu indigo dengan mengangkat judul “Penerimaan Diri Pada Indigo Dewasa Awal”.

B. Rumusan Masalah

Individu indigo memiliki pengalaman yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, terutama yang sebaya dan pengalaman yang berbeda tersebut juga mempengaruhi penilaian dari lingkungan sosial mengenai dirinya. Hal ini erat hubungannya dengan proses perkembangan dari penerimaan diri individu indigo. Penelitian mengenai penerimaan diri individu indigo ini menggunakan subyek penelitian yang berada pada masa dewasa awal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerimaan diri individu indigo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas adapun tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses penerimaan diri pada individu indigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah penelitian ilmiah mengenai penerimaan diri dan fenomena indigo di Indonesia, khususnya dalam bidang psikologi.
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas pada umumnya dan orang tua individu indigo pada khususnya mengenai indigo untuk kemudian dijadikan bahan referensi dalam memahami fenomena indigo.
3. Seiring bertambahnya pengetahuan mengenai indigo, diharapkan masyarakat dapat membuka pikiran secara obyektif untuk mulai memperlakukan seorang indigo bukan sebagai suatu hal negatif, melainkan sebagai individu yang perlu dikembangkan potensinya demi kepentingan bersama.
4. Secara tidak langsung dapat membantu para indigo untuk lebih diterima, dipahami oleh masyarakat luas dan menerima perlakuan yang tepat dari lingkungannya sehingga mereka bisa berkembang secara positif.

5. Sebagai bahan referensi bagi para indigo agar lebih bisa memahami pentingnya penerimaan diri untuk mereka pada khususnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penerimaan Diri

Sheerer (Paramitha, 2013) percaya bahwa penerimaan diri adalah sikap menilai diri dan situasi secara objektif, menerima segala sesuatu yang ada dalam dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Individu yang menerima dirinya berarti telah menyadari dan memahami tentang dirinya, karena mereka senantiasa mengembangkan diri dengan keinginan dan kemampuannya sehingga mampu menjalani kehidupan yang baik dan bertanggung jawab (Hati, 2007).

Hurlock (1974) mendefinisikan *self acceptance* sebagai “*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut. Pada saat yang sama, Adelson menunjukkan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kekuatan dan kelemahan kita. Menerima diri sendiri berarti telah menemukan dasar dan karakteristik diri yang merupakan kerendahan hati dan integritas (Sugiarti, 2008).

Kedua definisi tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock (2010) yang menunjukkan bahwa pengaruh penerimaan diri terbagi menjadi dua kategori yaitu pengaturan diri dan adaptasi sosial. Orang dengan penerimaan diri dapat

mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Orang yang bisa menerima dirinya sendiri biasanya memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Selain itu, mereka juga mampu menerima kritik atas perkembangan dirinya sendiri. Penerimaan diri disertai dengan rasa aman untuk pengembangan diri, memungkinkan seseorang mengevaluasi dirinya secara realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Hal ini akan membuat individu tersebut jujur daripada berpura-pura, sehingga ia tidak lagi berkeinginan menjadi orang lain.

Penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi bisa juga dilakukan secara tidak realistis. Penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang kekurangan maupun kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya, penerimaan diri yang tidak realistis ditandai dengan upaya membesarkan diri sendiri, menolak kelemahan diri sendiri, menghindari hal-hal buruk dalam diri, seperti pengalaman traumatis masa lalu (Dariyo, 2007).

Chaplin percaya bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakatnya sendiri, dan pemahaman akan keterbatasannya sendiri. Syarat yang harus dipenuhi dalam penerimaan diri ini adalah adanya kemampuan psikologis, yang menunjukkan kualitas diri. Artinya hal tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi untuk mengembangkan kepribadian yang sehat (Chaplin, 2005).

Tanpa penerimaan diri, seseorang tidak dapat membuat kemajuan dalam hubungan yang efektif. Menurut Carl Rogers, biasanya, mereka yang merasa ingin diterima, mampu, atau layak diterima. Orang yang menolak dirinya sendiri biasanya merasa tidak bahagia dan tidak bisa menjalin serta memelihara hubungan baik dengan orang lain (Matthew, 1993).

Karakteristik rinci dari penerimaan diri Jersild mengatakan bahwa mereka yang menerima diri mereka sendiri memiliki ekspektasi realistis atas situasi dan menghargai diri mereka sendiri (dalam Hurlock, 1974). Ini berarti bahwa orang tersebut memiliki ekspektasi berdasarkan kemampuannya sendiri, percaya pada standar dan pengetahuannya sendiri, dan tidak akan berpegang pada pendapat orang lain, dapat menghitung keterbatasannya sendiri, serta tidak akan memperlakukan dirinya secara tidak rasional. Artinya, orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Menurut Sheerer (Cronbach, 1963) aspek tertentu dalam menerima diri sendiri adalah kepercayaan pada kemampuan seseorang dalam menghadapi kehidupan, mengingat harga dirinya sama dengan orang lain, tidak akan menganggap dirinya sebagai orang asing dan tidak mengharapkan orang lain menolak dirinya, tidak malu atau memiliki kesadaran diri, bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, tidak mengikuti standar di luar dirinya, menerima pujian dan kritik secara objektif, tidak menyalahkan diri sendiri atas semua kekurangan yang ada, tidak menolak segala kelebihan diri, serta tidak adanya penolakan perasaan sendiri.

Menurut Jersild (dalam Nurviana, 2006) orang dengan penerimaan diri dicirikan dengan penilaian yang realistis terhadap potensi yang dimilikinya, kemudian mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, lalu memiliki spontanitas dan tanggung jawab terhadap perilakunya, serta mereka menerima kualitas diri tanpa menyalahkan keadaan diluar kendali mereka.

Menurut Jersild (1958), adapun faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu:

1. Usia

Semakin dewasa (usia) seseorang maka akan semakin baik pula penerimaan diri yang dimilikinya.

2. Pendidikan

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menerima dirinya sendiri dibandingkan dengan orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

3. Keadaan fisik

Keadaan fisik akan mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Seseorang yang memiliki kekurangan fisik cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah.

4. Dukungan sosial

Jika seseorang didukung oleh orang-orang di sekitarnya, penerimaan diri akan mudah. Pengaruh gaya pengasuhan akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membentuk penerimaan diri. Pola asuh

demokratis akan berdampak lebih besar pada penerimaan diri seseorang yang baik.

Individu yang sehat akan menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, menerima keterbatasan, kelemahan, terbebas dari perasaan bersalah dan malu, serta dari kecemasan tentang penilaian orang lain. Menurut Roger (dalam Allen, 2003) seseorang yang memperlakukan orang lain tanpa syarat akan mengembangkan penerimaan positif terhadap dirinya sendiri. Individu indigo yang dapat menerima dirinya akan lebih mudah bersosialisasi, dan dapat menentukan fungsi dirinya dalam masyarakat di kemudian hari.

B. Proses Penerimaan Diri

Proses penerimaan diri pada seseorang berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing. Beberapa orang melalui tahapan berurutan mulai awal hingga akhir, namun beberapa lainnya mengalami reaksi tertentu dan langsung menuju pada reaksi selanjutnya, ada pula yang tidak memiliki kemajuan dan berhenti atau bahkan berputar-putar pada tahap tertentu. Terdapat pula yang mampu menerima dan beradaptasi lebih cepat (Kubler-Ross dalam Gargiulo, 1985).

Proses penerimaan Kubler-Ross (dalam Gargiulo, 1985) bertujuan untuk menguji dengan lebih baik bagaimana proses individu mampu menerima situasi sebelum individu tersebut mampu menerima dirinya sendiri. Tahapan tersebut meliputi *primary phase*, *secondary phase*, dan

tertiary phase. Pada ketiga tahapan tersebut masing-masing memiliki dimensi yang berbeda, sebagai berikut:

1. *Primary Phase*

a. *Shock* (keterkejutan)

Pada periode ini ditandai dengan tingkah laku, seperti menangis berlebihan dan rasa ketidakberdayaan.

b. *Denial* (penolakan)

Merupakan sikap lari dari kenyataan atau menolak yang terjadi pada dirinya. Dampak dari penolakan yang terjadi biasanya adalah merasionalkan keadaan dengan sebaliknya. Penolakan bisa bertahan jika individu tersebut terus-menerus menyalahkan takdir yang terjadi pada dirinya. Tetapi, penolakan juga bisa menjadi hal yang positif jika pada tahap ini individu tersebut belajar untuk memahami keadaan yang dialaminya dengan baik.

c. *Grief and Depression* (sedih dan depresi)

Perasaan kecewa akan menghancurkan konsep ideal tentang hal yang berkaitan dengan rasa kecewa tersebut pada diri seseorang (Ross dalam Gargiulo, 1985). Sedih merupakan reaksi yang tidak harus disangkal, sedih merupakan hal yang penting dan berguna. Perasaan ini juga dapat sebagai tanda adanya perubahan konsep ideal. Pada tahap ini tidak memiliki batas waktu, ada yang terus menerus merasakan sedih sepanjang hidupnya, ada pula yang mengalami kesedihan sesaat. Sedangkan depresi merupakan penyebab dari proses kesedihan, depresi

juga merupakan rasa marah yang mendalam. Perasaan depresi juga bisa timbul karena seseorang merasa yakin bahwa sesuatu yang buruk tidak akan menimpa dirinya. Moses dalam Gargiulo (1985) meyakini kebanyakan orang memiliki rasa kemarahan pada dirinya. Oleh sebab itu, ketika sesuatu yang buruk itu terjadi, mereka akan marah terhadap dirinya sendiri dan merasa lemah akan dirinya. Depresi dapat diubah menjadi hal yang pantas dan masuk akal, karena keadaan ini memungkinkan seseorang untuk menerima segala yang menurutnya tidak mungkin untuk diubah (Gargiulo, 1985).

2. *Secondary Phase*

a. *Ambivalence* (perasaan yang bertentangan)

Adanya perasaan yang saling bertentangan antara penerimaan dan menolak terhadap kenyataan yang dihadapi. Semakin kuat perasaan tidak menerima pada kenyataan, maka perasaan ini akan menjadi biasa terjadi dalam orang tersebut.

b. *Guilt* (perasaan bersalah)

Inti dari rasa bersalah adalah apa yang menyebabkan rasa bersalah tersebut terjadi (Moses dalam Gargiulo, 1985). Rasa bersalah dalam diri seseorang biasanya karena melihat hidup yang dijalani sebagai sebuah hukuman. Rasa bersalah merupakan sesuatu yang normal dan penting, jika dirasakan tidak secara irasional dan berlebihan. Apabila rasa bersalah tersebut dapat dimengerti dan diterima maka akan berlanjut ke tahap berikutnya.

c. *Anger* (rasa marah)

Marah merupakan sebuah hambatan untuk menuju pada penerimaan. Penyebab marah ada dua tipe, yakni mengekspresikan keadilan dan bertanya “kenapa harus saya?”, dan merubah marah itu kepada orang lain, jauh dari orang lain dengan alasan harus ada yang disalahkan atas hal yang menimpahnya. Kemarahan tidak menyelesaikan apapun, perasaan marah hanya bersifat merusak. Dibanding memikirkan objek amarahnya, yang dibutuhkan adalah bimbingan dan petunjuk (Wentworth dalam Gargiulo, 1985). Jika perasaan ini meningkat, maka lingkungan perlu mendukung dan menyadari bahwa perasaan itu adalah normal dan alami (Gargiulo, 1985)

d. *Shame and Embarrassment* (perasaan malu dan keadaan memalukan)

Perasaan ini muncul ketika individu menghadapi lingkungan sosial yang menolak, mengasihani atau mengejek.

3. *Tertiary Phase*

a. *Bargaining* (tawar-menawar)

Merupakan strategi tersendiri yang biasanya tidak diketahui oleh banyak orang, dimana seseorang mulai membuat “perjanjian” dengan Tuhan atau pihak yang dipandang mampu untuk memberikan yang diinginkan.

b. *Adaptation and Reorganization* (adaptasi dan reorganisasi)

Ini adalah proses bertahap dan memakan waktu yang mengurangi kecemasan dan reaksi emosional lainnya. Pada tahap ini, seseorang

akan mulai merasa nyaman dengan keadaannya dan berani menunjukkan rasa percaya diri. Hal lainnya adalah tentang mengatur ulang diri sehingga meningkatkan produktivitasnya.

C. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Penerimaan diri merupakan salah satu ciri sehat mental seseorang. Individu yang memiliki mental sehat akan merespon berbagai peristiwa hidup yang menyenangkan maupun menyedihkan dengan bijaksana. Ajaran agama Islam juga sangat menganjurkan seseorang untuk memiliki rasa penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri dalam Islam juga disebut dengan rela atau *ridha*. Rela atau *ridha* itu sendiri mempunyai arti berbahagia, sukacita, atau puas dalam menerima segala sesuai yang telah diberikan Allah SWT. (Alfiana, I, 2018). Seperti yang terdapat dalam surah Fatir ayat 2:

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ ۚ لَهَا وَمَا
يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Fatir;2)

Selain itu, dalam islam penerimaan diri juga dapat diartikan sebagai *Qona'ah*. *Qona'ah* adalah salah satu sifat yang menandakan seseorang memiliki iman yang sempurna. Sehingga *qona'ah* dapat diartikan sebagai

perasaan ridha dan cukup terhadap pemberian rezeki dari Allah swt. (Permatasari, 2016) Rasulullah bersabda, *“Akan merasakan kemanian (kesempurnaan) iman, orang yang ridha kepada Allah swt sebagai Rabb-Nya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad saw sebagai rasulnya”* (HR. Muslim no. 34).

Dalam hadist tersebut dijelaskan dalam kalimat “ridha kepada Allah sebagai Rabb” yang memiliki arti bahwa sebagai manusia yang rela dan menerima akan semua perintah dan larangan-Nya. Selain itu semua ketentuan-Nya serta apa yang telah diberikan dan tidak diberikan-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْطَانًا ۖ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ مِمَّا خَيْرُ يَجْمَعُونَ

Artinya : Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Az-Zukhruf;32)

D. Indigo

Kebanyakan orang belum sepenuhnya mamahami konsep indigo, dan alasan kurangnya penelitian ilmiah terkait indigo adalah karena masyarakat meyakini bahwa ciri-ciri individu indigo tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan rasional (Magenda, 2015). Seiring dengan adanya persepsi tersebut

muncul wacana bahwa konsep indigo masuk pada kajian “pseudo science”. Pembahasan bahwa indigo sebagai "pseudosains" belum sepenuhnya terbukti dalam literatur buku dan jurnal. Namun yang menarik dari hal ini adalah di beberapa artikel online, pada diskusi terkait pengobatan individu indigo di bidang psikologi manusia, topik indigo terus dikaji.

Indigo merupakan istilah bagi individu yang memiliki karakteristik perilaku unik, yaitu individu dengan intuisi yang kuat, mempunyai ESP (extra sensory perception) atau indera keenam. Ada 4 jenis indigo yaitu humanis, seniman, konseptual, dan lintas dimensi (Lee Carroll dan Jan Tober, 2006).

Secara arti kata, indigo berasal dari nama warna yaitu indigo atau nila. Warna tersebut kemudian menempati urutan keenam pada spektrum warna pelangi dan pada deretan cakra atau energi (dari Cakra Dasar hingga Cakra Mahkota). Dalam bahasa sansekerta cakra keenam disebut juga dengan Cakra Ajna (mata ketiga) yang terletak di antara kedua mata. Individu indigo memiliki keunggulan pada Cakra Ajna tersebut, adanya mata ketiga ini membuat individu indigo disebut memiliki indera keenam. Cakra Ajna merangsang kepekaan intuitif dan ketajaman emosional untuk hal-hal abstrak. Oleh karena itu, indigo sangat intuitif karena kemampuannya untuk menggambarkan masa depan dan masa lalu (Virtue, 2011).

Hingga kini belum terdapat jumlah yang pasti dari populasi indigo di Indonesia dikarenakan fenomena ini seperti gunung es, hanya sepersepuluh bagian yang tampak di permukaan (Apsari I, 2009). Ketidakpastian populasi

indigo mungkin juga disebabkan oleh banyaknya ilmuwan yang masih belum mempercayai fenomena indigo ini, sehingga seringkali melakukan diagnosa yang salah. Menurut ilmu kedokteran, orang-orang yang disebut indigo ini kemungkinan menderita gejala autisme, ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau ADHD (*Attention Deficit-Hyperactive Disorder*). Namun menurut Kusuma (dalam Apsari, I. 2009), ia menegaskan bahwa indigo bukanlah penyakit, mereka adalah manusia normal, melainkan berbeda. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga tidak memasukkan indigo dalam *International Classification of Diseases*. Adanya perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa fenomena indigo banyak menarik perhatian, karena dalam paradigma psikologi manusia, hal tersebut dianggap "aneh". (Carrol & Tober, 2006).

Berangkat dari anggapan tersebut, keberadaan seorang indigo yang memiliki berbagai karakteristik atau keunikan tertentu dalam dirinya ternyata juga menimbulkan masalah dan perlakuan berbeda dari orang lain di sekitarnya. Masyarakat tidak dapat memahami keberadaan orang berkemampuan indigo, sehingga orang indigo biasanya diperlakukan kurang baik (Silalahi, 2009).

Selain mendapat perlakuan kurang baik dari masyarakat tersebut, kepekaan spiritual yang lebih yang dimiliki seorang indigo juga mampu menimbulkan masalah, terutama terhadap orang tua. Orang tua Indigo biasanya tidak percaya dengan apa yang dilihat anak-anaknya. Oleh karena itu, anak Indigo atau orang Indigo biasa disebut dengan pengkhayal, bahkan

ada yang mengira dirinya adalah orang gila. (“Anak anda” dalam Silalahi, 2009).

Berangkat dari hal di atas, berarti bahwa interaksi mereka dengan dunia didominasi oleh kinerja otak kanan. Otak kanan berfokus pada penglihatan, sensorik, dan hal-hal yang berkaitan dengan topik nonverbal, seperti seni, matematika, filsafat, dan psikologi. Anak indigo belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, dengan kata lain dominan dalam hal visual. Dibanding dengan teman sebayanya, anak indigo memiliki pengalaman psikologis yang lebih banyak dibandingkan dengan anak biasa. Ini karena anak indigo memiliki tingkat stress dan kecemasan yang lebih rendah dibanding dengan anak normal (Syuropati, 2014).

1. Karakteristik Indigo

Berikut ini adalah karakteristik indigo dilihat dari kondisi fisik dan emosi, yaitu:

a. Kondisi Fisik

Umumnya kondisi fisik indigo sama seperti orang normal lainnya. Mereka mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sama, namun kebanyakan anak indigo yang lahir biasanya menunjukkan proses perkembangan yang lebih cepat dari pada anak normal. Anak indigo yang banyak melakukan latihan fisik dan terlalu kuat akan mengalami gangguan akibat kepekaan fisiknya. Beberapa anak indigo menunjukkan kemampuan yang lebih dalam untuk mengekspresikan kreativitasnya di bidang seni,

seperti menari, menggambar, menulis, atau keterampilan lainnya (Virtue, 2011).

b. Kondisi Emosi

Virtue (2011) berpendapat bahwa anak Indigo memiliki harga diri yang tinggi dan integritas yang kuat, sehingga mereka menghadapi emosi dengan cara yang berbeda. Secara emosional, anak indigo mudah bereaksi sehingga terkadang marah. Anak indigo memiliki keinginan yang kuat dan menjadi mandiri dengan melakukan apa yang mereka inginkan daripada menuruti keinginan orang tuanya.

Dr. Erwin Kusuma (dalam Silalahi, 2009), menyatakan bahwa anak indigo memiliki beberapa sifat, yaitu:

1. Anak indigo mampu mengerjakan sesuatu bahkan sebelum diajarkan terlebih dahulu
2. Mampu menangkap perasaan, kemauan, atau pikiran orang lain.
3. Mampu mengetahui sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera pada masa kini, masa lampau (post-cognition), dan masa depan (pre-cognition)
4. Mengetahui keberadaan makhluk tak kasat mata
5. Anak indigo tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan alam dan kemanusiaan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan emosi anak indigo peka terhadap lingkungan sekitarnya, dapat mempersepsikan sesuatu

yang tidak dapat dirasakan, dan jauh lebih tertarik pada alam dan kemanusiaan.

2. Kemampuan Intelegensi Anak Indigo

Anak indigo memiliki pengamatan yang tajam dan ingatan yang baik. Bagi anak indigo perlu mengetahui beberapa hal. Anak indigo kreatif dan dapat dengan cepat mengatur dan mengumpulkan informasi serta menjalin hubungan ideologis. Kemampuan tersebut membuat anak indigo dianggap sebagai anak yang cerdas. Akan tetapi, anak indigo memiliki perbedaan dengan anak cerdas, karena anak indigo dapat melakukan hal-hal yang belum diajarkan, sedangkan anak cerdas dapat melakukan sesuatu setelah diajar. Selain itu, anak cerdas tidak memiliki keunggulan di bidang lain seperti yang dimiliki oleh anak indigo (Virtue, 2011).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada kualitas atau hal terpenting berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial serta menggali lebih dalam makna dibalik kejadian sehingga dapat dijadikan sebuah pengalaman berharga dalam mengembangkan konsep teoritis. Kemudian sehubungan dengan penelitian yang dilakukan merupakan hal bersifat kasuistik sehingga metode yang akan digunakan adalah desain penelitian studi kasus dimana tujuannya untuk mengambil data, makna dan mendapatkan pemahaman yang lebih dari kasus tersebut (Ghony, 2012). Studi kasus itu sendiri merupakan analisis kontekstual yang mendalam dari permasalahan yang dihadapi oleh suatu perusahaan atau organisasi. Namun, karena tiap kasus bersifat unik maka kesimpulan kasusnya hanya berlaku pada kasus tertentu saja.

Secara umum studi kasus merupakan studi empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, jika batasan antara fenomena dan konteks tidak tampak tegas, maka dilanjutkan dengan memanfaatkan multi sumber bukti (Yin dalam Bungin 2005).

Penelitian studi kasus memiliki ciri fokus dalam mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kasus atau berbagai kasus,

menyediakan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut, mempelajari peristiwa, program, aktivitas, atau lebih dari satu individu. Secara khusus, penelitian studi kasus memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan jenis penelitian kualitatif lainnya, yaitu dari sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian, sehingga menimbulkan kebutuhan metode penelitian yang khusus, yang berbeda dengan jenis penelitian kualitatif lainnya.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian naratif. Penelitian ini membuat peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan seseorang atau lebih dan menulis narasi pengalaman individu (Creswell, 2010). Peneliti juga berfokus pada pengalaman dua orang. Peneliti mengeksplorasi pengalaman-pengalaman individu yang secara khusus data dikumpulkan melalui wawancara atau percakapan informal. Data tersebut dinamakan "*field text*" atau teks lapangan. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dari subyek. Kemudian, penelitian ini juga berfokus dalam memahami pengalaman masa lalu individu dan bagaimana pengalaman tersebut memberi kontribusi pada pengalaman masa sekarang dan masa depan, khususnya pada penerimaan diri. Peneliti juga mengumpulkan cerita dari beberapa sumber, dalam hal ini orang terdekat subyek.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif ini adalah subyek penelitian atau informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang kondisi penelitian di lingkungan penelitian (Moeleong, 2007). Selain itu, terdapat beberapa hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan informan untuk dijadikan sumber data, seperti lingkungan terdekat dan pertemanan, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.

Pada penelitian ini, subyek penelitian berjumlah dua orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang indigo. Lokasi penelitian ini berada di Kota Malang agar dapat mempersingkat waktu penelitian. Adapun karakteristik subyek sebagai berikut :

1. Dewasa awal laki-laki atau perempuan, berdomisili di Malang
2. Berada pada fase dewasa awal, yaitu rentang usia 21-25 tahun
3. Seorang dengan kemampuan indigo, kurang lebih sejak masih anak-anak

Selain itu, sumber data dalam penelitian ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, lebih banyak ke teknik observasi, wawancara mendalam, dokumen tertulis dan dokumentasi (Ghony, 2012).

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Interview atau biasa disebut dengan wawancara yakni dasar dalam asesmen dan merupakan sumber yang sangat luas. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dalam bentuk pertemuan langsung dengan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan gagasan tentang tanya jawab secara lisan, sehingga pemaknaan dapat terjalin dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2012). Wawancara memiliki beberapa keunggulan, yakni merupakan hal biasa dalam interaksi sosial sehingga memungkinkan untuk mengumpulkan sampel tentang perilaku verbal atau non-verbal secara bersama-sama, tidak memerlukan peralatan atau perlengkapan khusus dan dapat dilakukan dimana saja, dan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui teknik wawancara adalah peristiwa atau struktur peristiwa dari individu, kelompok, organisasi dari topik penelitian. Berdasarkan konstruksi dari subyek penelitian, peneliti merekonstruksi, berdasarkan rekonstruksi membuat proyeksi dan berdasarkan proyeksi pada akhirnya membuat verifikasi (Suwendra, 2018). Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur, wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara dapat

agak panjang dan rinci walaupun hal itu tidak perlu diikuti secara ketat (Nur, Imami, 2007). Karakter utama wawancara ini yaitu dilakukan secara bertahap dan kita tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan (Prastowo, 2012).

2. Observasi

Observasi akan dilakukan selama wawancara berlangsung. Selain itu, pengamatan pada aktivitas keseharian subyek penelitian juga menjadi strategi peneliti sebagai penguat pada hasil penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti adalah berupa observasi partisipan, yakni melibatkan peneliti dengan kegiatan yang sedang dialami, dengan begitu maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan menyeluruh. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penerimaan diri pada individu indigo, maka diperlukan pengamatan secara menyeluruh mengenai berbagai aspek yang akan diteliti.

D. Pedoman Observasi

Pengamatan (observasi) dilakukan dengan mengamati subjek indigo dengan fase usia dewasa awal di kota Malang, hal tersebut meliputi:

a. Tujuan

Bertujuan untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik dari subjek indigo dewasa awal.

b. Aspek yang diamati

- 1) Keadaan fisik subjek
 - a) Penampilan subjek dalam kesehariannya
 - b) Penampilan subjek ketika diwawancarai
- 2) Perilaku subjek saat berinteraksi dengan lingkungan
 - a) Interaksi dengan lingkungan dekat
 - b) Interaksi dengan orang yang baru dikenal
 - c) Perilaku yang Nampak berbeda dengan kebiasa orang ketika berinteraksi
- 3) Bahasa tubuh atau gerakan tubuh yang mungkin muncul saat wawancara atau saat subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti
 - a) Ekspresi wajah ketika bercerita tentang kemampuan indigo
 - b) Reaksi tertentu ketika bercerita pengalaman indigo
 - c) Menghindari pertanyaan peneliti

Aspek-aspek tersebut ditentukan oleh peneliti atas pertimbangan kesesuaian dengan target/sasaran penelitian. Selain itu, interaksi subyek dengan orang terdekat maupun orang lain juga penting untuk diobservasi karena jika tanpa penerimaan diri, seseorang hanya dapat membuat sedikit atau tidak dapat membuat kemajuan dalam hubungan yang efektif.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif memakai penyimpulan konsep, induktif, model, tematik, dan sebagainya. Analisis data kualitatif dapat membentuk teori dan nilai yang dianggap berlaku di suatu tempat (Anggito, A, 2018). Setelah mendapatkan data dari lapangan berupa hasil wawancara dan observasi, maka peneliti selanjutnya akan melakukan *coding* data wawancara, serta mendeskripsikan hasil observasi selama proses penelitian kepada subjek atau informan.

F. Keabsahan/kredibilitas Data

Pengujian keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyangkal klaim penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, dan ini juga merupakan bagian tak terpisahkan dari system pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan dengan uji *credibility* yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni uji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti menganalisis data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan, kemudian meminta kesepakatan dengan tiga sumber data (member check) (Sugiyono, 2007).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan beberapa tahapan. Awal pemilihan kajian mengenai penerimaan diri pada subjek indigo dikarenakan terdapat banyak fenomena indigo di kalangan masyarakat, kemudian peneliti mendapatkan data bahwa masih banyak masyarakat khususnya orang tua dari anak yang memiliki kemampuan indigo, kurang memahami kondisi anak mereka, dan kemudian dianggapnya memiliki kepribadian yang aneh.

Topik penerimaan diri sendiri dipilih karena hal tersebut merupakan suatu dinamika psikologis yang dapat diteliti dan ketika seseorang telah mampu menerima dirinya berarti ia telah mampu menerima kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan menjalankan hidup dengan lebih baik.

Pada penelitian ini, peneliti memilih 2 subjek dengan alasan agar terdapat perbandingan yang bisa diperoleh dari subjek pertama maupun subjek kedua, sehubungan dengan hal tersebut subjek penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Disamping itu juga keterbatasan jumlah subjek juga menjadi salah satu alasan sehingga penelitian ini hanya menggunakan 2 subjek sebagai narasumber peneliti, serta pendekatan yang dilakukan pada subjek cukup dalam agar peneliti mendapatkan kepercayaan dari subjek sehingga memperoleh data yang sebenarnya. Hal tersebut tentunya membutuhkan

waktu yang tidak sebentar, sehingga jumlah subjek yang ditentukan tidak terlalu banyak.

Proses pengumpulan data dilakukan mulai dari April 2019 sampai dengan Oktober 2019. Proses ini terhitung mulai dari awal melakukan proses penggalan data sampai akhir pengumpulan data. Proses wawancara dilakukan dengan beberapa panduan wawancara dan alat perekam. Panduan wawancara tersebut tidak membatasi peneliti dalam mengembangkan pertanyaan, namun membantu peneliti dalam mendalami kasus dan data yang didapatkan dari subjek. Sementara itu, alat perekam digunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun transkrip hasil wawancara. Pada saat proses perekaman subjek mengetahui bahwa saat wawancara direkam, hal tersebut sudah disetujui subjek sejak awal dan subjek tetap merasa nyaman dan tidak terganggu akan hal tersebut.

B. Lokasi Penelitian

1. Warung Kopi

Lokasi penelitian berada di beberapa warung kopi yang dirasa cukup kondusif. Pemilihan warung kopi dikarenakan agar subjek dan peneliti mendapatkan pola interaksi yang lebih santai dan tidak tegang, serta subjek tidak terlalu merasa seperti diintrogasi oleh peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia.

Pemilihan lokasi ini dilakukan untuk proses wawancara terhadap subjek 1. Selama melakukan proses wawancara, peneliti mengikuti

keinginan subjek dalam memilih lokasi wawancara, warung kopi yang dipilih adalah tempat yang tidak terlalu jauh dari kediaman (kontrakan) subjek. Namun, peneliti pernah menawarkan untuk mencoba lokasi yang lain dengan alasan agar memperoleh suasana yang baru.

Selama proses wawancara, subjek 1 sering menceritakan tentang pengalaman-pengalaman hidupnya, selain itu subjek 1 juga menceritakan proses kuliahnya hingga pencapaian dan kesulitan subjek dalam menyelesaikan perkuliahannya. Selain itu, selama proses 3 kali bertemu untuk wawancara, subjek selalu ditemani oleh seorang teman yang merupakan teman peneliti juga agar proses wawancara berjalan lebih nyaman dan subjek tidak merasa canggung.

2. Perpustakaan UIN Malang

Proses wawancara terhadap subjek 2 dilakukan di perpustakaan UIN Malang, pemilihan lokasi wawancara dikarenakan subjek 2 sedang melakukan persiapan untuk menghadapi ujian skripsi, oleh karena itu lokasi perpustakaan dirasa subjek dan peneliti merupakan lokasi yang cukup kondusif dan sesuai dengan kebutuhan subjek.

Ketika melaksanakan proses wawancara, subjek tidak ditemani oleh orang lain sehingga proses wawancara hanya dilakukan berdua dengan peneliti.

C. Profil dan Biografi Subjek

1. Identitas Subjek 1

- a. Nama Lengkap : AS
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat / Tanggal Lahir : Pasuruan, 12 September 1997
- d. Suku Bangsa : Jawa
- e. Agama : Islam
- f. Pendidikan : Mahasiswa
- g. Pekerjaan : Pelajar/mahasiswa
- h. Status Perkawinan : Belum menikah
- i. Alamat : Jl. Sungkono No. 130, Pogar – Bangil,
Pasuruan
- j. Anak ke : 4 dari : 4 bersaudara
- k. Hobi / Kegemaran : Futsal

2. Identitas Subjek 2

- a. Nama Lengkap : UCM
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tempat / Tanggal Lahir : Malang, 17 Juli 1997
- d. Suku Bangsa : Jawa
- e. Agama : Islam
- f. Pendidikan : Mahasiswa
- g. Pekerjaan : Pelajar/mahasiswa

- h. Status Perkawinan : Belum menikah
- i. Alamat : Jl. Kudus No. 33, Tumpang
- j. Anak ke : 4 dari : 4 bersaudara
- k. Hobi / Kegemaran : Menggambar, menonton bola, bermain PS

D. Latar Belakang Subjek

1. Subjek 1 :

a. Riwayat Kelahiran dan Kehamilan

Subjek dilahirkan secara normal (tanpa operasi), namun hampir dilakukan operasi *caesar* karena susah untuk keluar. Hal tersebut terjadi karena ibu subjek yang mengalami stress pasca ayah subjek meninggal saat subjek berada di kandungan pada usia 7 bulan. Pada saat masa kehamilan, ibu subjek tidak mengkonsumsi obat-obatan apapun. Subjek merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara dan ketiga kakaknya adalah perempuan.

b. Riwayat Masa Kanak-kanak

Ketika usia anak-anak, subjek bersama ibu dan kedua kakaknya. Perkembangan subjek sesuai dengan anak seusianya, namun ada beberapa hal yang membedakan dengan anak seusianya yaitu kemampuan subjek melihat hal-hal yang tak dapat dilihat oleh anak seusianya bahkan orang dewasa.

Ketika kanak-kanak, yaitu masa sekolah dasar, kondisi kesehatan subjek tidak begitu baik, subjek sering sakit-sakitan, dalam seminggu sekali subjek selalu mengalami demam ketika tengah malam, sehingga hal tersebut membuatnya sering menangis di tengah malam pula. Demam yang dialami subjek terjadi hanya tengah malam kemudian di pagi hari subjek sudah kembali membaik.

pada masa kanak-kanak, subjek mampu melihat dan merasakan keberadaan makhluk tak kasat mata. Ketika bermain dengan teman-temannya, subjek berlari saat tak sengaja melihat makhluk tak kasat mata. Subjek juga menceritakan ketika bermain bersama teman-teman ke sungai ia ditinggalkan, kemudian tiba-tiba subjek merasa ada yang menemani di sampingnya dan ternyata ada sosok seorang gadis berbaju putih yang berdiri di sampingnya, kemudian subjek berlari, lalu menceritakan kepada orang tuanya dan orang tua subjek mengatakan bahwa tempat tersebut dahulu pernah terjadi pembunuhan.

Subjek juga mengaku ketika kanak-kanak biasanya ia berbicara sendiri tanpa ada lawan bicara, kemudian subjek juga berkata pernah melihat cahaya di pohon ketika bermain bersama teman-temannya, pada saat itu teman subjek ada yang mengaku melihat juga namun ada pula yang tidak melihat cahaya tersebut.

c. Riwayat Masa Remaja

Pada masa remaja kondisi kesehatan subjek cukup baik, subjek sudah tidak sering mengalami demam seperti pada masa kanak-kanaknya. Kemampuan subjek dalam melihat makhluk-makhluk tak kasat mata pun sudah tak seperti pada masa kanak-kanak, yang ia mampu hanyalah merasakan keberadaan atau hawa yang kurang mengenakkan.

d. Riwayat Pendidikan

Pada masa SD subjek merupakan anak yang cukup pintar, subjek sering mendapatkan juara kelas di sekolahnya, namun ketika memasuki bangku SMP dan SMA subjek sudah tidak pernah mendapatkan juara kelas lagi. Keunggulan subjek ketika sekolah adalah berhitung.

2. Subjek 2 :

a. Riwayat Kelahiran dan Kehamilan

Subjek lahir dengan proses normal (tanpa operasi) dan tidak ada masalah selama proses kehamilan yang dialami ibu subjek seperti stress saat kehamilan, mengkonsumsi obat-obatan tertentu.

b. Riwayat Masa Kanak-kanak

Pada saat kanak-kanak kondisi kesehatan subjek sehat dan tidak memiliki sakit apa-apa. Subjek memiliki pengalaman indigo pada

masa kanak-kanak saat berusia kurang lebih 7 tahun, pada saat subjek sedang bermain bersama teman-temannya ke sungai ia melihat ada seseorang yang sedang mencuci pakaian, namun tidak memiliki wajah. Setelah melihat itu subjek langsung berlari meninggalkan teman-temannya.

c. Riwayat Masa Remaja

Saat remaja, kondisi kesehatan subjek juga cukup baik. Namun, subjek memiliki masalah kesehatan berupa sakit vertigo yang dimiliki sejak kelas 2 SMA dan kambuh ketika subjek merasa kelelahan, kepanasan, serta membaca tulisan yang banyak. Vertigo yang diderita subjek juga bisa kambuh jika ia berada di keramaian, ketika kondisi fisik sedang kelelahan dan bisa melihat makhluk tak kasat mata lebih banyak lagi maka subjek langsung merasa pusing. Adanya vertigo yang diderita subjek membuatnya harus mengkonsumsi obat dan rutin melakukan kontrol ke dokter.

d. Riwayat Pendidikan

Pada masa sekolah, subjek termasuk siswa berprestasi, subjek selalu mendapatkan ranking 5 besar mulai ia duduk di bangku SD hingga SMA. Pada waktu SMP, subjek bisa sampai mendapatkan ranking 1 atau 2 secara terus menerus. Meskipun berasal dari sekolah

swasta, subjek mampu mendapatkan ranking paralel kelas ketika SMA dan SMA yang ditempati oleh subjek merupakan SMA negeri.

Subjek menyukai metode belajar kelompok, namun ketika mendapat tugas individu subjek selalu mengerjakannya sendiri dan tidak membagikan jawaban ke teman-teman yang meminta. Subjek akan membantu teman-temannya hanya jika mereka minta diberi tahu cara mengerjakan tugas tersebut, teman-teman subjek pun memahami hal tersebut.

Keunggulan yang dimiliki subjek ketika masa sekolah yaitu olahraga dan gambar (seni). Subjek bercerita bahwa ia pernah mengikuti futsal dan bulu tangkis pada masa SMA, tak hanya itu, subjek juga mengikuti ekstrakurikuler perkusi, dan pada masa SMP subjek mengikuti pencak silat.

E. Riwayat Perjalanan Hidup Subjek dan Paparan Data

Agar mendapatkan hasil temuan penelitian yang baik dan maksimal maka, peneliti harus melakukan prosedur dalam sebuah penelitian sesuai dengan prosedural. Proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni dengan metode wawancara dan observasi. Kemudian, data yang telah diperoleh dari lapangan diolah sehingga menjadi temuan dalam penelitian.

Pengolahan data dilakukan dari hasil wawancara ini kemudian ditranskrip sehingga menjadi verbatim, kemudian diambil pernyataan-

pernyataan yang mengarah pada riwayat indigo dan penerimaan diri yang menjadi fokus penelitian ini. Berbagai temuan yang telah didapatkan dalam penelitian akan dianalisis terlebih dahulu sebelum dilakukan pembahasan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka, dapat dipaparkan perjalanan hidup subjek berdasarkan pengalaman yang dilaluinya sebagai berikut:

a. Subjek 1

1. Mengenali Diri Subjek

Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ketika kecil kondisi subjek sering sakit-sakitan dan sering diganggu makhluk halus (WS:4a), karena merasa tidak nyaman dan orang tua subjek menyadari ada hal yang aneh dengan kondisi subjek yang sering sakit tersebut maka, mereka memutuskan untuk menutup mata batin subjek (WS:4b). Kemampuan subjek kembali dikembangkan ketika memasuki bangku perkuliahan, kemampuan tersebut dikembangkan sendiri dan digunakan untuk membantu orang lain (WS:6a).

Subjek merupakan seorang yang pendiam jika di rumah dan sering berada di kamar (WS:6b), dan ketika berada di kamar hal yang dilakukan adalah melamun dan teringat masa lalu (WS:12).

2. Kondisi Emosi Subjek

Pada saat proses wawancara, subjek mengaku bahwa suasana hatinya sedang sumpek karena beban keluarga dan skripsi (WS:30).

Subjek memiliki ketakutan ketika melihat hal ghaib, kemudian subjek juga takut untuk memulai hal baru dan berbuat salah (WS:32), ia pun juga takut dengan hewan, seperti ular dan takut dengan orang yang baru dikenal (WS:35), ketakutannya terhadap orang lain terjadi karena ia pernah mengalami dibohongi (WS:37), sedangkan ketakutan subjek terhadap ular muncul karena saat kemampuan indigo subjek dibuka kembali kemudian ia langsung melihat sosok ular di hadapannya, kejadian tersebut membuat subjek merasa tertekan dan sampai terbawa mimpi (WS:43)

Subjek merupakan seorang yang bisa cemas jika diburu-buru (WS:65) dan hal tersebut membuat subjek memainkan kukunya, tangan menjadi basah, atau memaikan rambutnya (WS:67). Namun, selain cemas ada hal-hal yang membuat subjek bisa merasa tenang atau tentram, yaitu ketika selepas sholat, menyendiri di kamar, dan ketika ada masalah ia menceritakan masalahnya ke orang terdekat (WS:69).

3. Riwayat Indigo Subjek

Pada saat proses wawancara, subjek menceritakan tentang berbagai pengalaman indigonya, cerita subjek diawali dengan riwayat terjadinya pengalaman indigo yang pernah dialami, yaitu ketika masih kanak-kanak subjek mulai bisa melihat hal-hal tak kasat mata, salah satunya adalah melihat ke dalam makam almarhum ayahnya, subjek menceritakan bahwa saat itu ia masih berusia 5 tahun (WS:18).

kemudian pengalaman yang membuat subjek merasa takut hingga sekarang adalah ketika melihat genderuwo ketika kanak-kanak (WS:53).

4. Proses Penerimaan Diri Subjek

Pada awalnya subjek kaget dan mengatakan depresi saat pertama kali mengetahui memiliki kemampuan indigo (WS:1.2), pada saat itu subjek muram dan merasa sedih hampir setiap hari, ia juga kurang tertarik dan kurang senang dalam menjalani aktivitas sehari-hari, mengalami berat badan yang turun sampai 5 kilogram karena menurunnya nafsu makan, hampir setiap hari subjek mengalami susah tidur, merasa bersalah hampir setiap hari, berkurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi, serta subjek mengaku mengurung diri di dalam kamarnya selama kurang lebih 2 minggu, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh teman dekat subjek (WS:1.4a). Subjek juga merasa takut jika mengunjungi tempat baru (WS:1.4b)

Mengatasi hal tersebut subjek bercerita atau curhat kepada teman dekatnya (WS:1.6), subjek merasa tidak menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang tidak sama seperti orang lain (WS:1.8), selain itu subjek juga mengalami kesulitan berupa komunikasi yang terhambat dan sulit menerima kenyataan yang ada (WS:1.10)

Namun, selama mengalami kondisi tersebut subjek mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya seperti teman dekat dan keluarga, dukungan yang didapat berupa dukungan mental dan pendalaman agama (WS:1.12) hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu teman dekat subjek yang pernah menjadi tempat bercerita subjek. Setelah mendapat berbagai dukungan yang dirasa cukup membantu baginya, subjek kemudian memiliki keinginan untuk menggali tentang kemampuannya lebih dalam, selain itu yang awalnya subjek merasa takut dengan keadaan dan sesuatu yang terjadi padanya akhirnya berubah menjadi berani (WS:1.14).

Saat benar-benar menyadari bahwa ia memiliki kemampuan indigo, subjek merasa senang, namun merasa memiliki beban pula. Beban yang dirasakan subjek berupa beban mental, yakni tanggung jawab yang diberikan oleh orang-orang tua dan kakek-kakek subjek (WS:1.16). Akan tetapi subjek tidak berdiam diri, ketika mengalami perasaan tersebut ia berusaha untuk mengulik sebab kenapa ia memiliki kemampuan indigo, kemudian mengembangkannya, dan hingga sekarang masih mempelajarinya (WS:1.18).

Kondisi diri subjek saat ini dalam kaitannya dengan kemampuan indigo tersebut membuat dirinya merasa terbebani karena ada hal yang belum tercapai, hal tersebut membuat subjek terkadang memutuskan untuk menyendiri (WS:1.20). Oleh sebab itu, faktor terbesar yang

membuat subjek tidak bisa menerima diri adalah adanya beban yang harus dijalani tersebut (WS:1.26).

Memiliki kemampuan indigo dan menjadi berbeda dari teman-temannya membuat subjek merasa bahagia, namun juga memiliki rasa menyesal. Rasa bahagia subjek muncul karena ia bisa mengalami dan merasakan hal yang belum tentu semua orang dapat mengalami dan rasakan. Namun, rasa menyesal subjek juga dapat muncul karena memikirkan kenapa harus dirinya yang seperti itu dan kemampuannya tersebut membuat subjek dikucilkan oleh orang-orang yang tidak percaya dengannya (WS:1.28a) (WS:1.28b).

Kemampuan indigo yang dimiliki subjek didapatkan dari garis keturunan dan proses belajar subjek, almarhum ayah subjek merupakan seorang yang paham mengenai hal-hal tersebut, begitu juga kakek subjek. Mereka mengalami hal yang sama dengan subjek, serta memiliki kemampuan yang serupa. Kemudian kemampuan subjek diperkuat dengan adanya proses belajar yang dilakukan subjek (WS:1.30). Ketika mengetahui penyebab ia terlahir indigo, subjek merasa kaget (WS:1.32), dan hal tersebut membuatnya menjadi lebih suka menyendiri (WS:1.34).

Kondisi subjek membuatnya perlu untuk memberikan perhatian dan tenaga ekstra kepada orang-orang terdekat, subjek memberikan pemahaman kepada orang-orang terdekatnya bahwa kemampuan yang dimiliki (WS:1.38). Menghadapi keadaan seperti itu tidak membuat

subjek merasa kesusahan, melainkan subjek merasa senang dan lega bisa membantu orang lain (WS:1.40). Meskipun begitu, subjek mendapatkan kendala berupa orang-orang di sekitar subjek yang susah dalam proses pengenalan tentang indigo (WS:1.44).

Pada saat kanak-kanak, kondisi subjek disembunyikan oleh keluarganya (WS:1.46). Namun, saat ini lingkungan subjek sudah mulai bisa menerima keadaannya, namun ada beberapa teman yang menurut subjek belum bisa menerima keadaannya (WS:1.48). Subjek sering mendapatkan hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan terkait kondisinya saat ini, karena tidak semua teman bisa menerima keadaan subjek (WS:1.50). Hambatan tersebut berupa komunikasi dengan sosial, serta tuntutan dalam diri. Menghadapi situasi seperti itu membuat subjek merasa jengkel ketika lingkungan menjelek-jelekan keadaannya, namun subjek juga bisa menerima kondisi lingkungan yang kurang mendukung karena pemahaman yang kurang (WS:1.54).

Setelah berbagai pengalaman serta hambatan yang dilalui dan dukungan yang didapat, subjek berharap kedepannya ia lebih bisa mengembangkan dan mengarahkan kemampuannya ke arah yang positif sehingga semua tuntutan dan beban bisa tercapai. Kemudian subjek juga berharap bisa berbagi dan menolong orang-orang yang membutuhkannya, atau mengajarkan serta menularkan ilmu yang dipunya (WS:1.56). Subjek memiliki keyakinan untuk bisa mewujudkan harapan-harapannya tersebut (WS:1.58).

Untuk mewujudkan segala harapan tersebut, subjek berusaha dengan memperdalam ilmunya, serta menerapkannya. Seperti membantu temannya ketika membutuhkan bantuan berupa hal yang berhubungan dengan kemampuan indigonya, karena subjek sendiri pernah mengobati temannya yang kerasukan dan terkena santet (WS:1.62).

Proses penerimaan diri subjek tidak luput dari peran keluarga, pada awalnya keluarga subjek tidak bisa menerima kemampuan indigo subjek (WS:1.64), selain itu subjek juga memiliki hambatan dalam bersosialisasi dengan keluarga (WS:1.67), hambatan tersebut berupa ketidakpercayaan diri subjek dalam menjelaskan kepada keluarga besar mengenai keadaannya, subjek belum percaya diri untuk bercerita kepada keluarga besarnya (WS:1.69). Untuk mengatasi hambatan tersebut, subjek memutuskan untuk bersikap biasa saja di hadapan keluarga besarnya, dan hanya menjelaskan jika mereka membutuhkan (WS:1.71).

Meskipun begitu, subjek memiliki usaha untuk tetap menjaga dirinya agar tetap bersemangat dalam menjalani hari-hari, subjek memotivasi diri sendiri dan rasa ingin tahu subjek yang besar membuatnya semangat untuk terus belajar dan menemukan hal baru (WS:1.73). Ketika berhasil menyemangati diri, subjek merasakan perubahan yang signifikan terhadap dirinya. Perubahan yang dirasakan adalah perubahan mental yang semakin tangguh dan berani menjalani

hari (WS:1.77). subjek tidak memiliki hambatan dalam usahanya agar tetap bersemangat menjalani hari-hari, sehingga hal tersebut membuat subjek mudah untuk termotivasi dan mampu menjalani hari-harinya dengan baik (WS:1.79).

Primer	Sekunder	Tersier
<ul style="list-style-type: none"> • Shock : <ul style="list-style-type: none"> - Kaget - Mengurung diri di kamar - Curhat pada teman • Denial : <ul style="list-style-type: none"> - Tidak bisa menerima kenyataan - Komunikasi terhambat - Mendapat dukungan mental, dukungan agama, serta dukungan dari keluarga - Ingin menggali kemampuan lebih dalam, menjadi berani • Grief and Depression : <ul style="list-style-type: none"> - Merasa senang, namun memiliki beban - Keluarga mulai menerima namun belum sepenuhnya percaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Ambivalence : <ul style="list-style-type: none"> - Merasa terbebani - Merasa bahagia namun juga menyesal dengan keadaan - Dikucilkan oleh orang yang tidak mempercayai dirinya • Guilt : <ul style="list-style-type: none"> - Kaget ketika mengetahui penyebab indigonya - Mengalami kendala dalam komunikasi dan lebih suka menyendiri • Anger : <ul style="list-style-type: none"> - Merasa senang bisa membantu orang lain - Kesal dengan orang yang menganggap dirinya aneh • Shame and Embarrassment : <ul style="list-style-type: none"> - Merasa lingkungan sudah mulai bisa menerima keadaannya - Beberapa teman belum bisa menerima - Mengalami hambatan bersosialisasi - Menerima kondisi lingkungan yang kurang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> • Bargaining : <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan baik dan yakin bisa mewujudkannya - Memperdalam ilmu yang dimiliki dan membantu orang lain • Adaptation and Reorganization <ul style="list-style-type: none"> - Keluarga pada awalnya tidak menerima subjek memiliki kemampuan indigo - Mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan keluarga - Belum percaya diri terhadap keluarga besar • Acceptance and Adjustment <ul style="list-style-type: none"> - Memotivasi diri sendiri dan bersemangat - Merasa memiliki mental yang lebih tangguh - Tidak merasakan hambatan dan termotivasi

Table 1. Skema Penerimaan Diri Subjek 1

b. Subjek 2

1. Mengenali Diri Subjek

Subjek merupakan anak keempat (bungsu) dari empat bersaudara, ia memiliki 2 kakak perempuan dan 1 kakak laki-laki (WS:2.53-2.57). Ketika kecil, Subjek merupakan seorang yang mudah bergaul dengan orang lain serta mudah merasa nyaman di suatu tempat, namun pada saat beranjak dewasa subjek sudah mulai bisa selektif terhadap lingkungannya (WS:2.2a). Jika subjek terpaksa berada di lingkungan yang tidak terlalu nyaman baginya, maka ia akan menjadi seorang yang pendiam, meskipun sebenarnya subjek bukanlah sosok yang pendiam (WS:2.2b).

Seiring berjalannya waktu, subjek berubah menjadi seorang yang acuh tak acuh atau cuek (WS:2.6). Sikap tak acuh subjek memberi dampak yang dirasa positif bagi subjek yakni menjadi pribadi yang tidak mudah kepikiran terhadap ucapan orang lain (WS:2.10), subjek juga merasa lebih nyaman dengan kondisi yang seperti itu sehingga teman-teman subjek tidak memanfaatkan dirinya (WS:2.12). Namun, subjek tidak melakukan hal tersebut terhadap teman yang dirasa dekat dengannya (WS:2.14).

Pada masa TK, subjek pernah dibilang sebagai anak yang autis oleh wali murid karena perilaku subjek yang suka bermain sendiri, meski begitu, subjek merupakan pribadi yang menyukai hal-hal baru, merupakan sosok yang ceria dimata teman-temannya. Subjek juga

merupakan sosok yang sangat sayang dengan ayahnya, hal ini sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh teman dekat subjek, subjek sering menceritakan tentang ayahnya kepada teman dekatnya.

2. Kondisi Emosi Subjek

Pada saat proses wawancara sesi pertama berlangsung, subjek merasa gelisah karena ada sesuatu yang melihat ke arahnya, hal tersebut membuat subjek menjadi tak nyaman (WS:2.28). Namun meskipun begitu, subjek berusaha untuk mengacuhkan hal tersebut sehingga proses wawancara dapat terus berlangsung dengan lancar. Subjek mengaku sedang banyak pikiran saat itu karena akan menghadapi ujian skripsi, akan tetapi subjek memiliki *coping stress* yang baik sehingga ia masih dapat ceria dan bahagia (WS:2.38).

Menjadi pribadi yang ceria tidak membuat subjek luput dari hal-hal yang ditakutinya, subjek memiliki ketakutan terhadap cicak, reptile, tempat yang ditumbuhi banyak pepohonan, dan takut dengan tempat yang sudah tidak dihuni dalam waktu yang lama, seperti rumah kosong (WS:2.44a). Subjek mengaku pada saat SD ia memiliki ketakutan terhadap kamar mandi, namun sekarang sudah tidak. Ketakutan tersebut dikarenakan bak kamar mandi yang tanpa keramik dan terlihat gelap (WS:2.44b).

Ketika ditanya mengenai pengalaman yang menakutkan dan menekan hati subjek, subjek menceritakan tentang pengalaman

pertamanya saat melihat makhluk astral saat kelas 3 SD, pengalaman tersebut membuatnya teringat sampai sekarang (WS:2.48). Menurut subjek, pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang paling menakutkan baginya, sejak saat itu pula subjek menjadi semakin peka dan mulai sering melihat hal yang seperti itu. Meskipun mempunyai teman yang sama-sama memiliki kepekaan lebih seperti subjek namun subjek memilih untuk memendam sendiri setiap pengalaman yang dia alami karena ia merasa tidak akrab dengan temannya tersebut (WS:2.49).

Pengalaman-pengalaman indigo yang sering dialami subjek membuatnya merasa capek dan sudah tidak mau untuk mengurus hal-hal seperti itu, karena pengalaman yang terjadi tidak sekali maupun dua kali akan tetapi berkali-kali. Selain pengalaman yang menakutkan dan meneka hati, subjek juga memiliki keadaan yang membuatnya cemas, subjek merasa cemas jika makhluk-makhluk astral tersebut mulai melihat ke arahnya (WS:2.73), ketika berada dikondisi cemas subjek mengalihkannya dengan menonton *youtube* atau mendengarkan musik, menggambar, atau memiliki respon tubuh berupa memutar-mutar pergelangan kaki (WS:2.75).

Selain memiliki pengalaman dan kondisi-kondisi yang membuatnya cemas, subjek juga memiliki kondisi yang membuatnya tenang atau tentram yaitu ketika berada bersama teman dekat, sehingga

terjalin komunikasi dan subjek merasa tenang bisa mengobrol dengan temannya (WS:2.77).

3. Riwayat Indigo Subjek

Pengalaman pertama yang paling diingat oleh subjek adalah ketika kelas 3 SD saat melihat sesosok orang tua berdiri dibalik semak-semak dan pohon namun tidak memiliki kaki, kemudia subjek menceritakan bahwa ketika kecil ia sudah sering tertawa sendiri, hal tersebut sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh ayah subjek. Subjek juga menceritakan pengalamannya ketika sedang bermain di kali bersama teman-temannya kemudian ia melihat sesosok perempuan sedang mencuci-cuci pakaian, namun sosok tersebut tidak memiliki wajah, kemudian subjek lari meninggalkan teman-temannya setelah melihat hal tersebut.

Meskipun tidak pernah diganggu yang membuat subjek berada disituasi yang membahayakan, akan tetapi subjek sering ketindihan (WS:2.105), yaitu ketika kondisi tidur namun merasa seperti ada yang menindih tubuh subjek sehingga merasa sesak untuk bernapas dan tidak bisa bergerak. Subjek mengalami kejadian tersebut ketika ia tidur di tempat baru, misalnya menginap di rumah teman (WS:2.107). Subjek juga mampu menebak apa yang akan disampaikan oleh temannya sebelum teman tersebut memulai pembicaraannya, ia menceritakan bahwa paling suka menebak apa yang dipikirkan oleh

salah satu temannya yang biasa dipanggil dengan sebutan ‘kakak’ (WS:2.109).

Selama proses wawancara, subjek banyak menceritakan tentang pengalaman indigonya, mulai dari seringnya ia melihat dan merasakan keberadaan makhluk astral, merasakan firasat akan terjadinya suatu peristiwa, hingga mampu menebak apa yang dipikirkan dan akan dibicarakan oleh temannya. Subjek menceritakan bahwa ia memiliki teman di madrasah milik keluarganya, teman yang dimaksud subjek sesosok makhluk astral, berwujud perempuan dengan pakaian putih, perempuan tersebut tidak memiliki wajah yang seram melainkan cantik, namun hanya diam saja duduk di salah satu sudut madrasah. Beberapa kali subjek mengajak ngobrol sosok tersebut, namun subjek hanya mampu menerjemahkan maksud dari gerak gerik sosok tersebut, subjek mengatakan bahwa makhluk tersebut seperti manusia berusia 30 tahunan dan duduk di salah satu sudut madrasah tersebut untuk membersihkan sudut itu, maka subjek tak heran jika di sudut itu selalu bersih tidak ada sampah sedikitpun meskipun banyak anak yang mengaji di madrasah tersebut.

4. Proses Penerimaan Diri Subjek

Proses wawancara mengenai penerimaan diri subjek dilakukan pada pertemuan ketiga dan keempat, lokasi wawancara berada di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta di salah satu

tempat makan di kota Malang. Pemilihan lokasi ditentukan dengan pertimbangan kenyamanan subjek dan peneliti agar wawancara berlangsung santai dan kondusif.

Pada awalnya subjek menceritakan bahwa perasaan yang ia rasakan saat pertama kali mengetahui bahwa ia memiliki kemampuan indigo adalah bingung, subjek bingung menentukan bahwa ia merasakan senang atau sedih, karena di sisi lain subjek menganggap bahwa hal tersebut hanyalah sesuatu yang seru semata, namun di sisi lain ketika ia melihat hal yang tidak diinginkan hal tersebut berubah menjadi suatu beban baginya sehingga menjadi kepikiran (WS:3.2).

Sehubungan dengan perasaan yang dialami subjek, ia memilih untuk tidak memperdulikan sekitarnya, berusaha bersikap cuek atau acuh ketika kepekaan subjek mulai bekerja, atau ketika subjek melihat makhluk-makhluk astral (WS:3.4). Seiring dengan berjalannya waktu dan berbagai pengalaman yang dilalui subjek, ia merasa mau tidak mau harus menerima kenyataan, menerima bahwa hal tersebut terjadi pada dirinya (WS:3.6).

Proses yang dilalui cukup panjang, mulai dari subjek berpikiran bahwa hal tersebut benar terjadi atau tidak, sesuatu yang dilihat, dirasakan, maupun yang terlintas dibenak subjek. Namun, subjek menyadari bahwa hal-hal tersebut tidak terjadi hanya sekali ataupun dua kali, sampai akhirnya subjek menerima bahwa ia diberi sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain (WS:3.8). Akan tetapi, subjek

berprinsip bahwa hal tersebut tidak untuk diumbar atau ditunjukkan pada orang lain dan disimpan untuk dirinya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, subjek juga pula telah melakukan usaha untuk mengatasi kepekaannya, yaitu dengan melakukan ruqyah, subjek dibawa ke tempat ruqyah oleh ayahnya, namun tidak ada hasil selama hingga setelah melakukan ruqyah.

Kondisi yang dialami subjek tidak selamanya mudah dan lancar, beberapa kesulitan juga dilalui oleh subjek, ketika subjek telah berada pada titik capek dan ingin bercerita atau mencurahkan isi hati ke orang lain, namun orang tersebut tidak percaya dengan apa yang diceritakannya, tak jarang pula orang-orang mengatakan bahwa subjek sedang berhalusinasi, sehingga hal tersebut membuat subjek memendam segala keluh kesahnya tentang keindigoannya tersebut sendiri (WS:3.10).

Namun, subjek mendapat dukungan yang cukup dari ayahnya. Dukungan tersebut berupa motivasi, ayah subjek mengatakan bahwa untuk selalu mengambil hikmah dari setiap hal yang dialami subjek, karena hal tersebut juga pada akhirnya memberi dampak yang positif bagi subjek. Meskipun bagi subjek motivasi tersebut tidak membantu secara signifikan akan tetapi hal tersebut cukup membuatnya merasa lebih tenang (WS:3.12). Subjek tidak merasakan ada *moment* dimana ia benar-benar menyadari bahwa ia memiliki kemampuan indigonya, ia

memiliki rasa takut bahwa yang ia lakukan nantinya akan menyalahi kodratnya sebagai seorang manusia atau hamba Tuhan (WS:3.14).

Bagi subjek, keadaannya sejauh ini sudah dapat diterima olehnya, jika ada hal yang membuat dirinya sulit menerima faktor terbesarnya adalah terbayang-bayang sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak terpikirkan, subjek merasa tidak ingin melihat makhluk-makhluk astral yang sering ia alami hampir setiap harinya, subjek merasa ingin seperti teman-temannya yang lain, seperti manusia normal lainnya. Terlebih jika subjek merasakan firasat yang kurang baik, subjek merasa terbebani dengan rasa menyesal karena ketika ia mengetahui orang di sekitarnya akan celaka namun ia tidak menyampaikan kepada orang tersebut, karena subjek merasa jika ia menyampaikan ke orang tersebut orang itu tidak akan mempercayainya (WS:3.23)

Adanya berbagai kejadian yang dialami subjek tersebut membuatnya terkadang memiliki perasaan bahwa hidup teman-teman subjek lebih tenang dibanding dirinya, namun hal tersebut tidak membuatnya berkecil hati ataupun sampai menjauhi teman-temannya. Perasaan tersebut terkadang muncul sesaat di benak subjek, ia akan melupakan perasaan tersebut ketika bermain bersama teman-temannya. Subjek tidak suka sendirian, hal tersebut akan memicu dirinya untuk melihat hal-hal yang tidak diinginkan (WS:3.31).

Kemampuan indigo subjek tidak dapat dipastikan berasal darimana, sejak kecil subjek sudah mampu melihat hal yang tidak bisa

dilihat oleh orang lain, hal tersebut juga dialami oleh neneknya (WS:3.37), jika hal tersebut merupakan turunan dari neneknya subjek merasa bingung kenapa hal tersebut menurun kepada dirinya dan tidak ke saudara-saudaranya atau ke ayahnya terlebih dahulu (WS:3.40).

Meskipun dapat merasakan hal-hal yang akan terjadi kepada seseorang, namun subjek tidak merasa harus memiliki tenaga ekstra untuk memberitahu kepada orang tersebut, subjek hanya akan menyampaikan kepada orang tersebut untuk berhati-hati (WS:3.45). Meskipun begitu, subjek merasa tidak puas jika hanya menyampaikan untuk berhati-hati kepada orang tersebut, namun juga tidak berani untuk menyampaikan apa yang akan terjadi terhadap orang tersebut karena takut membuat orang itu berpikiran yang aneh-aneh (WS:3.47).

Kendala yang dihadapi subjek ketika menghadapi kondisi seperti di atas adalah tidak semua orang akan percaya dengan apa yang ia sampaikan (WS:3.48). Pada saat kecil pun teman-teman subjek menganggap bahwa yang dialami subjek merupakan hal yang aneh, namun adanya dukungan dari sosok ayah membuat subjek merasa lebih tenang (WS:3.51). Respon yang diberikan teman-teman subjek tersebut tidak membuat subjek mengalami hambatan dalam bersosialisasi karena pada dasarnya subjek adalah sosok yang mudah bersosialisasi dan berteman dengan orang-orang baru (WS:3.57).

Adanya berbagai pengalaman hidup yang dialami subjek tidak mengurangi niat subjek untuk menjadi lebih baik kedepannya, subjek

berharap bahwa ia akan menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelum-sebelumnya, subjek mengaku sebagai orang yang malas dalam beribadah sehingga ia berharap bahwa kedepannya akan menjadi sosok yang sholiha, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara istiqomah. Subjek juga berharap dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan membahagiakan orang lain, karena bagi subjek membuat orang lain bahagia itu dapat membuat diri sendiri jauh lebih bahagia (WS:3.59). Subjek memiliki keyakinan dan optimis dalam mewujudkan segala harapannya tersebut dengan berusaha lebih menahan nafsu yang ada, kemudian meninggalkan hal-hal yang sekiranya tak patut untuk dilakukan (WS:3.61).

Subjek juga tidak memiliki hambatan dalam bersosialisasi dengan keluarganya (WS:3.65). Subjek juga selalu bersemangat menjalani hari-harinya karena setiap bangun tidur ia menata niatnya agar tidak bermalas-malasan dalam menjalani hari (WS:3.71). Meskipun begitu subjek juga tidak luput dari hal-hal yang membuatnya kehilangan semangat, seperti ketika ada janji dengan teman yang tiba-tiba dibatalkan, kemudian jika vertigo yang dideritanya kambuh. Dengan semangat yang dimiliki, hal tersebut membuat subjek menjadi pribadi yang selalu ceria dan semakin menerima apapun yang terjadi pada dirinya (WS:3.75).

Primer	Sekunder	Tersier
<ul style="list-style-type: none"> • Shock : <ul style="list-style-type: none"> - Bingung - Merasa terbebani - Menjadi kepikiran • Denial : <ul style="list-style-type: none"> - Awalnya berpikiran benar dan salah atas kemampuannya - Menerima kemampuannya - Memendam sendiri - Mendapat dukungan dari ayah - Menjadi lebih tenang setelah mendapat dukungan • Grief and Depression : <ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan apa yang ada - Tidak mau menyalahi kodrat sebagai hamba Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ambivalence : <ul style="list-style-type: none"> - Tidak memikirkan keadaan yang ada - Menerima kondisi diri - Tidak berkecil hati - Terkadang merasa hidup teman yang lain lebih tenang • Guilt : <ul style="list-style-type: none"> - Berpikir mengapa kemampuan tersebut tidak dimiliki anggota keluarga yang lain, selain neneknya - Berusaha menerima keadaan • Anger : <ul style="list-style-type: none"> - Tidak puas ketika tidak bisa memberi tahu hal buruk kepada orang lain - Merasa menyesal jika tidak mampu membantu orang lain - Tidak semua orang percaya dengan kemampuan subjek • Shame and Embarrassment : <ul style="list-style-type: none"> - Saat kanak-kanak, lingkungan menganggap subjek sebagai orang yang aneh - Tidak ada hambatan bersosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bargaining : <ul style="list-style-type: none"> - Berharap menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya - Berharap bisa memberi manfaat kepada orang lain • Adaptation and Reorganization <ul style="list-style-type: none"> - Keluarga menerima keadaan subjek - Tidak ada hambatan bersosialisasi dengan keluarga • Acceptance and Adjustment <ul style="list-style-type: none"> - Semangat memulai hari - Menerima kondisi diri

Table 2. Skema Penerimaan Diri Subjek 2

F. Analisis dan Pembahasan

Pada kaitannya dengan hasil data yang diperoleh, maka dapat dikaitkan dengan teori dari proses penerimaan diri menurut Kubler-Ross. Proses penerimaan Kubler-Ross (dalam Gargiulo, 1985) bertujuan untuk lebih dapat melihat bagaimana proses seseorang mampu menerima suatu keadaan, sebelum individu tersebut mampu menerima dirinya sendiri. Tahapan tersebut meliputi *primary phase*, *secondary phase*, dan *tertiary phase*. Pada ketiga tahapan tersebut masing-masing memiliki dimensi yang berbeda, pada proses penerimaan diri tersebut tidak bersifat linear melainkan bersifat siklus. Sehingga masing-masing subjek tidak harus menyelesaikan tiap fase sesuai urutan.

a. Fase Primer (Primer Phase)

Pada fase primer subjek 1 mengalami keterkejutan berupa reaksi mengurung diri di dalam kamar dan merasa takut jika mengunjungi tempat baru, pada saat itu subjek muram dan merasa sedih hampir setiap hari, ia juga kurang tertarik dan kurang senang dalam menjalani aktivitas sehari-hari (WS:1.2). Tahap keterkejutan (shock) ditandai dengan tingkah laku, seperti menangis berlebihan dan rasa ketidakberdayaan. Subjek 1 merasa tidak mampu untuk melakukan aktifitas sosial sehingga mengurung diri dalam kamar dan menjadi takut jika mengunjungi tempat baru. Tanpa penerimaan diri, seseorang tidak dapat membuat kemajuan dalam hubungan yang efektif. Menurut Carl Rogers, biasanya, mereka

yang merasa ingin diterima, mampu, atau layak diterima. Orang yang menolak dirinya sendiri biasanya merasa tidak bahagia dan tidak bisa menjalin serta memelihara hubungan baik dengan orang lain (Matthew, 1993). Sedangkan pada subjek 2 melakukan reaksi yang berbeda, yakni merasa bingung antara senang atau sedih, karena subjek mengaku terkadang ia menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan, namun terkadang juga merupakan hal yang memberi beban bagi dirinya sehingga membuatnya kepikiran (WS:3.2). Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mengalami keterkejutan dengan bentuk reaksi yang berbeda dari subjek pertama.

Setiap orang memiliki tugas perkembangan di setiap tahap kehidupan mereka, termasuk orang dewasa awal, dan setiap tugas perkembangan akan menjadi semakin sulit tergantung tahap perkembangan individu tersebut, oleh karena itu individu harus bisa menyelesaikannya dengan baik. Hurlock menyebutkan bahwa ada beberapa tugas perkembangan dari fase dewasa awal, salah satunya adalah bergabung dalam suatu kelompok sosial. Sejalan dengan yang dialami oleh subjek 1, ia tidak mampu untuk melakukan hubungan sosial dan menarik diri dari lingkungan sosialnya, hal tersebut membuat tidak terlankannya salah satu tugas dari fase dewasa awal ini sedangkan individu harus bisa menyelesaikan tugas perkembangan dengan sebaik mungkin karena keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan meningkatkan kebahagiaan dan mengarah pada keberhasilan

penyelesaian tugas perkembangan tahap berikutnya. Sebaliknya, jika individu gagal melakukan tugas perkembangannya, itu akan menyebabkan ketidakpuasan dan menghancurkan tugas-tugas perkembangan yang akan datang (Hurlock, 1996).

Kemudian pada tahap penolakan (denial), yaitu sikap lari dari kenyataan atau menolak yang terjadi pada dirinya. Subjek 1 tidak menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang tidak sama seperti orang lain (WS:1.8). Selain itu subjek juga mengalami kesulitan berupa komunikasi yang terhambat dan sulit menerima kenyataan yang ada (WS:1.10). Sedangkan penerimaan diri merupakan kemampuan dasar seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain (Supratiknya, 1995). Namun setelah mendapat dukungan dari orang-orang sekitarnya ia merasa senang dan memiliki tanggung jawab sehingga berusaha untuk mengulik sebab kenapa ia memiliki kemampuan indigo, kemudian mengembangkannya, dan hingga sekarang masih mempelajarinya (WS:1.18). Jika seseorang didukung oleh orang-orang di sekitarnya, penerimaan diri mudah dilakukan. Pengaruh gaya pengasuhan akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap penerimaan diri. Pola asuh demokratis akan berdampak lebih besar pada penerimaan diri seseorang yang baik (Kubler-Ross dalam Gargiulo, 1985).

Pada tahap ini, penolakan juga bisa menjadi hal yang positif jika pada tahap ini individu tersebut belajar untuk memahami keadaan yang dialaminya dengan baik (Kubler-Ross dalam Gargiulo, 1985). Pada

subjek 2, ia memilih untuk tidak memperdulikan sekitarnya, berusaha bersikap cuek atau acuh ketika kepekaan subjek mulai bekerja, atau ketika subjek melihat makhluk-makhluk astral (WS:3.4). Seiring dengan berjalannya waktu dan berbagai pengalaman yang dilalui subjek, ia merasa mau tidak mau harus menerima kenyataan, menerima bahwa hal tersebut terjadi pada dirinya (WS:3.6).

Ketika di tahap sedih dan depresi (grief and depression), subjek 1 merasa terbebani karena ada hal yang belum tercapai, hal tersebut membuat subjek terkadang memutuskan untuk menyendiri (WS:1.20). Memiliki kemampuan indigo dan menjadi berbeda dari teman-temannya membuat subjek 1 merasa bahagia, namun juga memiliki rasa menyesal. Rasa bahagia subjek muncul karena ia bisa mengalami dan merasakan hal yang belum tentu semua orang dapat mengalami dan rasakan. Namun, rasa menyesal subjek juga dapat muncul karena memikirkan kenapa harus dirinya yang seperti itu dan kemampuannya tersebut membuat subjek dikucilkan oleh orang-orang yang tidak percaya dengannya (WS:1.28a) (WS:1.28b). Tahapan ini sendiri merupakan reaksi yang tidak harus disangkal, sedih merupakan hal yang penting dan berguna. Perasaan ini juga dapat sebagai tanda adanya perubahan konsep ideal. Pada tahap ini tidak memiliki batas waktu, ada yang terus menerus merasakan sedih sepanjang hidupnya, ada pula yang mengalami kesedihan sesaat. Sedangkan depresi merupakan penyebab dari proses kesedihan, depresi juga merupakan rasa marah yang mendalam. Perasaan

depresi juga bisa timbul karena seseorang merasa yakin bahwa sesuatu yang buruk tidak akan menimpa dirinya (Kubler-Ross dalam Gargiulo, 1985). Sedangkan subjek 2 mendapat dukungan yang cukup dari ayahnya, yakni berupa motivasi sehingga memberi dampak positif bagi subjek yaitu rasa tenang (WS:3.12). Depresi sendiri dapat diubah menjadi hal yang pantas dan masuk akal, karena keadaan ini memungkinkan seseorang untuk menerima segala yang menurutnya tidak mungkin untuk diubah (Gargiulo, 1985), seperti yang dialami oleh subjek 2.

b. Fase Sekunder (Secondary Phase)

Pada tahapan ini berkaitan dengan perasaan bertentangan (ambivalence), yakni adanya perasaan yang saling bertentangan antara penerimaan dan menolak terhadap kenyataan yang dihadapi. Semakin kuat perasaan tidak menerima pada kenyataan, maka perasaan ini akan menjadi biasa terjadi dalam orang tersebut. Hal tersebut terlihat dari subjek 1 yang merasa bahagia namun juga memiliki rasa menyesal pada kemampuan yang dimilikinya (WS:1.28a) (WS:1.28b). Berbeda halnya dengan subjek 2 yang keadaannya sejauh ini sudah dapat diterima olehnya, jika ada hal yang membuat dirinya sulit menerima faktor terbesarnya adalah terbayang-bayang sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak terpikirkan, subjek merasa tidak ingin melihat makhluk-makhluk astral yang sering ia alami hampir setiap harinya, subjek merasa ingin seperti teman-temannya yang lain, seperti manusia normal lainnya.

Terlebih jika subjek merasakan firasat yang kurang baik, subjek merasa terbebani dengan rasa menyesal karena ketika ia mengetahui orang di sekitarnya akan celaka namun ia tidak menyampaikan kepada orang tersebut, karena subjek merasa jika ia menyampaikan ke orang tersebut orang itu tidak akan mempercayainya (WS:3.23).

Pada fase proses penerimaan diri terdapat tahap perasaan bersalah (guilt), Inti dari rasa bersalah adalah apa yang menyebabkan rasa bersalah tersebut terjadi (Moses dalam Gargiulo, 1985). Hal itulah yang menyebabkan rasa sakit. Rasa bersalah merupakan hal yang normal dan penting, jika dirasakan tidak secara irasional dan berlebihan. Apabila rasa bersalah tersebut dapat dimengerti dan diterima maka akan berlanjut ke tahap berikutnya (Kubler-Ross dalam Gargiulo, 1985). Pada subjek 1, tahapan rasa bersalah yang diiringi dengan rasa kaget mengetahui penyebab kemampuan indigo yang dimilikinya sehingga menyebabkan ia mengalami kendala dalam komunikasi dan lebih suka menyendiri, namun lambat laun subjek 1 bisa menghadapi rasa bersalah tersebut dengan berusaha mempelajari kemampuan yang dimilikinya.

Kemudian pada tahap selanjutnya terdapat rasa marah (anger), Marah merupakan sebuah hambatan untuk menuju pada penerimaan. Penyebab marah ada dua tipe, yakni mengekspresikan keadilan dan bertanya “kenapa harus saya?”, dan merubah marah itu kepada orang lain, jauh dari orang lain dengan alasan harus ada yang disalahkan atas hal yang menimpahnya. Jika perasaan ini meningkat, maka dukungan dan

penyadaran bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang alami dan normal terjadi di lingkungan (Gargiulo, 1985).

Pada subjek 1 dan 2 memiliki persamaan pada tahapan ini, tahapan rasa bersalah dilalui dengan rasa bingung dan mempertanyakan kenapa hal tersebut terjadi pada dirinya dan tidak ke saudara-saudaranya atau ke ayahnya terlebih dahulu (WS:3.40). Lingkungan sosial subjek 1 beragam, beberapa teman subjek belum bisa menerima keadaannya, namun ada beberapa teman yang menurut subjek belum bisa menerima keadaannya (WS:1.48). Menghadapi situasi seperti itu membuat subjek merasa jengkel ketika lingkungan menjelek-jelekkan keadaannya, namun subjek juga bisa menerima kondisi lingkungan yang kurang mendukung karena pemahaman yang kurang (WS:1.54). Begitu pula dengan subjek 2, tidak semua orang akan percaya dengan apa yang ia sampaikan oleh subjek (WS:3.48). Pada saat kecil pun teman-teman subjek menganggap bahwa yang dialami subjek merupakan hal yang aneh, namun adanya dukungan dari sosok ayah membuat subjek merasa lebih tenang (WS:3.51). Respon yang diberikan teman-teman subjek tersebut tidak membuat subjek mengalami hambatan dalam bersosialisasi karena pada dasarnya subjek adalah sosok yang mudah bersosialisasi dan berteman dengan orang-orang baru (WS:3.57). Hal itu disebut juga dengan tahapan perasaan malu dan keadaan memalukan (*shame and embarrassment*, perasaan ini muncul ketika individu menghadapi lingkungan sosial yang menolak, mengasihani atau mengejek (Kubler-Ross dalam Gargiulo, 1985).

c. Fase Tersier (Tertiary Phase)

Menurut Roger (dalam Allen, 2003) seseorang yang memperlakukan orang lain tanpa syarat akan mengembangkan penerimaan positif terhadap dirinya sendiri. Setelah berbagai pengalaman serta hambatan yang dilalui dan dukungan yang didapat, subjek berharap kedepannya ia lebih bisa mengembangkan dan mengarahkan kemampuannya ke arah yang positif sehingga semua tuntutan dan beban bisa tercapai. Kemudian subjek juga berharap bisa berbagi dan menolong orang-orang yang membutuhkannya, atau mengajarkan serta menularkan ilmu yang dipunya (WS:1.56). Subjek memiliki keyakinan untuk bisa mewujudkan harapan-harapannya tersebut (WS:1.58).

Tahapan tersebut merupakan tahapan tawar-menawar (*bargaining*), yakni strategi tersendiri yang biasanya tidak diketahui oleh banyak orang, dimana seseorang mulai membuat “perjanjian” dengan Tuhan atau pihak yang dipandang mampu untuk memberikan yang diinginkan. Begitu halnya dengan yang dilakukan oleh subjek 2, Adanya berbagai pengalaman hidup yang dialami subjek tidak mengurangi niat subjek untuk menjadi lebih baik kedepannya, subjek berharap bahwa ia akan menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelum-sebelumnya, subjek mengaku sebagai orang yang malas dalam beribadah sehingga ia berharap bahwa kedepannya akan menjadi sosok yang sholiha, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara istiqomah. Subjek juga berharap dapat memberikan manfaat bagi orang

lain dan membahagiakan orang lain, karena bagi subjek membuat orang lain bahagia itu dapat membuat diri sendiri jauh lebih bahagia (WS:3.59).

Pada tahap fase akhir terdapat tahap adaptasi dan reorganisasi (*adaptation and reorganization*), Merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan waktu, berkurangnya rasa cemas serta reaksi emosional lainnya. Pada tahapan ini, seseorang akan mulai merasa nyaman dengan situasi yang ada dan berani untuk menunjukkan rasa percaya dirinya. Hal lainnya adalah mengorganisir kembali, sehingga meningkatkan produktifitas dirinya. Seperti halnya yang terjadi pada subjek 1, subjek memiliki usaha untuk tetap menjaga dirinya agar tetap bersemangat dalam menjalani hari-hari, subjek memotivasi diri sendiri dan rasa ingin tahu subjek yang besar membuatnya semangat untuk terus belajar dan menemukan hal baru (WS:1.73).

Subjek tidak memiliki hambatan dalam usahanya agar tetap bersemangat menjalani hari-hari, sehingga hal tersebut membuat subjek mudah untuk termotivasi dan mampu menjalani hari-harinya dengan baik (WS:1.79). Begitu pula dengan subjek 2, Subjek selalu bersemangat menjalani hari-harinya karena setiap bangun tidur ia menata niatnya agar tidak bermalas-malasan dalam menjalani hari (WS:3.71). Dengan semangat yang dimiliki, hal tersebut membuat subjek menjadi pribadi yang selalu ceria dan semakin menerima apapun yang terjadi pada dirinya (WS:3.75). Karakteristik rinci dari penerimaan diri Jersild mengatakan bahwa mereka yang menerima diri mereka sendiri memiliki

ekspektasi realistis atas situasi dan menghargai diri mereka sendiri (dalam Hurlock, 1974). Ini berarti bahwa orang tersebut memiliki ekspektasi berdasarkan kemampuannya sendiri, percaya pada standar dan pengetahuannya sendiri, dan tidak akan berpegang pada pendapat orang lain, dapat menghitung keterbatasannya sendiri, serta tidak akan memperlakukan dirinya secara tidak rasional. Artinya, orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Primer	Sekunder	Tersier
<ul style="list-style-type: none"> •terjadi hambatan dalam bersosial, adanya perasaan bahwa yang terjadi merupakan suatu beban •terjadi rasa tidak menerima kenyataan •adanya perasaan terbebani dan menyesal, terdapat juga perasaan tenang ketika mendapat dukungan dari orang terdekat 	<ul style="list-style-type: none"> •Adanya perasaan bahagia dan juga menyesal, menerima keadaan yang terjadi namun merasa ingin menjadi seperti teman-teman yang lain •mengalami kendala dalam komunikasi dan lebih suka menyendiri, kemudian dapat menghadapi rasa bersalah yang dialami •mempertanyakan kenapa hal tersebut terjadi pada dirinya dan tidak ke saudara-saudaranya atau ke ayahnya terlebih dahulu 	<ul style="list-style-type: none"> •adanya harapan positif untuk bisa berkembang, bermanfaat bagi sosial, serta yakin atas diri sendiri •adanya usaha agar tetap bersemangat belajar dan menjalani hari

Table 3. Skema tahapan penerimaan diri kedua subjek

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari rumusan dan tujuan penelitian pada bab hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada individu indigo terjadi dengan melalui tiga tahapan, yaitu tahap primer, sekunder, serta tersier. Pada masing-masing tahapan memiliki beberapa dimensi yang dapat mencerminkan dinamika proses penerimaan diri individu indigo, mulai pada dimensi *shock* (kaget), hingga dimensi *acceptance and adjustment* (menerima dan memahami) yang terdapat pada tahap tersier. Masing subjek memiliki gambaran penerimaan diri yang berbeda, hal ini terlihat dari pemaparan cerita serta hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kedua subjek. Pada subjek 1 ditemukan hasil bahwa awalnya tidak bisa menerima keadaan bahwa dirinya memiliki kemampuan indigo, lalu lama kelamaan subjek mulai bisa menerima keadaannya serta berusaha bangkit dari depresi yang pernah dialaminya, proses menuju penerimaan diri yang dilalui subjek 1 berlangsung secara sistematis sesuai dengan tahapan yang ada.

Kemudian untuk penerimaan diri yang dialami oleh subjek 2, pada awalnya subjek merasa bingung dengan hal yang dialaminya, lalu subjek berusaha untuk tidak memperdulikan hal tersebut, namun lama-kelamaan subjek 2 mulai bisa menerima dirinya dan memperoleh dukungan dari

pihak keluarga, meskipun begitu, dinamika psikis yang dialami subjek berdasarkan cerita yang dipaparkan kepada peneliti mengungkapkan bahwa subjek merasa cukup lelah dengan hal yang terjadi padanya, namun subjek tetap menerima dan memiliki harapan baik untuk dirinya di masa yang akan datang.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penelitian ini membutuhkan penyempurnaan untuk mengembangkan keilmuan khususnya keilmuan psikologi. Berdasarkan proses yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti khususnya kepada:

1. Peneliti selanjutnya

Mahasiswa penerus generasi bangsa diharapkan mampu menerima dirinya secara utuh apa adanya, terlepas dari berbagai proses yang butuh untuk dilalui hingga sampai pada titik menerima diri sendiri. Setelah mampu menerima diri dengan baik, maka diharapkan mahasiswa dapat menerima perbedaan yang terjadi di sekitarnya, memandang sesuatu tidak dari satu sisi melainkan mengambil hikmah dari perbedaan yang ada di sekitarnya. Terlebih khusus untuk mahasiswa yang berkecimpung di dalam dunia kesehatan mental maupun fisik, sehingga tidak mudah dalam menilai seseorang hanya dari nampak luarnya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang penerimaan diri dengan subjek penelitian individu indigo sangatlah jarang ditemui khususnya di Indonesia, sedangkan fenomena indigo tidak jarang disebut di berbagai media massa, dan semakin marak untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Oleh sebab itu, untuk menunjang kesempurnaan penelitian mengenai hal ini diharapkan peneliti selanjutnya mampu melengkapi data dengan menggunakan foto aura subjek, sehingga ada lampiran langsung yang mendukung data subjek, meskipun begitu foto aura masih sangat sulit untuk dijangkau mengingat lokasi Rumah Sakit yang hanya terletak di Jakarta.

2. Masyarakat

Pada saat ini pembahasan mengenai fenomena indigo masih menimbulkan berbagai perdebatan. Indigo merupakan salah satu fenomena psikis yang mampu dialami seseorang, oleh sebab itu masyarakat diharapkan untuk tidak mudah menilai orang lain hanya dari satu sudut pandang ketika terdapat seseorang atau bahkan orang terdekatnya bercerita mengenai hal-hal yang tak mampu dilihat dan dirasakan oleh orang lain, memberi dukungan kepada seseorang apalagi orang terdekat merupakan hal yang sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itu, mulailah menerima perbedaan dan mulailah menerima diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariim

Allen, Bem. P. 2003. *Personality Theories: Development, Growth, and Diversity*
4th edition. United States of America : Pearson Education Inc

Apsari, I. 2009. *Gambaran Konsep Diri pada Remaja Akhir Indigo*. Skripsi
(diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok. (Diunduh
pada hari Selasa, 18 September 2018 pukul 15:02 WIB).

Atkinson, Rita, dkk. (2008). *Pengantar psikologi edisi kedelapan jilid 2*. Jakarta:
Erlangga.

Carrol, Lee & Tober J. 2006. *The Indigo Children*. (Alih bahasa: Tanto Hendy).
Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Chaplin, J.P. 2005. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Hal: 205

Charles T. Tart, *Transpersonal Psychology* (London: Harper and Row, 1975), 2

Cronbach, L.J. (1963). *Educational Psychology*. New York: Haecourt, Brace, and
WorldInc.

Dariyo Agoes. 2007. *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*.
Jakarta: PT. Refika Aditama. Hal: 205

Dillistone, F. W.. 2006. *The Power of Symbol*. (Alih bahasa: A. Widyamartaya).
Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Eka, Rita I., dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

- Fatmawati, Azizah dkk. 2016. Pengembangan Aplikasi Tes Kepribadian Berbasis Intelligent Agent Menggunakan Metode Summary. IJCCS, vol. 10, No. 2. 173-182.
- Firman, J., Gila, A. 2002. Psychosynthesis: A Psychology of The Spirit. New York: State University of New York Press.
- Gerungan, W.A. 2002 Psikologi sosial Refika Aditama Bandung.
- Ghony, Junaedi dkk. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hartati, Sofia. 2005. Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Henriques, G.R. 2004. Psychology Defined. Journal of Clinical Psychology, 60, 1207-1221
- Holaday, M., Smith, D.A. dan Sherry, A., 2000, Sentence Completion Test: A Review of the literature and Result of a Survey of Members of the Society for Personality Assessment, *Journal of Personality Assessment*, 74, 3, 371-383.
- Hurlock, Elizabeth B.. 2010. Perkembangan Anak Jilid 2. (Alih bahasa: Tjandrasa Meitasari). Jakarta: Erlangga.
- Jorge N. Ferrer, *Revisioning Transpersonal Theory*, State University of New York Press, USA, 2002, h. 7
- Liputan6.com. 2015, 02 Desember. #FridayTalk Menguak Indra Ke-6 Anak Indigo Bersama Naomi. Diakses pada 10 Februari 2019 di <http://m.vidio.com>

- Lowenfield dan Lambert Britain. (1982). *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan Publishing.
- Magenda, Rizka. 2015. *Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Indigo*. Skripsi (diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. (Diunduh pada hari Senin, 17 September 2018 pukul 18:44 WIB).
- Matthew D, Wayne. 1993. *Acceptance of self and others*. North Carolina Cooperative Extension Service.
- Moeleong, Lexy J.. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosda.
- Nurviana, E.V. (2006). *Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi*, *Jurnal Psikologi Proyeksi* .Vol. 5, No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Paramitha,R., Margaretha. (2013). *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus*. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.12(1). 97.
- Permana, V. 2010. *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Indigo (Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Indigo)*. Skripsi (diterbitkan): Fakultas Ilmu sosial dan Politik UPN “Veteran” Jatim. Akses by <http://eprints.upnjatim.ac.id/1086/> (diakses 18 September 2018 pukul 17:04 WIB).
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.

- Silalahi, Tumbur DS. (2009). Konsep Diri Remaja Indigo. Skripsi (diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. (Diunduh pada hari Kamis, 27 September 2018 pukul 00:15 WIB).
- Sugiarti, Lintang. 2008. Gambaran Penerimaan Diri Wanita yang *Involuntary Childless*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Susan P. Robbins, dkk, 2005, *Contemporary Human behavior Theory*, h. 361.
- Suwendra, I Wayan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. Bali: Nilacakra.
- Syah, Muhibbin. 2001. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syuropati, Mohammad A. 2014. Misteri Keajaiban Anak Indigo. Yogyakarta: IN Azna Books.
- Virtue, Doreen. 2011. Indigo Challenge. Jakarta : BIP.
- Weningsari, Noridha. 2010. Studi Komprehensif Mengenai Anak Indigo. Skripsi (diterbitkan) : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Diunduh pada hari Selasa, 18 September 2018 pukul 14:38 WIB).
- Wilsa. 1997. Penerimaan Diri pada Wanita yang Bekerja. Tesis (tidak diterbitkan). Depok: UI.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi**LEMBAR KONSULTASI**

Nama : Nabilah

NIM : 15410125

Dosen Pembimbing : Fuji Astutik, M. Psi Psikolog

Judul : Penerimaan Diri Pada Indigo Dewasa Awal

No	Waktu Konsultasi	Materi	Paraf
1.	15 November 2018	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	12 Februari 2019	Bimbingan Bab 1 sampai 3	
3.	26 Februari 2019	Bimbingan Bab 1 sampai 3	
4.	5 Maret 2019	Bimbingan Bab 2 dan 3	
5.	12 Maret 2019	Bimbingan Bab 1 sampai 3	
6.	14 Maret 2019	Bimbingan Bab 1 sampai 3	
7.	13 April 2019	Bimbingan setelah sempro	
8.	20 Agustus 2019	Bimbingan Pedoman Wawancara dan Observasi	
9.	28 Oktober 2019	Seminar sekaligus bimbingan Hasil Pengambilan Data	
10.	22 Januari 2020	Bimbingan Hasil Wawancara dan Observasi	
11.	10 Februari 2020	Bimbingan Bab IV	
12.	2 Maret 2020	Bimbingan Bab IV	
13.	9 Maret 2020	Bimbingan Bab IV, V, dan Abstrak	
14.	31 Maret 2020	Bimbingan Bab IV, V, dan Abstrak (secara online)	

Lampiran 2: Informed Consent

SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

(Informed Consent)

Kepada Yth:

Bapak/Ibu/Sdr/Calon Responden

Di tempat

Dengan hormat, saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Nabilah

NIM : 15410125

Jurusan : Psikologi

Akan mengadakan penelitian dengan judul “***Penerimaan Diri Pada Indigo Dewasa Awal***”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan tidak akan menimbulkan akibat buruk bagi Bapak/Ibu/Sdr/i sebagai responden. Kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Apabila Bapak/Ibu/Sdr/i menyetujui maka dengan ini saya mohon kesediaan responden untuk menandatangani lembaran persetujuan dan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai.

Atas perhatian Bapak/Ibu/Sdr/i sebagai responden, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Nabilah

PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN***(Informed Consent)***

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdurrochman Syafii

Alamat : Jl. Sungkono No. 130, Pogar – Bangil, Pasuruan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian Saudari Nabilah yang berjudul “***Penerimaan Diri Pada Indigo Dewasa Awal***”. Bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dan saya menyakini bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya, sehingga jawaban yang saya berikan adalah yang sebenarnya dan akan dirahasiakan.

Responden

PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN***(Informed Consent)***

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ulfatul Chasanah Maulida

Alamat : Jl. Kudus No. 33, Tumpang

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian Saudari Nabilah yang berjudul “***Penerimaan Diri Pada Indigo Dewasa Awal***”. Bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dan saya menyakini bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya, sehingga jawaban yang saya berikan adalah yang sebenarnya dan akan dirahasiakan.

Responden

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara

a. *guideline* wawancara riwayat kehidupan subjek

Tujuan umum :

- Memahami riwayat kehidupan subjek

Tujuan khusus :

- Mengetahui gambaran diri subjek
- Mengetahui relasi subjek dengan orang tua, saudara dan lingkungan
- Mengetahui sikap subyek setelah tahu mempunyai kelebihan dalam ESP (*Extra sensori Perception*)
- Mengetahui pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap subjek

No.	Aspek yang digali	Dimensi	Pertanyaan
1.	Riwayat kehidupan	a. Mengenal diri subjek	1. Ceritakan mengenai sosok diri saudara ?
		b. Kondisi Emosi	1. Bagaimana perasaan yang saudara alami saat ini? 2. Sebutkan lima ketakutan utama saudara?

			<p>3. Sebutkan pengalaman-pengalaman yang menakutkan diri saudara dan pengalaman-pengalaman yang menekan hati saudara?</p> <p>4. Coba saudara ceritakan keadaan yang membuat saudara merasa cemas?</p> <p>5. Ceritakan pula keadaan-keadaan apa saja yang membuat saudara merasa tenang dan tentram?</p>
		<p>c. Riwayat masa kanak-kanak dan remaja</p>	<p>1. Bagaimana kesehatan saudara ketika masih kanak-kanak?</p> <p>2. Bagaimana kesehatan saudara ketika masa remaja (kira-kira ketika saudara berusia 12-18</p>

			<p>tahun)?</p> <p>3. Ceritakan pengalaman saudara pada masa kana-kanak tentang masalah indigo?</p> <p>4. Ceritakan pengalaman saudara pada saat remaja tentang masalah indigo?</p>
		d. Riwayat Pendidikan	<p>1. Ceritakan tentang keadaan saudara ketika masa sekolah?</p> <p>2. Semasa sekolah, sebutkanlah keunggulan-keunggulan saudara?</p> <p>3. Semasa sekolah apa kekurangan atau kelemahan anda?</p>
		e. Minta dan Kegemaran	<p>1. Minat-minat apa yang saudara miliki ?</p> <p>2. Apa kegemaran atau hobi saudara?</p>

		f. Kebiasaan	1. Bagaimanakah saudara memanfaatkan waktu luang saudara?
2.	Riwayat Keluarga	a. Orang Tua	<p>1. Ceritakan sedikit tentang kepribadian ayah saudara dan sikapnya terhadap saudara (dahulu dan sekarang) ?</p> <p>2. Ceritakan pula tentang kepribadian ibu saudara dan sikapnya terhadap saudara (dahulu dan sekarang)?</p>
		b. Hubungan Orang tua dan subyek	<p>1. Apakah saudara melihat hubungan orang tua saudara itu harmonis?</p> <p>2. Bila terjadi perselisihan bagaimana orang tua saudara menyelesaikannya?</p> <p>3. Apakah saudara pernah</p>

			<p>memiliki konflik dengan ayah?</p> <p>4. Apa yang menyebabkan konflik itu terjadi?</p> <p>5. Bagaimana saudara menyelesaikan konflik tersebut?</p> <p>6. Apakah saudara pernah memiliki konflik dengan ibu?</p> <p>7. Apa yang menyebabkan konflik itu terjadi?</p> <p>8. Bagaimana saudara menyelesaikan konflik tersebut?</p>
		c. Relasi Orang tua dan subyek	<p>1. Ketika dirumah siapa yang mendidik saudara?</p> <p>2. Bagaimana cara mengajarkannya?</p> <p>3. Bagaimana orang tua</p>

			<p>mengajarkan norma-norma kepada saudara?</p> <p>4. Dalam hal perhatian dan kasih sayang siapakah yang dirasakan lebih dekat dengan Anda, ayah atau ibu? jelaskan !</p> <p>5. Bagaimana saudara menanggapi hal tersebut?</p> <p>6. Apa yang saudara lakukan terhadap hal tersebut?</p>
		d. Relasi antra subyek dengan saudara	<p>1. Ceritakan dengan singkat hubungan saudara dengan kakak/adik saudara (dahulu dan sekarang)?</p> <p>2. Apakah saudara merasa dekat dengan kakak/adik saudara?</p> <p>3. Biasanya persoalan apa</p>

			yang suka dibicarakan dengan kaka/adik saudara?
3.3.	Keadaan Sosial	a. Relasi dengan lingkungan sekitar	<p>1. Bagaimana saudara memandang teman-teman saudara?</p> <p>2. Apakah saudara seorang yang suka menggertak atau suka ganggu orang?</p> <p>3. Apakah saudara seorang yang suka diejek dan diperolok-olokkan oleh orang lain?</p> <p>4. Apakah saudara mudah memperoleh teman?</p> <p>5. Apakah saudara bisa intim dengan teman?</p>
4.	Riwayat Indigo	a. Latar belakang terjadinya indigo	<p>1. Bagaimana saudara memaknai kehidupan saudara?</p> <p>2. Bagaimana saudara</p>

			<p>memaknai kepercayaan saudara?</p> <p>3. Silahkan saudara ceritakan riwayat indigo yang saudara alami?</p> <p>4. Bagaimana perasaan saudara pada waktu itu?</p> <p>5. Apa yang saudara lakukan pada saat itu?</p> <p>6. Ceritakan bagaimana pengalaman ketika pertama saudara mengetahui adanya kekuatan/indigo!</p>
		<p>b. Kemampuan-kemampuan subyek</p>	<p>1. Ceritakan kemampuan saudara ketika mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang lain?</p> <p>a. Telepati</p>

			<i>b. Clairvoyance</i> c. Prekognisi d. Retrokognisi
--	--	--	--

b. *Guideline* wawancara Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Tujuan umum : - Memahami Penerimaan Diri Subyek

Tujuan khusus :

- Mengetahui dinamika penerimaan diri subjek
- Mengetahui tahapan penerimaan diri yang dilalui subjek
- Mengetahui sikap subjek setelah tahu mempunyai kelebihan dalam ESP (*Extra Sensori Perception*)
- Mengetahui perasaan penerimaan diri subjek

No.	Tahapan yang digali	Dimensi	Pertanyaan
1.	Primary phase	Shock (kaget)	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengetahui bahwa anda memiliki kemampuan indigo?
			Apa yang anda lakukan saat anda mengalami perasaan itu?
		Denial (menyangkal)	Apakah anda dapat menerima kenyataan yang anda alami bahwa memiliki kemampuan

			indigo tersebut?
			Kesulitan apa yang dihadapi saat anda mengalami kondisi tersebut?
			Dukungan apa yang didapatkan ketika anda mengalami kondisi tersebut?
			Apa yang anda lakukan saat anda mengalami perasaan itu?
		Grief and depression (duka dan depresi)	Bagaimana perasaan anda saat anda benar-benar menyadari anda memiliki kemampuan indigo?
			Apa yang anda lakukan saat anda mengalami perasaan itu?
2.	Secondary phase	Ambivalence (dua perasaan yang bertentangan)	Apakah yang anda rasakan saat ini terkait kondisi diri sendiri? (indigo)
			Menurut anda, faktor terbesar apakah yang membuat anda tidak bisa menerima kondisi diri anda?
			Bagaimana perasaan anda ketika melihat teman-teman yang berbeda dengan anda sehari-sehari? (teman-teman yang tidak

			indigo)
		Guilt (perasaan bersalah)	Menurut anda apa penyebab anda terlahir indigo?
			Bagaimana perasaan anda saat mengetahui penyebab-penyebab anda terlahir indigo?
			Apa yang anda lakukan saat mengalami perasaan tersebut?
		Anger (perasaan marah)	Apakah kondisi anda membuat anda perlu memberikan perhatian dan tenaga ekstra kepada orang-orang terdekat?
			Boleh tolong diceritakan seperti apa?
			Bagaimana perasaan anda saat menghadapi kondisi seperti itu?
			Adakah kendala yang anda hadapi ketika anda harus melakukan itu semua? (perhatian dan tenaga)
		Shame and embarrassment (perasaan malu dan memalukan)	Bagaimana respon lingkungan anda terhadap kondisi anda saat kecil?

			Bagaimana respon lingkungan anda saat ini terhadap kondisi anda dan keluarga?
			Apakah anda sering mendapatkan hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan terkait kondisi saat ini?
			Apa saja hambatan yang anda rasakan saat bersosialisasi dengan lingkungan yang terkait dengan kondisi anda?
			Bagaimana perasaan anda menghadapi situasi lingkungan seperti itu?
3.	Tertiary phase	Bargaining (tawar menawar)	Apa harapan anda terhadap diri anda dan untuk kedepannya?
			Apakah anda mampu mewujudkan harapan anda tersebut?
			Apa saja yang akan anda lakukan agar anda mewujudkan harapan tersebut?
		Adaptation and	Bagaimana respon keluarga anda

		Reorganization (adaptasi dan reorganisasi)	saat mengetahui anda memiliki kemampuan indigo?
			Apakah anda mendapatkan hambatan dalam bersosialisasi dengan keluarga terkait dengan respon-respon yang mereka berikan?
			Hambatan-hambatan apa saja yang anda rasakan saat bersosialisasi dengan keluarga terkait respon-respon yang mereka berikan?
			Apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat?
		Acceptance and adjustment (menerima dan memahami)	Apa saja usaha yang telah anda lakukan agar anda dapat tetap bersemangat menjalani hari-hari anda?
			Apakah anda merasakan suatu perubahan yang berarti ketika

			anda bersemangat menjalani hari-hari?
			Perubahan apa saja yang anda rasakan ketika anda mulai bersemangat menjalani hari?
			Bagaimana perasaan anda ketika anda mengalami hambatan dalam usaha anda agar tetap bersemangat menjalani hari-hari?

Lampiran 4: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Keadaan fisik subjek

1. Penampilan subjek dalam kesehariannya
2. Penampilan subjek ketika diwawancarai

B. Perilaku subjek saat berinteraksi dengan lingkungan

1. Interaksi dengan lingkungan dekat
2. Interaksi dengan orang yang baru dikenal
3. Perilaku yang nampak berbeda dengan kebiasa orang ketika berinteraksi

C. Bahasa tubuh atau gerakan tubuh yang mungkin muncul saat wawancara atau saat subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti

1. Ekspresi wajah ketika bercerita tentang kemampuan indigo

2. Reaksi tertentu ketika bercerita pengalaman indigo
3. Menghindari pertanyaan peneliti

Lampiran 5: Verbatim dan Koding Wawancara Narasumber

VERBATIM DAN KODING WAWANCARA

Wawancara Sesi 1 Subjek 1

Transkrip / Catatan Observasi Wawancara	No.	Pemadatan Fakta & Interpretasi
P: Coba ceritakan mengenai sosok diri anda	1	
S: Aku ya, ini mulai kecil atau gimana?	2	
P: Ya, mulai kecil sampai sekarang yang bisa dirasakan	3	
S: Ya bisa dibilang waktu kecil kan, aku ini ya sakit-sakitan biasanya, dan kebanyakan itu karena diganggu sama makhluk-makhluk halus. Semenjak kecil itu mungkin orangtuaku menyadari bahwa ada yang aneh dari kepribadian saya, ya semenjak itu mungkin orangtua juga khawatir, mungkin khawatir lebih	4	<p>Ketika kecil, subjek sakit-sakitan dan diganggu makhluk halus.</p> <p>Ya bisa dibilang waktu kecil kan, aku ini ya sakit-sakitan biasanya, dan kebanyakan itu karena diganggu sama makhluk-makhluk halus.</p> <p>(WS:4a)</p> <p>Subjek ditutup mata batinnya, sampai kelas 3 SMA dan mulai</p>

<p>ke barang-barang ghoib. Ya seingat saya itu waktu kecil bahkan sampai mengetahui yang di dalam kubur itu saya tau. Ya semenjak itu mungkin orang tua memikirkan jangka panjang, kalau orang-orang bilang itu biasanya ‘ditutup mata batin’, semenjak itu sampai SMA kelas 3 itu sudah tidak bisa apa-apa, dan awal masuk kuliah itu baru mulai ada interaksi-interaksi dan mulai terbuka kembali mata batin</p>		<p>terbuka kembali pada awal masuk kuliah.</p> <p>kalau orang-orang bilang itu biasanya ‘ditutup mata batin’, semenjak itu sampai SMA kelas 3 itu sudah tidak bisa apa-apa, dan awal masuk kuliah itu baru mulai ada interaksi-interaksi dan mulai terbuka kembali mata batin. (WS:4b)</p>
<p>P: Sebentar, tidak bisa apa-apa itu maksudnya seperti apa?</p>	5	
<p>S: Ya sudah netral seperti orang-orang biasa. Ya mulai awal semester kuliah itu sudah bisa merasakan dan mungkin melihat sedikit-sedikit. Sampai sekarang pun saya kembangin sendiri, dikembangin lebih ke arah yang positif mungkin, jadi, bisa bantu orang, bisa nolong seandainya ada mungkin yang</p>	6	<p>Kemampuan subjek dikembangkan sendiri dan digunakan untuk membantu orang lain.</p> <p>Sampai sekarang pun saya kembangin sendiri, dikembangin lebih ke arah yang positif mungkin, jadi, bisa bantu orang, bisa nolong seandainya ada mungkin yang</p>

<p>diganggu. Untuk karakteristik saya itu gak bisa ditebak, orang indigo itu gak bisa ditebak, kalau sepi, sendiri di kamar, itu pendiem, bahkan aku di rumah pun pendiem. Nah, tapi kalau di luar, kalau sudah sama yang kenal dekat-dekat itu lucu biasanya, jadi semacam 2 kepribadian. Kadang ya tiba-tiba senyum-senyum sendiri mengingat masa lalu, terlintas, kadang yang sedih, mungkin karena pernah nakal, mungkin karena awal-awal belajar itu kan prosesnya kalau diingat-ingat itu ya menyedihkan juga.</p>		<p>diganggu. (WS:6a)</p> <p>Subjek menjadi pendiam jika berada di kamar sendirian dan ketika di rumah.</p> <p>kalau sepi, sendiri di kamar, itu pendiem, bahkan aku di rumah pun pendiem. (WS:6b)</p>
<p>P: Pas awal-awal kuliah mulai bisa terbuka lagi itu bagaimana awal mula ceritanya?</p>	7	
<p>S: Awal mula ceritanya itu kan punya kenalan, aku bilang sih guru, tapi ya sebaya sama kita. Dia itu orang yang tau kalau aku ini indigo, dari melihat saja udah tau</p>	8	<p>Subjek mempunyai kenalan yang disebut guru dan mengetahui kalau subjek adalah seorang indigo.</p> <p>Dia itu orang yang tau kalau aku ini</p>

<p>kalau aku ini indigo. Terus langsung dibilangin ‘mending kamu manfaatin ke arah yang positif’, ya akhirnya sejak itu mulai diajarin, mulai dari interaksi, melihat, sampai akhirnya mungkin sudah waktunya kebuka ya kebuka lagi sampai sekarang</p>		<p>indigo, dari melihat saja udah tau kalau aku ini indigo. (WS:8a)</p> <p>Subjek mulai belajar sampai mampu membuka kembali kemampuannya</p> <p>Terus langsung dibilangin ‘mending kamu manfaatin ke arah yang positif’, ya akhirnya sejak itu mulai diajarin, mulai dari interaksi, melihat, sampai akhirnya mungkin sudah waktunya kebuka ya kebuka lagi sampai sekarang. (WS:8b)</p>
<p>P: Itu kebuka dengan sendirinya atau bagaimana?</p>	9	
<p>S: Itu dibuka sama temen. Sampai sekarang wes</p>	10	<p>Kemampuan subjek dibukakan oleh temannya</p> <p>Itu dibuka sama temen. Sampai sekarang wes. (WS:10)</p>
<p>P: Terus kan katanya tadi kalau di rumah itu pendiam, terus ketika di kamar sendirian itu biasanya ngapain?</p>	11	
<p>S: Ya biasanya ngelamun, terus</p>	12	<p>Subjek melamun dan teringat</p>

biasanya itu keinget masa lalu, biasanya terlintas		masa lalu ketika berada sendirian di kamarnya Ya biasanya ngelamun, terus biasanya itu keinget masa lalu, biasanya terlintas. (WS:12)
P: Masa lalu yang seperti apa?	13	
S: Ya semua, masa lalu entah pas kecil, yang paling keinget sampai sekarang itu waktu kecil ada 2, yang pertama itu waktu nangis gak jelas itu gara-gara digoda sama Genderuwo, kalau orang jawa itu bilangnye Genderuwo, itu yang paling keinget	14	Subjek teringat ketika kecil diganggu oleh sosok Genderuwo yang paling keinget sampai sekarang itu waktu kecil ada 2, yang pertama itu waktu nangis gak jelas itu gara-gara digoda sama Genderuwo. (WS:14)
P: Dimana itu?	15	
S: Di rumah	16	Kejadian tersebut terjadi di rumah subjek di rumah. (WS:16)
P: Itu kira-kira umur berapa?	17	
S: Umur 3 sampai 4, tapi sudah bisa ngomong. Terus waktu umur 5 itu sampai bisa kuburan almarhum ayah saya, jadi di dalamnya. Waktu	18	Ketika berusia 5 tahun, subjek bisa melihat ke dalam makam ayahnya Terus waktu umur 5 itu sampai bisa

ziarah sama keluarga ke kuburan ayah, sampai aku bilang kalo di dalam itu ya ada jenazah, ada kayunya, padahal itu masih kecil banget, dan orang lain pun gak mungkin bisa kayak gitu, dan orang tua pun sepertinya ketakutan sampai pada akhirnya ditutup		kuburan almarhum ayah saya, jadi di dalamnya. (WS:18)
P: Yang menutup siapa?	19	
S: Ya ada, di desa itu kan ada orang, manggil gitu. Seingetku <i>sih</i> gitu	20	
P: Terus berarti kalau di lingkungan temen-temen gitu termasuk orang yang rame dan suka cerita gitu ya?	21	
S: Kadang-kadang kalau sama temen-temen pun ya suka diam. Tiba-tiba berkaca-kaca, kalau inget masa lalu. Tapi kalau masa depan <i>sih</i> belum pernah	22	Subjek terkadang merupakan seorang yang diam ketika bersama teman-temannya Kadang-kadang kalau sama temen-temen pun ya suka diam. (WS:22)
P: Seringnya kalau keinget masa lalu itu ketika di umur berapa?	23	
S: Di umur 5-6 tahun, ya segituan, tapi ga selalu <i>sih</i> , kadang juga	24	Ingatan subjek mengenai masa lalu selalu sesuai ketika

<p>pernah keingat waktu SD. Tapi yang paling sering ya umur segituan.</p> <p>Tiba-tiba terlintas di pikiran gitu, dan waktu saya konfirmasi ke orangtua itu memang betul begitu waktu kecil, dan memang terjadi.</p>		<p>dikonfirmasi pada orangtuanya</p> <p>Tiba-tiba terlintas di pikiran gitu, dan waktu saya konfirmasi ke orangtua itu memang betul begitu waktu kecil, dan memang terjadi. (WS:24)</p>
P: Apa contohnya?	25	
S: Ya contohnya yang tadi, yang digoda sama yang di kuburan itu	26	
P: Gimana perasaan yang kamu alami saat ini?	27	
S: Saat ini?	28	
P: Iya saat ini, sekarang ini, ya suasana hatimu dan sebagainya	29	
<p>S: Apa ya, sebenarnya sedih <i>sih</i> enggak, cuma sumpek. Soalnya mungkin kebanyakan beban, beban keluarga, beban skripsi, ya terutama <i>sih</i> skripsi</p>	30	<p>Suasana hati subjek sumpek karena beban keluarga dan skripsi</p> <p>sebenarnya sedih <i>sih</i> enggak, cuma sumpek. Kebanyakan beban, beban keluarga, beban skripsi, ya terutama <i>sih</i> skripsi. (WS:30)</p>
P: Oh iya iya. Terus coba sebutkan 5 ketakutan utama anda	31	
S: Ketakutan yang utama yang	32	Subjek takut ketika melihat hal

<p>pertama itu biasanya kaget kalau lihat 'barang halus', itu kan juga takut toh. Yang kedua itu takut untuk memulai sesuatu, contohnya yang gak pernah saya lakukan itu takut salah, yang ketiga... apa ya.. yang ketiga itu.. ya takut salah itu tadi <i>sih</i>.</p>		<p>ghaib, takut untuk memulai sesuatu, dan takut salah</p> <p>Ketakutan yang utama yang pertama itu biasanya kaget kalau lihat 'barang halus', takut untuk memulai sesuatu, yang ketiga itu.. ya takut salah itu tadi <i>sih</i>. (WS:32)</p>
<p>P: Tapi termasuk suka dengan hal-hal baru atau gimana?</p>	33	
<p>S: Ya kalau suka sih enggak, cuma kalau prinsipku itu ya dijalani aja, ngalir aja, gak muluk-muluk target harus begini dan begitu.</p>	34	<p>Subjek tidak menyukai hal-hal baru, namun memiliki prinsip hidup untuk menjalani saja</p> <p>kalau suka sih enggak, cuma kalau prinsipku itu ya dijalani aja, ngalir aja, gak muluk-muluk target harus begini dan begitu. (WS:34)</p>
<p>P: Terus apa lagi, yang keempat?</p>		
<p>S: Yang keempat itu takut hewan, semacam kayak ular. Soalnya kalau orang indigo itu kan kalau lihat jin dan sebagainya itu kan biasanya menyerupai ular. Yang kelima itu</p>	35	<p>Subjek takut hewan (seperti ular) dan takut dengan orang yang baru dikenal</p> <p>Yang keempat itu takut hewan, semacam kayak ular. Yang kelima</p>

takut dekat dengan orang yang baru kenal.		itu takut dekat dengan orang yang baru kenal. (WS:35)
P: Apa yang dirasakan?	36	
S: Ya takut itu, yang pertama sungkan. Dan takut dengan orang lain itu karena ada kejadian, pernah dibohongin. Jadinya ya trauma.	37	Subjek takut dengan orang lain karena pernah mengalami kejadian dibohongi takut dengan orang lain itu karena ada kejadian, pernah dibohongin. Jadinya ya trauma. (WS:37)
P: Semenjak kapan itu? Kuliah ini?	38	
S: Iya kuliah ini	39	Kejadian tersebut pada saat masa kuliah Iya kuliah ini (WS:39)
P: Itu dibohongi orng baru awalnya sudah mulai percaya gitu?	40	
S: Iya, ternyata di belakang udah tau aslinya, ya itu yang membuat takut sama orang yang baru.	41	
P: Sebutkan pengalaman-pengalaman yang menakutkan diri anda dan pengalaman-pengalaman yang menekan hati anda?	42	
S: Kalau takut ular itu, dulu pernah	43	Ketakutan subjek terhadap ular

waktu awal-awal dibuka kembali, itu langsung kelihatan ular, dan kata temanku itu bukan ular, semacam jelmaan gitu. Semenjak itu takut sama ular, soalnya hampir melukai, nyerang. Yang bikin tertekan itu sampai terbawa mimpi.		<p>terjadi saat kemampuan indigo subjek dibuka kembali dan melihat sosok ular, subjek merasa tertekan sampai terbawa mimpi</p> <p>Kalau takut ular itu, dulu pernah waktu awal-awal dibuka kembali, itu langsung kelihatan ular, dan kata temanku itu bukan ular, semacam jelmaan gitu. Semenjak itu takut sama ular, soalnya hampir melukai, nyerang. Yang bikin tertekan itu sampai terbawa mimpi. (WS:43)</p>
P: Oh begitu.. itu sehari-hari atau saat itu saja?	44	
S: Kalau mimpi itu sampai dua hari. Kalau aku sih kalau mimpi ular pasti ada pertanda jelek, pasti.	45	<p>Subjek meyakini ketika bermimpi ular pasti hal tersebut menunjukkan pertanda buruk</p> <p>Kalau mimpi itu sampai dua hari. Kalau aku sih kalau mimpi ular pasti ada pertanda jelek, pasti. (WS:45)</p>
P: Itu apa memang seperti itu tafsirnya atau bagaimana?	46	
S: Ada yang bilang seperti itu, ada	47	

yang bilang kalau ular tertentu. Kalau aku loh ya, mimpi ular, pasti jelek. Entah itu ke keluarga, entah itu ke saya sendiri, itu dampaknya di hari-hari berikutnya pasti jelek.		
P: Pernah kejadian?	48	
S: Pernah, sampai waktu mimpi itu sampai keluarga itu sampai bertengkar. Jadi, sebelum ada keluarga yang bertengkar itu, sebelumnya saya mimpi didatangi ular. Ternyata dua hari kalau gak salah itu, ada masalah dengan keluarga.	49	<p>Sebelum adanya masalah keluarga, subjek bermimpi didatangi oleh ular</p> <p>Pernah, sampai waktu mimpi itu sampai keluarga itu sampai bertengkar. Jadi, sebelum ada keluarga yang bertengkar itu, sebelumnya saya mimpi didatangi ular. (WS:49)</p>
P: Itu pas usia berapa?	50	
S: Awal kuliah	51	<p>Kejadian tersebut terjadi ketika awal kuliah</p> <p>Awal kuliah (WS:51)</p>
P: Tapi waktu kecil, apa pengalaman-pengalaman yang diingat sampai sekarang?	52	
S: Waktu kecil seingetku ya justru	53	Pengalaman yang membuat subjek

<p>yang ditakuti ya ‘barang ghoib’ itu, pengalaman ya itu tadi gara-gara kelihatan macem-macem itu, belum siap. Namanya anak kecil kan sering main, ke sawah, dan bangunan-bangunan, tiba-tiba kelihatan yang seperti itu kan takut.</p> <p>Sampai tiga harian pas waktu kelihatan genderuwo, pengalaman yang sampai sekarang takut juga.</p>		<p>merasa takut hingga sekarang adalah ketika melihat genderuwo pada waktu kecil</p> <p>Sampai tiga harian pas waktu kelihatan genderuwo, pengalaman yang sampai sekarang takut juga.</p> <p>(WS:53)</p>
<p>P: Kalau sekarang kan sudah terbiasa tuh kan, masih tetap takut atau bagaimana?</p>	54	
<p>S: Ya awal lihat pasti takut, kan genderuwo dan ‘barang-barang ghoib’ itu kan gak kecil ukurannya. Pas melihat ya takut, efeknya sehabis melihat itu langsung ke kamar, badan keringat dingin.</p>	55	<p>Setelah melihat genderuwo tersebut subjek langsung menuju kamar dan badannya berkeringat dingin</p> <p>sehabis melihat itu langsung ke kamar, badan keringat dingin.</p> <p>(WS:55)</p>
<p>P: Waktu SMP pernah gak melihat hal-hal begitu?</p>	56	
<p>S: Waktu SMP itu ngerasain</p>	57	Pengalaman subjek waktu SMP

biasanya, di kamar mandi. Pengalamannya ya merasakan aja		adalah merasakan keberadaan makhluk ghaib Pengalamannya ya merasakan aja (WS:57)
P: Merasakannya seperti apa?	58	
S: Ya kalau di situ ada yang menunggu. Kalau orang bisa lihat itu yang dirasakan biasanya gemetar semua badannya, yang aku rasakan seperti itu, gemetar semua. Jadi, dari ketakutan-ketakutan yang aku miliki itu efek yang berdampak itu jadi kepikiran, badan keringat dingin, dan gemetar.	59	Ketakutan subjek berdampak pada kondisi yang berkeringat dingin, kepikiran, dan tubuh gemetar Jadi, dari ketakutan-ketakutan yang aku miliki itu efek yang berdampak itu jadi kepikiran, badan keringat dingin, dan gemetar. (WS:59)
P: Terus, coba ceritakan keadaan yang membuat kamu cemas	60	
S: Keadaan yang bikin cemas itu biasanya	61	
P: Sebentar, cemas menurut kamu itu seperti apa?	62	
S: Cemas itu kan khawatir, ya gak sih? Kalo menurutku ya, cemas itu biasanya adalah adanya suatu	63	Menurut subjek, cemas merupakan suatu pertanda akan terjadinya sesuatu

<p>pertanda di masa depan. Aku pernah waktu kemarin ini, banjir di Purwodadi, waktu mau berangkat itu aku cemas, kan merasa gak enak tuh, nah ternyata benar ada kejadian, ya banjir itu. Kalau aku cemas itu gak bisa ditentukan, kadang-kadang muncul.</p>		<p>Kalo menurutku ya, cemas itu biasanya adalah adanya suatu pertanda di masa depan. (WS:63a)</p> <p>Subjek pernah mengalami kejadian yang diawali dengan rasa cemas</p> <p>Aku pernah waktu kemarin ini, banjir di Purwodadi, waktu mau berangkat itu aku cemas, kan merasa gak enak tuh, nah ternyata benar ada kejadian, ya banjir itu. (WS:63b)</p>
<p>P: Kalau misalnya ada hubungannya dengan yang dilakukan orang lain ke kamu gitu, pernah gak merasa cemas?</p>	64	
<p>S: Ada, biasanya yang bikin cemas itu ketika diburu-buru. Jadi kalau diburu-buru pasti cemas.</p>	65	<p>Subjek merasa cemas jika diburu-buru</p> <p>Ada, biasanya yang bikin cemas itu ketika diburu-buru. Jadi kalau diburu-buru pasti cemas. (WS:65)</p>
<p>P: Bentuk cemasmu bagaimana?</p>	66	
<p>S: Biasanya memainkan kuku, tanganku jadi basah, atau</p>	67	<p>Subjek memainkan kuku, tangan menjadi basah, atau memainkan</p>

memainkan rambut		<p>rambut ketika mengalami rasa cemas</p> <p>Biasanya memainkan kuku, tanganku jadi basah, atau memainkan rambut (WS:67)</p>
P: Kan tadi sudah membahas tentang cemas ya, sekarang coba ceritakan keadaan yang membuatmu merasa tenang/tentram	68	
<p>S: Kalau tentram biasanya itu waktu sehabis sholat, pasti sehabis sholat. Pas menyendiri di kamar juga merasa tentram. Atau mungkin bisa tentram itu ketika ada masalah, diceritain ke orang terdekat. Langsung tentram.</p>	69	<p>Subjek merasa tentram/tenang ketika sehabis sholat, menyendiri di kamar, dan menceritakan masalahnya ke orang terdekat</p> <p>Kalau tentram biasanya itu waktu sehabis sholat, pasti sehabis sholat. Pas menyendiri di kamar juga merasa tentram. Atau mungkin bisa tentram itu ketika ada masalah, diceritain ke orang terdekat. Langsung tentram. (WS:69)</p>
P: Sudah ya?	70	
S: Ya seperti itu	71	
P: Hmm, masih ingat gak kondisi	72	

kesehatanmu waktu masih anak-anak itu seperti apa?		
S: Sering sakit-sakitan, sering nangis tengah malam	73	Kondisi kesehatan subjek ketika anak-anak sering sakit-sakitan dan menangis tengah malam Sering sakit-sakitan, sering nangis tengah malam (WS:73)
P: Sakit-sakitan ini sakit apa biasanya?	74	
S: Biasanya kalo orang jawa bilang itu sawan	75	
P: Sawan itu seperti apa?	76	
S: Sawan itu panas, nangis terus, demam tinggi padahal gak tau penyebabnya apa. Waktu sore atau malem itu gak ada apa-apa, waktu tengah malam itu baru panas	77	
P: Padahal makan juga gak masalah?	78	
S: Iya, bahkan waktu sore itu masih main, masih ketawa-ketawa	79	
P: Tiba-tiba gitu ya?	80	
S: Sampe dibawa ke rumah sakit	81	

P: Oh sering ke rumah sakit?	82	
S: Ya kalau panasnya tidak bisa ditolelir, sampai manggil orang pun masih gak bisa, ya ke rumah sakit	83	<p>Ketika panas atau demam subjek tidak bisa ditolelir (tidak kujung reda), maka dibawa ke rumah sakit</p> <p>Ya kalau panasnya tidak bisa ditolelir, sampai manggil orang pun masih gak bisa, ya ke rumah sakit (WS:83)</p>
P: Sampai rumah sakit, penanganan dokternya seperti apa?	84	
S: Ya diberi obat. Ya mungkin anggapan dokter itu sakit biasa, tapi kalo tanggapan orang yang mengerti, bilanganya digoda atau ditempli	85	
P: Teratasi ya?	86	
S: Iya, tiba-tiba paginya ya sudah gak kenapa-kenapa, normal	87	<p>Ketika pagi hari, kondisi subjek sudah baik dan normal</p> <p>tiba-tiba paginya ya sudah gak kenapa-kenapa, normal (WS:87)</p>
P: Setiap hari itu?	88	
S: Ya enggak sih, kira-kira	89	Demam subjek dialami kira-kira

seminggu atau dua minggu pasti pernah		<p>terjadi dalam seminggu atau dua minggu sekali</p> <p>Ya enggak sih, kira-kira seminggu atau dua minggu pasti pernah (WS:89)</p>
P: Kira-kira seminggu berapa kali?	90	
S: Sekali	91	
P: Itu sampai umur berapa?	92	
S: Sampai mau SD, umur 7	93	<p>Demam subjek dialami hingga usia 7 tahun</p> <p>Sampai mau SD, umur 7 (WS:93)</p>
P: Oh begitu	94	
S: Oh iya yang membuat tentram tadi ada satu lagi, ketika langsung berhubungan dengan alam	95	<p>Subjek merasa tentram jika berhubungan dengan alam</p> <p>Oh iya yang membuat tentram tadi ada satu lagi, ketika langsung berhubungan dengan alam (WS:95)</p>
P: Maksudnya berhubungan dengan alam?	96	
S: Meditasi di alam	97	<p>Subjek mengaku sering meditasi di alam</p> <p>Meditasi di alam (WS:97)</p>
P: Oh sering meditasi?	98	

S: Sering. Kalau ke pantai biasanya diam, atau mungkin menyendiri, biasanya melamun, telepati	99	Jika bepergian ke pantai subjek akan menyendiri dan melamun Kalau ke pantai biasanya diam, atau mungkin menyendiri, biasanya melamun, telepati (WS:99)
P: Kalau melamun gitu yang dipikirin apa?	100	
S: Gak ada, cuma melamun, ngebuang pikiran. Biasanya ke pantai, atau air terjun. Intinya yang berhubungan dengan alam itu bisa membuat aku tenang. Kalau aku loh ya	101	
P: Terus kalau kesehatanmu ketika masa remaja bagaimana?	102	
S: Masa remaja pun gak sesering sakit ketika waktu kecil. Ya remaja udah kayak normal biasa	103	Ketika masa remaja kondisi kesehatan subjek sudah baik Masa remaja pun gak sesering sakit ketika waktu kecil. Ya remaja udah kayak normal biasa (WS:103)
P: Gak kenapa-kenapa ya? Gak sesering waktu kecil?	104	
S: Enggak	105	

P: Tapi sakit ya sakit biasa?	106	
S: Iya pernah sakit tapi ya sakit biasa, gak seperti waktu kecil	107	<p>Pernah sakit namun tidak sesering waktu kecil</p> <p>Iya pernah sakit tapi ya sakit biasa, gak seperti waktu kecil (WS:107)</p>
P: Terus ini, ceritakan pengalamanmu pada masa kanak-kanak tentang masalah indigo!	108	
S: Waktu kecil itu ya biasanya cuma lihat, merasakan. Biasanya yang sering itu waktu bermain, tiba-tiba lari	109	<p>Pengalaman indigo subjek saat kanak-kanak adalah melihat dan merasakan kehadiran makhluk ghaib</p> <p>Waktu kecil itu ya biasanya cuma lihat, merasakan. Biasanya yang sering itu waktu bermain, tiba-tiba lari (WS:109)</p>
P: Bisa diceritakan gak kronologisnya waktu itu seperti apa?	110	
S: Oh iya iya, jadi waktu itu main di sawah. Sawah itu kan ada sungai kecil gitu kan, nah di situ, waktu itu ketika main sama teman-teman terus aku ditinggal, seinget aku waktu	111	<p>Subjek menceritakan pengalama indigonya</p> <p>jadi waktu itu main di sawah. Sawah itu kan ada sungai kecil gitu kan, nah di situ, waktu itu ketika main sama</p>

ditinggal itu kan waktu aku mainan air, kayak ada yang nemenin, di sebelah itu ada cewek yang nemenin gitu		teman-teman terus aku ditinggal, seingat aku waktu ditinggal itu kan waktu aku mainan air, kayak ada yang nemenin, di sebelah itu ada cewek yang nemenin gitu (WS:111)
P: Sosok cewek itu seperti apa?	112	
S: Ya cewek, pakai baju putih	113	
P: Bukan anak-anak?	114	
S: Bukan	115	
P: Terus gimana itu? Kamu ngobrol apa gimana?	116	
S: Ya gak ngobrol, ya ditemani aja. Waktu tau ketika di sebelah ada cewek, itu langsung lari. Itu sih yang paling keinget. Ternyata waktu aku ceritain ke ortu, ternyata di sana itu bekas pembunuhan	117	
P: Terus setelah itu cerita gak ke teman-teman?	118	
S: Enggak. Waktu ditanya kenapa kok lari ya aku bilang gak ada apa-apa. Seandainya cerita, mungkin temen-temen langsung lari semua,	119	

dan bisa melukai mereka, jadi ya aku pendam sendiri		
P: Hmm.. jadi seperti itu ya pengalamannya waktu kecil. Ada lagi gak kira-kira?	120	
S: Biasanya sih ngomong sendiri, ngomong gak jelas gitu. Aku sama temen-temen pernah main ke semacam semak-semak di belakang rumah, waktu itu main petak umpet, itu pernah keliatan cahaya di pohon	121	Subjek menceritakan pengalaman indigonya yang lain Aku sama temen-temen pernah main ke semacam semak-semak di belakang rumah, waktu itu main petak umpet, itu pernah keliatan cahaya di pohon (WS:121)
P: Terus?	122	
S: Ya diam aja	123	
P: Kamu gak nanya gitu ke temen-temen yang lain? Kelihatan itu gak?	124	
S: Waktu selesai bermain di sana. Ternyata ya ada yang lihat ada yang tidak	125	
P: Cahaya seperti apa waktu itu?	126	
S: Ya putih gitu. Kalau selain kelihatan-kelihatan gitu ya tadi itu, ngomong sendiri, nangis sendiri	127	

P: Apa yang dirasakan bisa sampai nangis sendiri?	128	
S: Ya ketakutan itu tadi	129	
P: Kalau yang ngomong sendiri itu ingat gak apa yang diomongkan?	130	
S: Ya intinya negur lah, ngapain di sini? Kok nangis sendiri? Begitu	131	
P: Oh negur	132	
S: Iya terus pernah waktu itu ketika negur, tapi aku dipanggil teman, akhirnya pergi dari tempat itu	133	
P: Oh iya. Sekarang coba ceritakan keadaanmu ketika masa sekolah, entah itu prestasi, atau ketika proses pembelajaran	134	
S: Kalau pendidikan, mungkin waktu SD itu masih bisa dibilang pinter. Waktu SD sering juara kelas. Waktu SMP sampai SMA ya sudah biasa saja, tidak pernah juara kelas lagi	135	Ketika SD, subjek sering menjadi juara kelas, ketika SMP hingga SMA tidak pernah juara kelas lagi Waktu SD sering juara kelas. Waktu SMP sampai SMA ya sudah biasa saja, tidak pernah juara kelas lagi (WS:135)
P: Pas masa sekolah coba sebutkan	136	

keunggulan-keunggulanmu, seperti tadi kan waktu SD sering juara kelas, nah kira-kira apa lagi?		
S: Keunggulannya sih sampai sekarang pun di masalah hitung-hitungan, ya cekatan gitu lah. Kalau teori, lemah aku	137	<p>Subjek memiliki keunggulan dibidang hitungan dan lemah dibidang teori</p> <p>Keunggulannya sih sampai sekarang pun di masalah hitung-hitungan, ya cekatan gitu lah. Kalau teori, lemah aku (WS:137)</p>
P: Terus apa lagi?	138	
S: Ya mungkin itu aja yang aku ngerti	139	
P: Kan tadi keunggulannya ya, kalau kekurangannya?	140	
S: Kekurangannya ya, masalah teori, terus kalau mengingat sesuatu gitu, pelupa.	141	<p>Subjek lemah dibidang teori dan pelupa</p> <p>Kekurangannya ya, masalah teori, terus kalau mengingat sesuatu gitu, pelupa. (WS:141)</p>
P: Coba sekarang sebutkan minat-minat apa yang kamu miliki?	142	
S: Mau meneruskan perjuangan	143	Subjek memiliki minat dalam

ayah, ayah dulu itu orang terpandang di desa, minatku lebih ke arah agama. Mendalami dunia ghoib, mendalami ilmu agama. Kalau dulu ketika anak-anak ya sepak bola, nyanyi, gitu-gitu aja. Kalau sekarang sudah dewasa gini ya lebih ke arah agama.		bidang agama dan meneruskan perjuangan ayahnya Mau meneruskan perjuangan ayah, ayah dulu itu orang terpandang di desa, minatku lebih ke arah agama. Mendalami dunia ghoib, mendalami ilmu agama. (WS:143)
P: Mendalami agama ini maksudnya seluruh ilmu agama?	144	
S: Enggak, kalau hukum gak berani aku. Lebih ke masalah kehidupan, atau ngaji kitab, tauhid dan akhlak.	145	
P: keluarga pasti dukung ya tentang minat ini?	146	
S: Pasti, biasanya itu ditanya bagaimana ngajinya, diingetin untuk berjamaah di masjid, seperti itu dukungnya.	147	Keluarga subjek mendukung minat subjek Pasti, biasanya itu ditanya bagaimana ngajinya, diingetin untuk berjamaah di masjid, seperti itu dukungnya. (WS:147)
P: Kalau hobinya apa?	148	
S: Hobinya sampai sekarang nonton	149	Subjek memiliki hobi menonton

bola		bola Hobinya sampai sekarang nonton bola (WS:149)
P: Bagaimana kamu memanfaatkan waktu luangmu?	150	
S: Mengaji, baca wirid	151	
P: Terus kalau sedang sendirian di kamar gitu dan tiba-tiba ada yang mengganggu, suka marah tidak?	152	
S: Ya kalau marah sih enggak, paling ya Cuma <i>bete</i> , tapi kalau sudah keterlaluhan ya diberitahu kalau pengen sendiri, atau untuk mengantisipasi itu ya dikunci kamarnya.	153	
P: Kamu gak sekamar dengan temen di kontrakan?	154	
S: Enggak, ya sendirian sekamar. Dan lebih sering di kamar aja	155	Subjek sekamar sendirian di kontrakannya dan suka menyendiri di kamar Enggak, ya sendirian sekamar. Dan lebih sering di kamar aja (WS:155)
P: Oh begitu ya. Coba sekarang	156	

ceritakan tentang orang tua ya. Bagaimana sih kepribadian ayah kamu?		
S: Hmm.. kalau aku kan mulai dari usia 7 bulan di dalam kandungan itu ayah sudah gak ada, jadi gak pernah tau. Tapi tau dari cerita orang-orang sekitar, ayah itu kalau ada kegiatan masjid pasti ayah yang mengurus, terus sering ke masjid, sering ngajar, jadi semua aktivitas di masjid sih ayah yang ngurus kalau dari cerita orang-orang.	157	<p>Ayah subjek telah meninggal sejak subjek usia 7 bulan dalam kandungan</p> <p>kalau aku kan mulai dari usia 7 bulan di dalam kandungan itu ayah sudah gak ada, jadi gak pernah tau. (WS:157a)</p> <p>Ayah subjek aktif mengurus kegiatan di masjid, seperti mengajar ngaji</p> <p>Tapi tau dari cerita orang-orang sekitar, ayah itu kalau ada kegiatan masjid pasti ayah yang mengurus, terus sering ke masjid, sering ngajar, jadi semua aktivitas di masjid sih ayah yang ngurus kalau dari cerita orang-orang. (WS:157b)</p>
P: Biasanya yang sering cerita tentang ayah atau menanyakan tentang ayah tuh ke siapa?	158	

S: Ke ibu, soalnya yang tahu betul tentang ayah kan ibu, dan waktu ditinggal ayah pun kakak yang pertama kan masih SMP masih belum terlalu mengerti, jadi ya tanya tentang ayah ya ke ibu.	159	
P: Sekarang cerita tentang ibu, bagaimana kalau kepribadian ibu?	160	
S: Ya namanya orang tua anaknya 4 dan masih kecil semua kan waktu itu, jadi bisa dibilang wanita kuat. Sepeninggalan ayah penghasilannya ya Cuma dari toko, jadi ya <i>wonder woman</i> lah ibaratnya. Tapi namanya orang tua kan pasti ada cerewetnya, kalau anaknya salah ya pasti marah. Tapi waktu itu sempat stress katanya, sepeninggalan ayah, bahkan pas kehamilan yang ke 9 bulan itu katanya aku gak mau keluar, ya bawaan dari stressnya ibu itu, udah hampir mau <i>Caesar</i> waktu itu, tapi karena mungkin ibu sudah	161	

<p>menerima dan kuat jadi ya Alhamdulillah gak jadi <i>Caesar</i>.</p> <p>Kalau masalah kehidupan sehari-hari ya ibu gitu itu, kalau marah ya marah, kalau ada yang salah ya dibenerin, kalau ada masalah ya diselesaikan. Terutama masalah agama, misalnya anaknya lupa sholat gitu pasti dimarahin.</p>		
<p>P: Oh begitu ya... terus pernah dengar cerita tentang hubungan kedua orang tua kamu yang harmonis gak?</p>	162	
<p>S: Dari ceritanya sih ya romantis kalau dari cerita ibu</p>	163	
<p>P: Pernah dengar cerita gak kalau orang tua sedang ada selisih paham atau konflik itu bagaimana?</p>	164	
<p>S: Ya ketika ada masalah keuangan gitu, tapi bertengkarnya gak terlalu besar, ya bisa diselesaikan</p>	165	
<p>P: Oh iya... Terus kamu pernah konflik sama ibu</p>	166	

gak?		
S: Pernah, dulu awal-awal aku mulai paham tentang kemampuan indigo ini. jadi sering bertengkar dengan ibu gara-gara aku sering main ke tempat orang yang gak disukai di desa.	167	
P: Terus hubungan kamu dengan kakak-kakakmu bagaimana?	168	
S: Kalau dulu masih kecil pasti diarahin, diberi tahu, atau diajarin. Tapi kalau sekarang karena cowok sendiri di rumah ya harus netral terhadap masalah	169	
P: Punya mas atau gimana?	170	
S: Mbak semua 3, aku cowok sendiri	171	
P: Oh begitu... merasa deket gak dengan semua kakaknya?	172	
S: Ya merasa, tapi dengan kakak yang pertama agak renggang sih soalnya dia kan sudah ikut suaminya, jadi jarang ketemu. Gak	173	

sedeket dulu. Yang kedua dan ketiga ya deket sih.		
P: Hmm oke... terus kamu ini memandang hubungan dengan teman-teman itu bagaimana?	173	
S: Pasti setiap orang kan berbeda, selama aku bisa bantu ya aku bantu. Terus ya kalau sama orang yang baru tau aku pasti menilainya pendiam, padahal kalau sudah dekat atau kenal gitu ya suka bercanda.	174	
P: Ganggu teman gitu pernah gak?	175	
S: Usil sih pernah, tapi kalau ganggu yang masalah serius gitu enggak.	176	
P: Termasuk mudah mendapat teman baru gak?	177	
S: Susah, soalnya itu tadi, orang yang baru tau aku pertama kali pasti nilainya pendiam, tapi kalau sudah tahu dalamnya pasti bilanganya lucu.	178	
P: Kamu sendiri memaknai kehidupan itu bagaimana sih?	179	

<p>S: Bagiku itu kehidupan tentang menjalankan yang disyariatkan dan menjauhi apa yang dilarang, jadi memaknai kehidupan ya intinya dijalani saja entah itu hasilnya gak sesuai ya dilihat nanti saja, aku gak pernah mematok hasilnya harus begini dan begitu, lalu ikhtiar dan ikhlas, gak pernah muluk-muluk. Seperti kuliah ini contohnya, meskipun aku kuliah jurusan akuntansi tapi aku gak mematok diriku harus menjadi akuntan, ya yang penting mencari ilmu sebaik mungkin.</p>	180	
<p>P: Kalau memaknai tentang kepercayaan bagaimana?</p>	181	
<p>S: Aku gak gampang percaya ke orang, soalnya kita gak pernah tau orang ini seperti apa dan ada maksud apa.</p>	182	
<p>P: Oh iya iya... jadi susah percaya ke orang ya. Terus coba ceritakan</p>	183	

riwayat pengalaman indigo kamu?		
S: Kalau sekeluarga besar aku aja yang seperti ini, dari kecil sampai usia 5 tahun kan juga sering sakit-sakitan, tiba-tiba nangis, dan waktu umur 6 sampai 7 itu udah mulai gak ada kejadian atau pengalaman seperti itu lagi sampai SMA, terus pas masuk perkuliahan muncul lagi dan dikelolah lagi, akhirnya mulai mengenal yang namanya indigo.	184	<p>Subjek menceritakan riwayat indigonya</p> <p>Kalau sekeluarga besar aku aja yang seperti ini, dari kecil sampai usia 5 tahun kan juga sering sakit-sakitan, tiba-tiba nangis, dan waktu umur 6 sampai 7 itu udah mulai gak ada kejadian atau pengalaman seperti itu lagi sampai SMA, terus pas masuk perkuliahan muncul lagi dan dikelolah lagi, akhirnya mulai mengenal yang namanya indigo.</p> <p>(WS:184)</p>
P: Terus perasaannya bagaimana pas mengetahui itu?	185	
S: Pertama ya kaget, kan sebelumnya gak paham itu apa, pas masih kecil kan juga belum mengerti. Terus pernah sampai gak berani kemana-mana itu kurang lebih 2 minggu, karena mengetahui hal-hal yang tidak bisa dilihat orang	186	<p>Subjek pernah tidak berani kemana-kemana selama 2 minggu</p> <p>Pertama ya kaget, kan sebelumnya gak paham itu apa, pas masih kecil kan juga belum mengerti. Terus pernah sampai gak berani kemana-mana itu kurang lebih 2 minggu,</p>

lain itu tadi.		karena mengetahui hal-hal yang tidak bisa dilihat orang lain itu tadi. (WS:186)
P: Terus setelah itu apa yang dilakukan?	187	
S: Ya karena terbiasanya jadinya mulai adaptasi, mulai mengenal pengalaman-pengalaman tersebut, mulai mencari tahu.	188	
P: Ceritakan kemampuan saudara ketika mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang lain? a. Telepati b. <i>Clairvoyance</i> c. Prekognisi d. Retrokognisi	189	
S: a. pernah, ke teman yang sama-sama paham mengenai ini, jadi ya pernah komunikasi, saling memahami perasaan, tukar informasi. Biasanya prosesnya harus fokus dahulu, terus telepati. b. kalau itu selama ini tidak pernah	190	Subjek menceritakan pengalaman indigonya a. pernah, ke teman yang sama-sama paham mengenai ini, jadi ya pernah komunikasi, saling memahami perasaan, tukar informasi. Biasanya prosesnya harus fokus dahulu, terus

c. sering, kalau pas ingin mengetahui kehidupan seseorang, kalau mengulik bisa.		telepati.
d. kalau ke diri sendiri pernah, kalau kaitannya dengan orang lain gak pernah.		b. kalau itu selama ini tidak pernah c. sering, kalau pas ingin mengetahui kehidupan seseorang, kalau mengulik bisa. d. kalau ke diri sendiri pernah, kalau kaitannya dengan orang lain gak pernah. (WS:190)

Wawancara Sesi 2 Subjek 1

Transkrip / Observasi Wawancara	No.	Pemadatan Fakta & Interpretasi
P: Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengetahui bahwa anda memiliki kemampuan indigo?	1.1	
S: Pasti kaget dan depresi	1.2	Subjek kaget dan merasa depresi ketika pertama kali mengetahui memiliki kemampuan indigo kaget dan depresi (WS:1.2)
P: Depresinya dalam bentuk apa?	1.3	
S: Kurang lebih 2 minggu mengurung diri di kamar. Aku kan	1.4	Selama kurang lebih 2 minggu, subjek mengurung diri di

<p>emang tipe orang yang introvert, jadi ya udah introvert terus ketambahan itu tadi jadinya ngurung diri di kamar, terus kalau ke tempat-tempat baru gitu jadinya takut.</p>		<p>kamarnya</p> <p>Kurang lebih 2 minggu mengurung diri di kamar. (WS:1.4a)</p> <p>Subjek merasa takut jika mengunjungi tempat baru</p> <p>terus kalau ke tempat-tempat baru gitu jadinya takut. (WS:1.4b)</p>
<p>P: Apa yang anda lakukan saat anda mengalami perasaan itu?</p>	1.5	
<p>S: Curhat ke teman, atau yang sama-sama seperti aku</p>	1.6	<p>Subjek curhat ke temannya</p> <p>Curhat ke teman, atau yang sama-sama seperti aku (WS:1.6)</p>
<p>P: Apakah anda dapat menerima kenyataan yang anda alami bahwa memiliki kemampuan indigo tersebut?</p>	1.7	
<p>S: Ya gak bisa menerima kenyataan, kenapa harus aku yang seperti ini dari sekian saudaraku</p>	1.8	<p>Subjek tidak menerima kenyataan</p> <p>gak bisa menerima kenyataan (WS:1.8)</p>
<p>P: Kesulitan apa yang dihadapi saat anda mengalami kondisi tersebut?</p>	1.9	
<p>S: Pertama komunikasi, itu terhambat banget bagiku. Yang</p>	1.10	<p>Komunikasi subjek terhambat, dan sulit menerima kenyataan</p>

kedua itu semacam pemikiran, jadi sulit menerima kalo ternyata hal seperti ini ada		<p>yang ada</p> <p>Pertama komunikasi, itu terhambat banget bagiku. Yang kedua itu semacam pemikiran, jadi sulit menerima kalo ternyata hal seperti ini ada (WS:1.10)</p>
P: Dukungan apa yang didapatkan ketika anda mengalami kondisi tersebut?	1.11	
S: Dukungan mental, yang kedua secara pendalaman agama, seperti ceramah dan <i>sharing-sharing</i> dengan yang lain. Kemudian dukungan dari keluarga, ya emang keluarga tau jadi ya didukung untuk mengembangkan. Dukungan dari teman juga ada	1.12	<p>Subjek mendapatkan dukungan mental, pendalaman agama, dukungan dari keluarga, serta dukungan dari teman</p> <p>Dukungan mental, yang kedua secara pendalaman agama, seperti ceramah dan <i>sharing-sharing</i> dengan yang lain. Kemudian dukungan dari keluarga. Dukungan dari teman juga ada (WS:1.12)</p>
P: Apa yang anda lakukan saat anda mengalami perasaan itu?	1.13	
S: Ingin menggali lebih dalam, pikiran sudah terbuka, mental juga	1.14	<p>Subjek memiliki keinginan menggali tentang kemampuannya</p>

mulai kebangun. Yang awalnya takut banget jadi reda menjadi takut aja, terus menerus jadinya berani		lebih dalam, yang awalnya takut menjadi berani Ingin menggali lebih dalam. Yang awalnya takut banget jadi reda menjadi takut aja, terus menerus jadinya berani (WS:1.14)
P: Bagaimana perasaan anda saat anda benar-benar menyadari anda memiliki kemampuan indigo?	1.15	
S: Perasaanku ada senang, ada beban juga. Senangnya itu berarti aku emang orang pilihan, beda dari yang lain. Bebannya itu tadi beban mental, jadi semua tanggungan dari orang-orang pendahuluku itu dibebankan ke aku, jadi segala bentuk nasihat itu diberikan ke aku. Contohnya memperbaiki keluarga, secara agama juga, ya akhirnya dituntut menjadi panutan gitu. Kalau gak melakukan ya ada efeknya, kalau gak ada efeknya ya aku mungkin bakal bodoamat	1.16	Subjek merasa senang, namun memiliki beban Perasaanku ada senang, ada beban juga. (WS:1.16)

(menggerakkan tangan kiri saat bercerita)		
P: Apa yang anda lakukan saat anda mengalami perasaan itu?	1.17	
S: Mengulik, kenapa kok aku yang begini. Terus akhirnya ya mengembangkan, sampai sekarang ya mempelajari	1.18	(WS:1.18)
P: Apakah yang anda rasakan saat ini terkait kondisi diri sendiri? (indigo)	1.19	
S: <i>Yang aku rasakan ya terbebani, soalnya goal ku belum tercapai, jadi kadang ya pengen menyendiri</i>	1.20	<p>Subjek merasa terbebani karena ada hal yang belum tercapai, dan ingin menyendiri</p> <p>Yang aku rasakan ya terbebani, soalnya <i>goal</i> ku belum tercapai, jadi kadang ya <i>pengen</i> menyendiri</p> <p>(WS:1.20)</p>
P: <i>Goal</i> nya memang seperti apa?	1.21	
S: Ya itu tadi, menjadi panutan. Jadi pengetahuan tentang agama, dan tentang keluarga. Jadi kayak mengarahkan keluarga yang semisal	1.22	

ada masalah atau keluarga yang sedang pecah, itu sih <i>goal</i> nya		
P: Jadi keluarga belum menerima?	1.23	
S: Sampai sekarang menerima, tapi masih banyak pertimbangan <i>sih</i>. Soalnya dengan keadaanku yang masih umur segini, jadi masih kurang percaya. Takutnya mereka aku salah arah dan ketemu dengan orang yang kurang bener dan terjerumus. Ya tidak menerimanya di sisi itu	1.24	Keluarga subjek sekarang menerima keadaan subjek namun kurang percaya Sampai sekarang menerima, tapi masih banyak pertimbangan <i>sih</i> . Soalnya dengan keadaanku yang masih umur segini, jadi masih kurang percaya. (WS:1.24)
P: Menurut anda, faktor terbesar apakah yang membuat anda tidak bisa menerima kondisi diri anda?	1.25	
S: Karena beban itu tadi	1.26	Faktor yang membuat subjek tidak bisa menerima kondisi diri adalah adanya beban yang harus dijalani Karena beban itu tadi (WS:1.26)
P: Bagaimana perasaan anda ketika melihat teman-teman yang berbeda dengan anda sehari-sehari? (teman-	1.27	

teman yang tidak indigo)		
<p>Sebenarnya ada rasa bahagia, ada rasa nyesel. Bahagianya karena aku bisa ngalami yang belum tentu semua orang ngalami. Nyeselnya ya karena mikir kenapa harus aku yang jadi kayak gini. Terus kadang kan anak indigo itu gak bisa diterima sama lingkungannya, mungkin kayak temen-temenku yang paham kan bisa menerima, tapi dengan orang yang tidak percaya dengan hal-hal itu jadinya aku dikucilkan</p>	1.28	<p>Subjek merasa bahagia, namun juga ada rasa menyesal dalam dirinya</p> <p>Sebenarnya ada rasa bahagia, ada rasa nyesel. Bahagianya karena aku bisa ngalami yang belum tentu semua orang ngalami. Nyeselnya ya karena mikir kenapa harus aku yang jadi kayak gini. (WS:1.28a)</p> <p>Subjek dikucilkan oleh orang yang tidak percaya dengannya</p> <p>tapi dengan orang yang tidak percaya dengan hal-hal itu jadinya aku dikucilkan (WS:1.28b)</p>
P: Menurut anda apa penyebab anda terlahir indigo?	1.29	
<p>S: Penyebabnya ya yang pertama karena ada garis keturunan, contohnya kayak ayah, kakek, buyut itu paham mengenai hal-hal</p>	1.30	<p>Subjek memiliki kemampuan indigo karena garis keturunan dan proses belajar</p> <p>yang pertama karena ada garis</p>

<p>ini. Yang kedua ya karena belajar <i>sih</i>, kalau orang yang paham itu ada yang bilang indigo itu bisa karena keturunan bisa juga karena belajar, nah aku bisa masuk ke keduanya. Kalau aku belajar itu ibaratnya lebih ke arah memperdalam apa yang disebut dengan indigo (menggerakkan tangannya ketika bercerita)</p>		<p>keturunan. Yang kedua ya karena belajar <i>sih</i> (WS:1.30)</p>
<p>P: Bagaimana perasaan anda saat mengetahui penyebab-penyebab anda terlahir indigo?</p>	1.31	
<p>S: Lebih ke arah kaget, <i>shock</i> gitu</p>	1.32	<p>Subjek merasa kaget ketika mengetahui penyebab indigonya</p> <p>Lebih ke arah kaget, <i>shock</i> gitu (WS:1.32)</p>
<p>P: Apa yang anda lakukan saat mengalami perasaan tersebut?</p>	1.33	
<p>S: Lebih jarang komunikasi ke sosial, kendala dalam komunikasi, dan lebih suka menyendiri. Gak ada seneng-senengnya sama sekali</p>	1.34	<p>Subjek mengalami kendala dalam komunikasi dan lebih suka menyendiri</p> <p>Lebih jarang komunikasi ke sosial,</p>

		kendala dalam komunikasi, dan lebih suka menyendiri. Gak ada seneng-senengnya sama sekali (WS:1.34)
P: Apakah kondisi anda membuat anda perlu memberikan perhatian dan tenaga ekstra kepada orang-orang terdekat?	1.35	
S: Perlu banget	1.36	
P: Boleh tolong diceritakan seperti apa?	1.37	
S: Soalnya bagiku ada orang-orang yang seperti aku tapi kurang arahan, sedangkan aku kan sudah mulai dapat pencerahan sejauh ini, ya mungkin tindakanku memahamkan bahwa ini itu baik. Tapi untuk orang-orang yang tidak paham ya menjelaskan kalo indigo itu tidak seburuk yang mereka pikirkan. Kemudian membantu orang yang tidak indigo namun mengalami kejadian yang dapat dimengerti orang indigo (hal-hal ghaib), tapi	1.38	<p>Subjek merasa mulai mendapat pemahaman sejauh ini dan membantu memahamkan kepada orang lain tentang indigo</p> <p>aku kan sudah mulai dapat pencerahan sejauh ini, ya mungkin tindakanku memahamkan bahwa ini itu baik. Tapi untuk orang-orang yang tidak paham ya menjelaskan kalo indigo itu tidak seburuk yang mereka pikirkan. Kemudian membantu orang yang tidak indigo namun mengalami kejadian yang</p>

<p>dia tidak paham mengenai hal tersebut, maka aku membantu menjelaskan.</p> <p>Terus ya bakal menjaga orang-orang terdekat <i>sih</i>, misal kayak keluarga, teman dekat, terus pasanganku, ya bakal aku jaga sampai kapanpun. Perhatian ekstraku di situ</p>		<p>dapat dimengerti orang indigo (hal-hal ghaib), tapi dia tidak paham mengenai hal tersebut, maka aku membantu menjelaskan. (WS:1.38)</p>
<p>P: Bagaimana perasaan anda saat menghadapi kondisi seperti itu?</p>	1.39	
<p>S: Seneng sih, soalnya kan membantu orang lain, dan lega</p>	1.40	<p>Subjek merasa senang dan lega bisa membantu orang lain</p> <p>Seneng sih, soalnya kan membantu orang lain, dan lega (WS:1.40)</p>
<p>P: Pernah kesal gak?</p>	1.42	
<p>S: Kesal pasti, soalnya kan mereka belum paham mengenai hal itu dan sudah ter-<i>mindset</i> kalau indigo itu aneh</p>	1.42	
<p>P: Oh gitu ya, terus adakah kendala yang anda hadapi ketika anda harus melakukan itu semua? (perhatian</p>	1.43	

dan tenaga)		
S: Kendalanya karena orang-orang yang sudah terdoktrin dengan pendapat mereka mengenai indigo, susah proses mengenalkannya	1.44	<p>Orang-orang di sekitar subjek susah dalam proses pengenalan tentang indigo</p> <p>Kendalanya karena orang-orang yang sudah terdoktrin dengan pendapat mereka mengenai indigo, susah proses mengenalkannya (WS:1.44)</p>
P: Bagaimana respon lingkungan anda terhadap kondisi anda saat kecil?	1.45	
S: Kalau waktu kecil itu lebih ke arah keluarga, kalau sosial itu gak ada yang tau, soalnya emang disembunyikan banget sama keluarga, soalnya kalau lingkungan atau teman-temanku tau aku seperti ini ya nantinya bakal dijauhi. Keluarga juga takut <i>sih</i>	1.46	<p>Ketika kecil kondisi subjek disembunyikan oleh keluarga</p> <p>Kalau waktu kecil itu lebih ke arah keluarga, kalau sosial itu gak ada yang tau, soalnya emang disembunyikan banget sama keluarga (WS:1.46)</p>
P: Bagaimana respon lingkungan anda saat ini terhadap kondisi anda dan keluarga?	1.47	

<p>S: Kalau sekarang sudah bisa masuk ke arah lingkungan sosial, sudah bisa menerima, seperti teman-teman itu bisa menghargai dan antusias, tapi ya ada juga yang gak bisa menerima. Ya namanya juga hidup ya ada yang suka ada yang benci</p>	1.48	<p>Saat ini lingkungan subjek sudah mulai bisa menerima keadaan subjek, namun ada beberapa teman yang menurut subjek belum bisa menerima</p> <p>Kalau sekarang sudah bisa masuk ke arah lingkungan sosial, sudah bisa menerima, seperti teman-teman itu bisa menghargai dan antusias, tapi ya ada juga yang gak bisa menerima (WS:1.48)</p>
<p>P: Apakah anda sering mendapatkan hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan terkait kondisi saat ini?</p>	1.49	
<p>S: Iya, soalnya ga semua teman bisa menerima aku seperti ini juga</p>	1.50	<p>Tidak semua teman bisa menerima keadaan subjek</p> <p>Iya, soalnya ga semua teman bisa menerima aku seperti ini juga (WS:1.50)</p>
<p>P: Apa saja hambatan yang anda rasakan saat bersosialisasi dengan lingkungan yang terkait dengan</p>	1.51	

kondisi anda?		
S: Komunikasi dengan sosial, sosialisasi, tuntutan dalam diri	1.52	
P: Bagaimana perasaan anda menghadapi situasi lingkungan seperti itu?	1.53	
S: Perasaanku ya bisa nerima, tapi juga ada jengkelnya. Bisa menerima itu ya ketika lingkungan sosial mau memahami dan menerima penjelasan kalau indigo itu gak seburuk yang mereka kira, ya kalau rasa jengkel itu ketika dengan lingkungan sosial yang sukanya mengejek dan menjelek-jelekkan	1.54	<p>Subjek menerima kondisi lingkungan yang kurang mendukung, namun juga merasa jengkel</p> <p>Perasaanku ya bisa nerima, tapi juga ada jengkelnya. Bisa menerima itu ya ketika lingkungan sosial mau memahami dan menerima penjelasan kalau indigo itu gak seburuk yang mereka kira, ya kalau rasa jengkel itu ketika dengan lingkungan sosial yang sukanya mengejek dan menjelek-jelekkan (WS:1.54)</p>
P: Apa harapan anda terhadap diri anda dan untuk kedepannya?	1.55	
S: Lebih bisa mengembangkan dan mengarahkan ke arah yang positif	1.56	

sehingga semua tuntutan dan beban bisa tercapai secara mulus, yang kedua bisa berbagi dan menolong orang-orang yang butuh aku, atau mungkin bisa mengajarkan dan menularkan ilmu yang dipunya		
P: Apakah anda mampu mewujudkan harapan anda tersebut?	1.57	
S: <i>Insyaallah bisa, ya kalo dilihat dari prosesnya sekarang sih</i>	1.58	Subjek yakin bisa mewujudkan harapannya Insyaallah bisa, ya kalo dilihat dari prosesnya sekarang <i>sih</i> (WS:1.58)
P: Apa saja yang akan anda lakukan agar anda mewujudkan harapan tersebut?	1.59	
P: Semakin memperdalam ilmu, semakin banyak mencari guru, menerapkan juga. Contohnya ketika teman saya gak enak badan tapi hasil medis kondisinya baik-baik saja, ya aku bisa bantu ngeliatin itu kenapa, dan bantu	1.60	

P: Mengobati gitu bisa ya?	1.61	
S: Bisa kalau mengobati , tapi kurang lebih masih 60% <i>sih</i> aku ngerasanya kemampuanku. Pernah juga mengobati temen-temen yang ketempelan, atau diganggu hal-hal ghaib. Mengobati santet juga pernah <i>sih</i> aku	1.62	Subjek pernah mengobati temannya yang kerasukan dan terkena santet Bisa kalau mengobati. Pernah juga mengobati temen-temen yang ketempelan, atau diganggu hal-hal ghaib. Mengobati santet juga pernah <i>sih</i> aku (WS:1.62)
P: Bagaimana respon keluarga anda saat mengetahui anda memiliki kemampuan indigo?	1.63	
S: Ya itu tadi, awalnya tidak bisa menerima	1.64	Keluarga subjek awalnya tidak bisa menerima kemampuan indigo subjek awalnya tidak bisa menerima (WS:1.64)
P: Apakah anda mendapatkan hambatan dalam bersosialisasi dengan keluarga terkait dengan respon-respon yang mereka berikan?	1.65	
S: Ada	1.67	Subjek memiliki hambatan dalam

		bersosialisasi dengan keluarga Ada (WS:1.67)
P: Hambatan-hambatan apa saja yang anda rasakan saat bersosialisasi dengan keluarga terkait respon-respon yang mereka berikan?	1.68	
S: Kalau dari keluarga inti itu mereka takut kalau kelebihanku sekarang ini bisa jadi kelemahanku, contohnya kayak gendam dan lain-lain. Kalau keluarga besar ini hambatannya aku belum percaya diri menjelaskan kepada mereka tentang apa yang aku bisa, ibaratnya ya kayak belum waktunya lah, mau menjelaskan juga mereka gak bakal segampang itu menerima	1.69	Subjek belum percaya diri menjelaskan kepada keluarga besar Kalau keluarga besar ini hambatannya aku belum percaya diri menjelaskan kepada mereka tentang apa yang aku bisa (WS:1.69)
P: Apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat?	1.70	

<p>S: Ya biasa saja selayaknya orang-orang biasa. Kalau ke keluarga inti itu ya berusaha meyakinkan mereka bahwa yang aku lakukan itu sudah aku arahkan ke arah yang positif, jadi aku berusaha meyakinkan mereka, memberi tahu kalau belajar dimana dan kepada siapa, jadi seenggaknya orang tua itu percaya kalau kemampuannya diarahkan ke hal yang benar. Kalau ke keluarga besar ya aku menjelaskan kalo mereka membutuhkan <i>sih</i>, kalau engga ya biasa aja, gak melakukan apa-apa</p>	1.71	<p>Subjek menjelaskan ke keluarga besar jika dibutuhkan saja</p> <p>Kalau ke keluarga besar ya aku menjelaskan kalo mereka membutuhkan <i>sih</i>, kalau engga ya biasa aja, gak melakukan apa-apa (WS:1.71)</p>
<p>P: Apa saja usaha yang telah anda lakukan agar anda dapat tetap bersemangat menjalani hari-hari anda?</p>	1.72	
<p>S: Memotivasi diri sendiri <i>sih</i>. Terus yang membuatku semangat sampai saat ini itu ya keingintahuanku</p>	1.73	<p>Subjek memotivasi diri sendiri dan semangat karena keingintahuannya</p> <p>Memotivasi diri sendiri <i>sih</i>. Terus</p>

		yang membuatku semangat sampai saat ini itu ya keingintahuanku (WS:1.73)
P: Apakah anda merasakan suatu perubahan yang berarti ketika anda bersemangat menjalani hari-hari?	1.74	
S: <i>Aku merasakan ada perubahan yang signifikan sih</i>	1.75	Subjek merasakan ada perubahan yang signifikan ketika bersemangat Aku merasakan ada perubahan yang signifikan <i>sih</i> (WS:1.75)
P: Perubahan apa saja yang anda rasakan ketika anda mulai bersemangat menjalani hari?	1.76	
S: <i>Perubahannya itu lebih ke arah mental, dengan kejadian yang seperti itu, diinjak-injak dan diremehkan orang lain, akhirnya ya jadi mental tangguh. Perubahannya lebih ke arah itu sih</i>	1.77	Perubahan yang dirasakan adalah mental Perubahannya itu lebih ke arah mental, dengan kejadian yang seperti itu, diinjak-injak dan diremehkan orang lain, akhirnya ya jadi mental tangguh. Perubahannya lebih ke arah itu sih (WS:1.77)
P: Bagaimana perasaan anda ketika	1.78	

anda mengalami hambatan dalam usaha anda agar tetap bersemangat menjalani hari-hari?		
Gak ada hambatan <i>sih</i> , jadi mau gak mau kan ya harus termotivasi	1.79	Subjek tidak merasakan hambatan dan termotivasi Gak ada hambatan <i>sih</i> , jadi mau gak mau kan ya harus termotivasi (WS:1.79)

Wawancara Sesi 1 Subjek 2

Transkrip / Observasi Wawancara	No.	Pemadatan Fakta & Interpretasi
P: Coba ceritakan mengenai sosok diri anda	2.1	
S: aku tuh orangnya mudah bergaul sama orang, gampang nyaman di suatu tempat. Tapi itu pas kecil, seiring berjalannya waktu, pas udah gede aku malah lebih bisa selektif, oh tempat ini baik bagi aku tempat ini gak baik bagi aku. Jadi misalnya gabung sama teman-teman terus aku merasa gak enak sama lingkungan yang kayak gini, aku lebih gak gabung dengan	2.2	Subjek merupakan orang yang mudah bersosial orangnya mudah bergaul sama orang, gampang nyaman di suatu tempat. (WS:2.2a)) Subjek menjadi seorang yang selektif ketika memasuki usia dewasa

meraka, sekalipun aku di tempat itu gitu loh. Kadang misal memang aku ini harus berada di situ, yaudah jadi pendiam, padahal aslinya enggak pendiam, sama teman-teman yaudah biasa aja gitu.		seiring berjalannya waktu, pas udah gede aku malah lebih bisa selektif (WS:2.2b)
P: ngerasa kayak gitu tuh apa patokannya bisa dikatan tempat itu baik atau enggak buat kamu?	2.3	
S: pertama aku suka melihat orang-orang seperti “kayaknya orang ini enak diajak gaul atau komunikasi” gitu, jadi aku ya mudah aja, apalagi kalo disambut dengan baik, jadi ya enak. Kalau enggak ya aku jadi pendiam.	2.4	
P: oh begitu, terus gimana lagi kamu orangnya tuh?	2.5	
S: terus setelah itu semua aku jadi anak yang cuek	2.6	Subjek menjadi pribadi yang cuek terus setelah itu semua aku jadi anak yang cuek (WS:2.6)
P: itu kira-kira umur berapa kamu transisi dari orang yang mudah bergaul sampai jadi	2.7	

cuek?		
S: udah lama lah, pokoknya semenjak aku gaul dengan temen-temen terus dikatain “kamu tuh jadi anak jangan cuek-cuek”, aku tuh kadang berusaha untuk tidak cuek dengan orang-orang, ya itu jadinya memanfaatkan kepedulianku ke anak itu, jadi aku males dan akhirnya cuek aja, lebih tidak memperdulikan orang-orang di sekitar.	2.8	
P: tapi juga melihat situasinya?	2.9	
S: iya, tapi dampak positifnya adalah aku jadi orang yang gak mudah kepikiran, jadi kalau ada orang yang ngomong buruk, menggosipkan atau mencibir, jadi ya enjoy aja.	2.10	<p>Subjek tidak mudah memikirkan omongan orang lain</p> <p>aku jadi orang yang gak mudah kepikiran, jadi kalau ada orang yang ngomong buruk, menggosipkan atau mencibir, jadi ya enjoy aja.</p> <p>(WS:2.10)</p>
P: nyaman tapi kamu kayak gitu?	2.11	
S: lebih nyaman kayak gitu daripada aku yang	2.12	Subjek nyaman menjadi

awalnya lebih peduli ke temen, ya karena itu tadi situasi-situasi yang membuatku untuk jadi anak yang lebih cuek lagi supaya temen-temen tidak memanfaatkan aku. Akhirnya itu tadi, karena kebiasaan cuek jadinya jika dihadapkan dengan situasi atau keadaan aku harus peduli dengan anak itu aku jadi gak bisa.		pribadi yang cuek lebih nyaman kayak gitu daripada aku yang awalnya lebih peduli ke temen, ya karena itu tadi situasi-situasi yang membuatku untuk jadi anak yang lebih cuek lagi supaya temen-temen tidak memanfaatkan aku. (WS:2.12)
P: tapi orang-orang tertentu yang diperakukan seperti itu?	2.13	
S: iya pasti. Kalau ke temen yang dekat sama aku, aku ya gak kayak gitu. Yang tau aku dari awal aku anaknya cuek berarti ya orang-orang baru yang baru mengenalku.	2.14	Subjek tidak cuek ke teman dekat Kalau ke temen yang dekat sama aku, aku ya gak kayak gitu (WS:2.14)
P: jadi sebelumnya sering kepikiran gitu (overthinking)?	2.15	
S: iya sering kepikiran gitu. Terus jadinya lebih enak cuek.	2.16	
P: sampai sekarang?	2.17	
S: sampai sekarang.	2.18	

P: oh gitu..	2.19	
S: tapi ya ada gak enaknya. Karena temen-temen tau aku cuek, jadi seperti menggampangkan gitu..	2.20	
P: maksudnya?	2.21	
S: misalnya mereka mau melakukan sesuatu ya, terus yang sekiranya aku ini bakalan tidak setuju, tapi sama mereka digampangkan “halah sama momo aja, pasti gapopo” gitu.	2.22	
P: contohnya apa? Pernah kejadian?	2.23	
S: pernah, contohnya waktu mau main sama temen-temen ke pantai, terus aku bilang jangan hari itu ke pantai, terus pas hari H mereka bilang “ayo berangkat”, aku udah bilang kalau jangan berangkat tapi mereka tetep maksa, yaudah aku dengan berberat hati mengiyakan dan berdoa semoga aku tidak kenapa-kenapa...	2.24	
P: oh kamu gak mau berangkat itu karena merasa ada sesuatu yang gak enak gitu?	2.25	
S: iyaa.. terus pas di perjalanan aku membonceng	2.26	

temenku, aku tanya kenapa kok berangkat hari ini, terus dia bilang kalo temen-temen berkata “wes gapopo, momo ae loh, iso dilobby” begitu.. tapi ya Alhamdulillah gak terjadi apa-apa, mungkin perasaanku saja yang berlebihan heheh (sambil tertawa kecil).		
P: Bagaimana perasaan yang kamu alami saat ini?	2.27	
S: perasaan saat ini.. heheh (tertawa kecil).. gelisah. (raut wajah subjek berubah menjadi tidak senyum)	2.28	Pada saat proses wawancara, subjek merasa gelisah perasaan saat ini.. gelisah. (WS:2.28)
P: gelisah kenapa?	2.29	
S: gelisah karena ada ‘sesuatu’ yang melihat.. heheheh (dengan tertawa kecil) (hal tersebut ditunjukkan dengan pandangan subjek yang bergantian antara melihat pewawancara dan satu sudut ruangan, serta kaki subjek yang gemetar)	2.30	Subjek merasa ada yang memperhatikannya gelisah karena ada ‘sesuatu’ yang melihat (WS:2.30)
P: oh iya??	2.31	

S: iya. Kayak gak nyaman gitu.	2.32	
P: daritadi?	2.33	
S: enggak sih, hilang muncul hilang muncul gitu.	2.34	
P: gitu itu kamu gak bisa ngusir kah?	2.35	
S: bisa sih, tapi itu tadi, dari awal aku sudah komit kalau gak peduli dengan kehadiran 'dirinya'. Jadi 'mereka' tuh tau kalau kita tau, meskipun kita pura-pura tidak tau.	2.36	
P: oh iya iya, terus selain gelisah apalagi yang dirasakan?	2.37	
S: gelisah, terus panas, memang hawanya panas ya (terlihat dari dahi subjek yang berkeringat cukup banyak, dan beberapa kali minum). Terus apa yaa.. ya mungkin aku banyak pikiran, jadi ngerasa sumpek aja gitu. Tapi selebihnya happy kok, aku bawa happy aja.	2.38	<p>Subjek merasa kepanasan</p> <p>gelisah, terus panas, memang hawanya panas ya. (WS:2.38a)</p> <p>Subjek mengaku sedang sumpek karena banyak pikiran</p> <p>ya mungkin aku banyak pikiran, jadi ngerasa sumpek aja gitu. (WS:2.38b)</p>
P: karena kamu cuek itu tadi..	2.39	

S: nah iyaa betul. Jadi ya biasa aja	2.40	
P: tapi banyak yang bilang kamu cuek ya?	2.41	
S: iya banyak banget, hampir semua temen-temen sejurusan.	2.42	Banyak dari teman subjek yang mengatakan bahwa dirinya cuek iya banyak banget, hampir semua temen-temen sejurusan. (WS:2.42)
P: oh begitu, oke. Sekarang coba sebutkan 5 ketakutan utamamu!	2.43	
S: aku takut sama cicak, reptil, pokoknya sesuatu yang lembut terus lembek gitu. Terus aku takut pada tempat yang banyak pohonnya, sebenarnya bukan takut karena aku bisa ‘melihat’, tapi sebagian dari mereka kan mengganggu, jadi itu yang ditakutkan. Terus aku takut dengan tempat yang sudah tidak ditempatin lama, seperti rumah kosong. Tapi rumah kosongnya yang kotor ya, seperti yang terbengkalai gitu, atau yang banyak pohon atau rumput liar yang menjalar. Aku dulu takut di kamar mandi, tapi sekarang enggak sih.	2.44	Subjek memiliki ketakutan terhadap hal-hal tertentu aku takut sama cicak, reptil, pokoknya sesuatu yang lembut terus lembek gitu. Terus aku takut pada tempat yang banyak pohonnya, terus aku takut dengan tempat yang sudah tidak ditempatin lama, seperti rumah kosong. Aku dulu takut di kamar mandi, tapi sekarang enggak sih.

		(WS:2.44)
P: dulu itu kapan?	2.45	
S: ya pas SD lah. Soalnya kalau kamar mandi jaman dulu kan bak mandinya gak pakai keramik, cuma pakai semen gitu kan, aku gak suka yang kayak gitu.	2.46	
P: sebutkan pengalaman-pengalaman yang menakutkan dirimu dan pengalaman-pengalaman yang menekan hatimu!	2.47	
S: oohh banyak kalau itu. Kalau yang menakutkan ya, pertama waktu itu aku sekitar kelas 3 SD, kan kalau sore kita pulang ngaji sekitar jam 5-an. Nah pas pulang ngaji itu aku dan teman-teman main di lapangan, waktu itu aku selalu diwanti-wanti sama ayahku kalau denger suara tarkhim (ngaji) di masjid harus langsung pulang. Tapi pada saat itu ketika sudah denger suara tarkhim dari masjid, temenku gak mau pulang, meskipun aku sudah mengajak mereka pulang. (kemudian subjek menggambarkan denah lokasi di kertasnya). Aku masih inget banget	2.48	Subjek menceritakan pengalaman yang membuatnya takut (WS:2.48)

soalnya itu paling menakutkan. Pada saat itu aku melihat orang berdiri dibalik semak-semak dan pohon, tapi tidak ada kakinya, jadi melayang gitu, aku menyebutnya “mbah-mbah”. Sejak saat itu jadi mulai sering melihat yang seperti itu. (tangan subjek berada di belakang kursi, sesekali subjek menggerakkan tangannya, dan pandangan matanya membesar).		
P: oh gitu ya.. kamu gak punya teman yang sama-sama seperti kamu gini terus saling cerita atau sharing gitu?	2.49	
S: ya ada sih temen sekelasku, tapi gak akrab dan keluar bareng buat main gitu juga jarang banget. Jadi ya lebih milih dipendem aja.	2.49	
P: kan kalau bisa saling cerita begitu jadi lebih enteng...	2.50	
S: iya sih sebenarnya lebih enteng, cuma ya itu tadi, aku menutupinya dengan bersikap bodoamat	2.51	
P: oh begitu ya..	2.52	

kamu berapa bersaudara sih?		
S: empat	2.53	Subjek 4 bersaudara (WS:2.53)
P: terus kamu anak beberapa?	2.54	
S: anak terakhir	2.55	Subjek merupakan anak terakhir (WS:2.55)
P: kakakmu cowok atau cewek?	2.56	
S: cewek, cewek, cowok	2.57	
P: saudaramu yang lain tidak ada yang seperti kamu?	2.58	
S: aku aja	2.59	Saudara subjek tidak ada yang memiliki kemampuan seperti subjek aku aja (WS:2.59)
P: udah kamu aja yang bisa seperti ini?	2.60	
S: mbah sih..	2.61	Nenek subjek memiliki kemampuan yang sama mbah sih (WS:2.61)
P: oh mbah juga bisa? Turunan berarti ini ya?	2.62	
S: sepertinya	2.63	
P: ayah atau ibu gitu?	2.64	
S: ibu ayah enggak. Mbah, mbah itu tambah	2.65	

lebih peka.		
P: itu kamu tau darimana?	2.66	
S: mbah yang cerita.	2.67	Subjek mengetahuinya dari cerita nenek mbah yang cerita. (WS:2.67)
P: oh giu ya..	2.68	
S: sebenarnya aku udah <i>emoh</i> ngurus begini-begini, capek	2.69	
P: oh capek ya? Soalnya kamu juga hampir setiap hari melihat hal-hal begini gitu ya?	2.70	
S: iya, sumpek gitu.	2.71	
P: oh iya.. hmm Terus coba ceritakan keadaan yang membuatmu cemas!	2.72	
S: karena itu tadi, aku bisa merasakan ‘mereka’ melihat aku, aku kan paling gak suka kalau dilihatin orang, langsung berasa gitu kalau dilihatin orang.	2.73	Subjek merasa cemas jika ada yang melihat dirinya secara terus menerus karena itu tadi, aku bisa merasakan ‘mereka’ melihat aku, aku kan paling gak suka kalau dilihatin orang, langsung berasa gitu kalau dilihatin

		orang. (WS:..2.73)
P: kamu kalau cemas, respon dari dirimu sendiri bagaimana?	2.74	
S: kalau aku cemas lebih mengalihkan diri, seperti nonton youtube atau mendengar musik, menggambar. Ini sih kaki, begini (mempraktekan gerakan memutarakan kaki), jadi ketara banget	2.75	<p>Ketika merasa cemas, subjek memiliki respon tertentu</p> <p>kalau aku cemas lebih mengalihkan diri, seperti nonton youtube atau mendengar musik, menggambar. Ini sih kaki, begini (mempraktekan gerakan memutarakan kaki), jadi ketara banget (WS:2.75)</p>
P: oh begitu ya kalau cemas, kalau keadaan yang membuatmu tenang atau tentram gitu kira-kira apa? Coba ceritakan!	2.76	
S: merasa tenang itu berarti aku gak kepikiran apa-apa, yang berarti aku <i>enjoy</i> , yang berarti membuat aku merasa nyaman gitu kan. Aku biasanya kalau bersama teman, aku kalau sama teman gitu kan ada	2.77	<p>Berkomunikasi dengan teman-teman dekat membuat subjek merasa tenang dan nyaman</p> <p>Aku biasanya kalau bersama</p>

komunikasi, jadi ya aku enak aja bisa ngobrol gitu. Tapi temannya ya gak semua teman yang enak diajak ngobrol, ada yang cuma asal ngobrol, ya nyaman kan masalah hati ya.		teman, aku kalau sama teman gitu kan ada komunikasi, jadi ya aku enak aja bisa ngobrol gitu (WS:2.77)
P: kamu tuh tipe orang yang gampang memikirkan masalah kah? Kepikiran gitu	2.78	
S: awalnya iya, tapi aku pendam	2.79	
P: oh, kenapa kok dipendam?	2.80	
S: karena aku tidak mudah percaya sama orang lain. Bisa saja emang orang itu karena <i>care</i> denganku, ingin mendengar ceritaku, bisa saja Cuma <i>kepo</i> . Jadi aku pendam sendiri	2.81	Subjek tidak mudah percaya dengan orang lain karena aku tidak mudah percaya sama orang lain. Bisa saja emang orang itu karena <i>care</i> denganku, ingin mendengar ceritaku, bisa saja Cuma <i>kepo</i> . Jadi aku pendam sendiri (WS:2.81)
P: oh begitu ya...	2.82	
S: ibaratnya aku gak kepikiran tentangku, kalau aku punya masalah. Tapi kalau	2.83	

masalah itu datangnya dari orang lain yang membuatku mikir, aku gak mau orang itu berpikiran lain terhadap orang yang aku ceritakan itu		
P: oh.. iya iya Nyaman tidak seperti itu?	2.84	
S: sebenarnya engga, tapi mau gimana lagi.. aku sudah memilih menjadi seperti itu, jadi ya harus seperti itu	2.85	
P: masih ingat gak kondisi kesehatan pas anak-anak itu seperti apa?	2.86	
S: ya sehat wal afiat, gak macem-macem, gak sakit apa-apa	2.87	Ketika masa anak-anak, kondisi kesehatan subjek baik ya sehat wal afiat, gak macem-macem, gak sakit apa-apa (WS:2.87)
P: terus kalau kesehatanmu ketika masa remaja bagaimana?	2.88	
S: baik-baik saja, Cuma kalau masalah kesehatan aku punya sakit vertigo sih	2.89	Ketika usia remaja, subjek memiliki sakit vertigo baik-baik saja, Cuma kalau masalah kesehatan aku

		punya sakit vertigo sih (WS:2.89)
P: oh iya kah? Kambuh ketika bagaimana?	2.90	
S: kambuh pas capek, kepanasan, terus baca tulisan yang banyak	2.91	Vertigo subjek bisa kambuh ketika ia merasa capek, kepanasan, dan ketika membaca tulisan yang banyak kambuh pas capek, kepanasan, terus baca tulisan yang banyak (WS:2.91)
P: akhir-akhir ini pernah kambuh?	2.92	
S: wah sering, soalnya kan aku tipe anak yang belajar itu harus ada gambarnya, jadi aku gak suka yang seperti ini (menunjukkan lembaran berisi banyak tulisan), gak seneng. Buku kuliahku itu pasti ada gambarnya entah di sebelah sini ada gambar apa gitu, terus harus berwarna	2.93	
P: oh iya iya..	2.94	
S: terus vertigoku bisa kambuh itu karena.... Kan aku tidak suka keramaian, jadi kalau	2.95	

pas capek gitu atau pas bisa “melihat” semua, jadi pusing gitu		
P: konsumsi obat berarti ya?	2.96	
S: konsumsi obat. Kontrol	2.97	
P: oh.. rutin kontrol?	2.98	
S: rutin	2.99	
P: oh begitu ya, lalu coba ceritakan pengalamanmu pada masa kanak-kanak tentang masalah indigo!	2.100	
S: semua itu kejadiannya sore, waktu itu di kali, di kali kan biasanya kalau kita jalan sama teman-teman di jalan setapak itu kan berjajar kan, gak mungkin kita jalan berdua-berduaan gitu kan. Nah, aku itu selalu ditaruh di belakang sama teman-teman, padahal aku gak suka kalau di belakang itu, soalnya aku merasa ada yang mengikuti. Aku begini aja berasa ada yang ngikutin loh. Terus itu kan jalan ya, sampai di ujung sungai itu ada tanah, nah terus aku melihat di sebelah sini (sambil menggambar denah lokasi kejadian) itu ada orang cuci-cuci, tapi gak ada wajahnya.	2.101	

Dia pakai kemben, siapa coba yang tidak takut? Terus aku lari		
P: wah serem sekali itu	2.102	
S: iya...	2.103	
P: tapi gak sampai diganggu yang membahayakan gitu ya?	2.104	
S: enggak. Tapi sering tindihan aku	2.105	
P: oh tindihan itu sering?	2.106	
S: iya. Aku kalau tindihan itu biasanya kalau tidur di tempat baru, aku di rumahnya temenku sering aku tindihan (karena subjek menginap)	2.107	
P: oh gitu ya	2.108	
S: sebenarnya kalau dipikir, aku mungkin bisa aja melihat benda-benda yang hilang, misal seperti dicuri atau sejenisnya, tapi aku gak mau memikirkan tentang itu. Terus kalau membaca apa kira-kira orang pikirkan tentang sesuatu gitu, sebenarnya mungkin bisa kalau mau diperdalam lagi kemampuan ini, tapi aku gak mau itu. Aku yang paling suka itu ketika menebak apa yang dipikirkan oleh kakak (salah satu	2.109	

teman subjek yang biasa dipanggil dengan sebutan kakak)		
P: oh bisa itu?	2.110	
S: iya, misal kayak “oh sebentar lagi kakak akan membahas ini nih” atau “ oh paling sehabis ini kakak bakal ngomong begini” eh benar kejadian	2.111	
P: loh, bisa tembus gitu?	2.112	
S: iya	2.113	
P: terus terus?	2.114	
S: pernah ada kejadian lucu ini, ketika aku ke kos kakak. Waktu itu ngobrol-ngobrol seperti biasa, cerita rame gitu, terus aku ngebatin “setelah ini kakak pasti mengungkit-ngungkit masalah story instagram” padahal sebelumnya tidak ada pembahasan mengenai itu sama sekali, eh bener kejadian, kakak mempermasalahkan hal itu. Jadi aku suka membaca pikirannya kakak, soalnya sedia payung sebelum hujan, setelah ini mau marah-marah tentang apa, begitu	2.115	
P: wah, begitu ya, menarik. Sekarang coba	2.116	

ceritakan keadaanmu ketika masa sekolah, entah itu prestasi, atau ketika pembelajaran!		
S: lumayan pintar, peringkat (ranking) terus mulai SD sampai SMA, lima besar. Yang paling pintar itu menurutku waktu SMP, soalnya aku bisa sampai peringkat 1 atau 2 terus. SMA agak pintar, paralel peringkat 7, aku bangga dengan diriku sendiri soalnya aku dari sekolah swasta sebelumnya, terus SMA negeri	2.117	
P: wah keren itu	2.118	
S: itu tadi. Kalau masalah belajar di sekolah, aku lebih suka belajar kelompok, bareng-bareng gitu, karena aku bukan anak yang suka mikir banget	2.119	
P: iya ditanggung bareng gitu enak, <i>sharing</i> ...	2.120	
S: nah iya, <i>sharing</i> . Tapi kalau ada tugas individu aku termasuk orang yang pelit untuk <i>sharing</i> , maksudnya ini tuh tugasku, ya kalian kerjakan sendiri aja, tapi kalau minta diajarin ya gak apa-apa	2.121	
P: oh iya iya	2.122	

S: tapi Alhamdulillah teman-teman memahami, jadi tidak dimusuhin dan dicap pelit	2.123	
P: hmm begitu ya, Alhamdulillah. Pas masa sekolah keunggulanmu apa saja?	2.124	
S: kalau itu aku dibidang olahraga, terus gambar	2.125	
P: oh jagomu di situ?	2.126	
S: iya, aku dulu pernah ikut futsal sama silat	2.127	
P: oh, pas jaman kapan itu?	2.128	
S: kalau silat itu SMP, kalau futsal dan bulu tangkis itu pas SMA. Tapi aku SMA ikut perkusi juga kok	2.129	
P: wah aktif ya	2.130	
S: iya, terus ikut organisasi internal, Forum Komunikasi Pelajar Muslim	2.131	
P: apa kegiatannya?	2.132	
S: berperan aktif di hari besar Islam, seperti sholat idhul adha kan di sekolah, terus pondok ramadhan, terus bikin acara menjelang UNAS, maulid Nabi	2.133	
P: oh lebih ke agama ya	2.134	
S: iya, seperti OSIS tapi bidang keagamaan	2.135	

P: lumayan aktif ya. Tapi ada yang sampai ikut pertandingan gitu gak?	2.136	
S: bulu tangkis sih pernah, tapi kalah soalnya lawannya tinggi-tinggi (tertawa kecil). Tapi gak apa-apa, yang penting pengalaman	2.137	
P: oke.. terus ini, kekurangan pas masa sekolah apa aja?	2.138	
S: sebenarnya aku tuh gak suka organisasi, makanya aku di perkuliahan ini gak ikut organisasi apa-apa, soalnya aku gak suka dikekang, maksudnya, aku harus patuh terhadap suatu aturan gitu aku gak bisa. Bahkan seperti sekolah gitu aku itu anak nakal, meskipun aku mengakui aku itu pintar, tapi aku juga bandel. Aku pernah bolos saat jam pelajaran, sepatu harus hitam tapi sepatuku bawahnya putih, gak ikut ekstrakurikuler juga pernah. Soalnya aku gak suka dikekang, jadi ya itu tadi	2.139	
P: Kenapa kamu menganggap itu kekurangan?	2.140	
S: soalnya bagiku pada dasarnya orang itu	2.141	

harus memenuhi aturan yang ada, dimanapun. Entah di dunia kerja, entah di tempat berada saat ini		
P: oh iya iya	2.142	
S: terus kekuranganku lagi itu... aku cuek. Karena mungkin aku cuek jadi orang-orang di sekitarku itu menganggapku tidak enak jadi teman curhat. Kadang aku sampai bilang ke temen-temen “ayolah rek cerita” gitu	2.143	
P: tapi kamu kalau dicurhati gitu akan bagaimana?	2.144	
S: ya aku bisa, aku lebih ke mendengarkan, aku lebih suka mendengarkan	2.145	
P: dalam pelajaran sekolah gitu gak ada kekurangan ya?	2.146	
S: matematika. Aku itu gak suka yang mikir banget, seperti fisika, matematika, aku lebih suka yang <i>enjoy-enjoy</i> aja. Kayak geografi meskipun sebenarnya mikir, tapi bukunya lucu kan, ada gambar-gambarnya, aku suka, makanya aku masuk IPS (tertawa kecil)	2.146	

P: oh gitu ya, kalo ngomongin soal minat, minat-minat apa yang kamu miliki?	2.147	
S: seni rupa, seperti lukis, gambar, desain interior, membuat keterampilan. Ga pernah bosan aja gitu	2.148	
P: kenapa ga ambil jurusan seni?	2.149	
S: soalnya waktu itu pesaingnya banyak dari sekolahku, terus kalau daftar di jurusan seni gitu kan harus bikin portofolio, nah itu gak sempat.	2.150	
P: terus kalau sekarang minat kedepannya gimana?	2.151	
S: minat kedepan kalau sekarang jadi guru, soalnya dari keluarga juga diarahkan ke sana, dan sudah dapet tempat ngajar. Tapi itu hanya sebatas aku buat professional kerjaan aja, soalnya bakal menjelaskan ke orang itu gak bisa.	2.152	
P: kegemaran atau hobi?	2.153	
S: gambar itu hobi, tiap hari gambar. Genreku animasi sih	2.154	
P: memanfaatkan waktu luang	2.155	
S: kalau males yang paling rebahan dan main	2.156	

hp, kalau gak gitu menyamil makanan. Tapi kalau lagi ga males ya bersih-bersih, rajin aku nyapu, tiba-tiba nyuci motor		
P: kepribadian ayah, sikapnya dulu dan sekarang	2.157	
S: Alhamdulillah perasaanku ya ayahku itu tetep ayahku yang dulu. Ayah itu lebih sabar dibanding ibu, ayah itu orang yang gak pernah marah, sabar, pendiam, lucu, humoris, terus ayah itu orangnya kalem, penyayang. Ayah mengajari anaknya mandiri, seperti beli mainan atau tas, sepatu, itu disuruh beli sendiri tapi kalau kurang ya ditambahi. Jadi itu bentuk kasih sayangnya ayah biar aku ga jadi anak yang manja.	2.158	
P: kepribadian ibu?	2.159	
S: ibu itu wataknya keras, pendapat dia itu harus di-iya-kan, egois, terlalu pandai memanajemen uang. Terus ibu itu keras kepala. Tapi positifnya adalah kerasnya ibu itu bentuk biar anak-anaknya itu ga seenaknya sendiri.	2.160	

P: oh jadi itu alasannya jadi lebih dekat ke ayah daripada ibu ya?	2.161	
S: iya soalnya kan dari awal aku memang ga suka dikekang	2.162	
P: tapi jadi seimbang gitu ya antara ayah dan ibu yang seperti itu	2.163	
S: iya. Tapi kalau missal ada lagu atau film apa gitu yang menceritakan tentang orang tua, aku lebih terharu kalau menceritakan tentang ayah, gampang nangis kalau menceritakan tentang ayah. Soalnya udah kayak temen sendiri	2.164	
P: oh jadi kalau curhat-curhat ke ayah?	2.165	
S: iya ke ayah	2.166	
P: menurut anda hubungan kedua ortu harmonis?	2.167	
S: harmonis	2.168	
P: perselisihan?	2.169	
S: misal selesai bertengkar ini ya gara-gara anak, beda sikap ayah dan ibu dalam menasehati anaknya. Kalau ibu lebih ngomel.	2.170	
P: pernah ada konflik sama ayah?	2.171	

S: sama ayah gak pernah	2.172	
P: kalau sama ibu?	2.173	
S: kalau sama ibu.... Pernah sih. Kan gara-gara wataknya ibu itu segala sesuatu harus dipenuhi jadi ya ketika ga terturuti ya marah. Ibu itu tipikal orang yang kalau marah ngediemin orang, jadi ya serem	2.174	
P: terus cara menyelesaikan konfliknya bagaimana?	2.175	
S: biasanya tiba-tiba membaik sendiri	2.176	
P: oh iya iya. Kalau di rumah siapa yang mendidik kamu?	2.177	
S: ayah. Mengajari pelajaran sekolah, yang ngajarin juga ayah. Ayah juga mendidik tentang akhlak, ayah itu mendidik anaknya itu bener-bener sampai orangnya melakukan hal tersebut. Ayah juga orang yang memberikan kepercayaan kepada anaknya, membiarkan anaknya untuk berkembang sendiri.	2.178	
P: coba ceritakan hubungan dengan saudara!	2.179	
S: sekarnag lebih deket dengan mask u, dulu lebih deket sama mbakku yang pertama	2.180	

P: sering curhat ke mas?	2.181	
S: iya	2.182	
P: biasanya curhat masalah apa?	2.183	
S: masalah temen	2.184	
P: suka gertak/ganggu/jail?	2.185	
S: kalau jail iya, kalau gertak engga karena gak enakan orangnya (tertawa kecil)	2.186	
P: pernah dibully?	2.187	
S: pernah. Pernah dibilang anak yang ansos gara-gara suka main sendirian	2.188	
P: memaknai kehidupan?	2.189	
S: memang saat ini masih belum mencapai apa yang aku inginkan, aku gak pernah mematok, aku tipe orang yang mengalir	2.190	
P: memaknai tentang kepercayaan?	2.191	
S: kalau kita sudah percaya, yakin, ya semua itu dijalani aja sesuai keyakinan kita.	2.192	
P: coba ceritakan riwayat indigo yang kamu alami!	2.193	
S: awalnya itu seperti yang diceritakan ayah, dari kecil sudah ketawa-ketawa sendiri, itu pas aku cerita kejadian yang aku kelihatan mbah-mbah itu, jadi aku cerita terus ayah	2.194	

<p>juga cerita. Semakin kesini aku jadi semakin peka. Bahkan kalau di tempat ngaji kalau sepi itu terkadang bangku itu geser, terus barang terjatuh sendiri. Terus seiring berjalannya waktu dibarengi dengan firasat yang dirasakan, misalnya setelah ini bakal ada kejadian ini dan itu, dan hal tersebut kejadian bener, ga sekali dua kali. Sampe pernah diruqyah, tapi beberap akali diruqyah ya tetep saja, pas proses diruqyah juga tidak apa-apa.</p>		
<p>P: Ceritakan kemampuan saudara ketika mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang lain?</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Telepati 5. <i>Clairvoyance</i> 6. Prekognisi 7. Retrokognisi 	2.195	
<p>S: telepati, pernah tapi gak sampai ngobrol.</p> <p>Cleyvoyance, gak pernah</p> <p>Prekognisi, pernah, contoh gempa bumi</p> <p>Retrokognisi, pernah, tapi gak berani mengkonfirmasi ke orangnya langsung, pas</p>	2.196	

SMA		
-----	--	--

Wawancara Sesi 2 Subjek 2

Transkrip / Observasi Wawancara	No.	Interpretasi & Pemadatan Fakta
P: Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengetahui bahwa anda memiliki kemampuan indigo?	3.1	
S: perasaannya ya bingung, soalnya gak seneng juga gak sedih. Disisi lain buat seru-seruan lah, disisi lain ketika aku melihat hal yang tidak aku inginkan itu ya jadi beban buat aku, kepikiran.	3.2	Subjek merasa bingung dengan perasaannya
P: Apa yang anda lakukan saat anda mengalami perasaan itu?	3.3	
S: ya lebih untuk tidak memperdulikan sekitar aja, ketika dilihatin ya bodoamat, cuek	3.4	
P: bisa menerima kenyataan gak kalo punya kepekaan lebih?	3.5	
S: ya lama kelamaan, mau gak mau ya ini terjadi pada diriku	3.6	
P: prosesnya bagaimana itu?	3.7	

<p>S: iya dulu awalnya kan kayak mikir gitu kan, apa bener, apa yang aku pikirkan ini bener, jangan-jangan salah. Tapi ya itu, gak satu dua kali aku mengalami kejadian itu, bisa merasakan, melihat, dan sebagainya. Sampai pada akhirnya menerima kalau mungkin aku diberi sesuatu yang gak dipunya sama orang tapi aku punya. Tapi ya itu tadi, kembali lagi kalau itu yaudah hanya untuk diriku.</p> <p>Soalnya aku juga sudah melalui beberapa upaya juga, dari ruqyah dan sebagainya.</p>	3.8	
<p>P: oh iya iya, jadi kayak “yaudahlah” gitu ya. Terus kesulitan apa yang dialami selama mengalami kondisi seperti itu tadi?</p>	3.9	
<p>S: ketika kita sudah berada di titik capek, ketika kita curhat ke orang lain gak semua orang percaya, gak semua orang menerima, gak jarang</p>	3.10	

juga orang yang mengatakan kalau “halu”, akhirnya apa-apa ya aku pendem sendiri		
P: terus ada gak dukungan yang diperoleh? Apa bentuknya?	3.11	
S: aku lebih nyaman cerita ke ayah kan, ayah aku certain tentang keluh kesahku, ayah Cuma ngomong dan motivasinya dari dulu hingga sekarang adalah “yowes diambil hikmahnya aja, mungkin ini sesuatu yang diberi Allah ke kamu yang gak dimiliki orang lain, kan bagi kamu akhirnya memiliki dampak positif kan? Kamu bisa lebih berhati-hati, bisa melindungi dirimu sendiri, yaudah diambil baiknya aja” ya Cuma itu aja, padahal bagiku itu gak membantu gitu kan, tapi bagiku juga itu dukungan sih, aku bisa lebih tenang	3.12	
P: perasaan saat benar-benar	3.13	

menyadari?		
S: aku berpikir “ya mungkin jalannya kayak gitu”, kalau sampai yang menyadari “wah aku bisa begini rek, aku bisa begitu” itu enggak, aku takut apa yang aku lakukan itu nanti akan menyalahi kodratku sebagai seorang hamba, jadinya menggampangkan, aku gak mau itu terjadi pada diriku sehingga aku akhirnya menuhankan pikiranku sendiri	3.14	
P: oh jadi gak ada momentum yang bener-bener sadar “wah aku ini bisa begini begini” gitu ya?	3.15	
S: enggak	3.16	
P: jadi kayak “yaudah.. dijalani aja” gitu ya?	3.17	
S: iya, berjalan aja	3.18	
P: apakah yang kamu rasakan saat ini terkait kondisi diri kamu?	3.19	
S: ya sama aja seperti biasanya, karena aku gak mau kepikiran	3.20	

tentang sesuatu hal yang gak seharusnya aku pikirkan. Nanti kalau semakin aku pikir malah capek sendiri, nanti kalau vertigoku kambuh gimana		
P: oiya ya, ada sakit itu tadi, nanti bisa kambuh. Berarti menerima apa enggak sejauh ini?	3.21	
S: sejauh ini ya menerima	3.22	
P: kalau ada rasa tidak menerima itu kira-kira faktor terbesarnya menurut kamu apa?	3.23	
S: faktor terbesarnya adalah terbayang-bayang sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak terpikirkan. Kayak misalnya melihat makhluk halus, aku gak kepengen melihat itu, aku pengen seperti manusia normal, soalnya dari segi fisik mereka gak sama seperti kita, mereka ganggu, mereka juga gak segan-segan ada yang jahat, aku gak mau	3.23	

berkomunikasi dengan makhluk-makhluk itu. Terus kalau seperti merasakan firasat atau apa gitu, itu terbebannya adalah rasa menyesal, soalnya aku merasakan sesuatu yang tidak ingin hal tersebut terjadi, jadi seperti “kenapa kok aku tau dia akan celaka kok aku ga ngomong ke dia? Tapi apakah ketika aku ngomong dia akan percaya? Kan engga” seperti itu sih		
P: perasaanmu ketika melihat teman-temanmu yang berbeda?	3.24	
S: ya sehari-hari ya normal sih, aku gak peduli. Ini teman yang mana ini?	3.25	
P: ya orang	3.26	
S: soalnya aku juga punya teman selain orang hehhe (tertawa kecil)	3.27	
P: oh iya kah?	3.28	
S: iya, di madrasah, sosoknya itu perempuan, lebih tua dari aku,	3.29	

kira-kira seperti ibu-ibu beranak satu gitu, aku ajak ngobrol, tapi aku gak ngerti dia ngomong apa		
P: oh gitu ya. Terus bagaimana itu tadi perasaan kamu dengan teman-temanmu yang berbeda?	3.30	
S: ya biasa aja. Gak menjauhi. Tapi kalau ketika melihat hal yang macam-macam gitu terus ya muncul perasaan “kok mereka enak ya hidupnya, tenang” gitu, terus kenapa kok aku jadi sumpek. Tapi kalau sampai berkecil hati ya enggak, Cuma kadang ya pernah terbesit seperti itu.	3.31	
P: terus kalau terbesit gitu gimana perasaanmu?	3.32	
S: ya yasudah, biasa aja, hanya kepikiran sesaat, nanti juga lupa sendiri, kalau missal diajak main atau nongkrong gitu ya lupa sendiri nanti. Makanya aku gak suka sendiri, soalnya memicu	3.33	

P: memicu bagaimana?	3.34	
S: ya disamperi, kelihatan, dan sebagainya. Kalau sama teman kan fokus kita teralihkan ke teman, ngobrol dan sebagainya	3.35	
P: oh begitu... kalau menurutmu apa yang menyebabkan kamu indigo?	3.36	
S: apa ya, soalnya dari kecil, kalau turunan sih embah emang bisa lihat, Cuma aku gak tau embah itu bisa merasakan-merasakan juga apa enggak, tapi aku dari kecil seperti ini	3.37	
P: jadi gak tau penyebab pastinya?	3.38	
S: enggak tau	3.39	
P: kalau missal itu turunan, bagaimana perasaanmu?	3.40	
S: kalau turunan ya aku berpikir kenapa kok ke aku, kenapa gak ke masku, kenapa kok gak ke ayahku dulu? Gitu sih	3.41	
P: oh jadi gak ada yang begitu ya di rumah selain embah?	3.42	

S: iya gak ada	3.43	
P: apakah kondisi indigomu ini membuatmu memberikan perhatian dan tenaga ekstra kepada orang-orang terdekat?	3.44	
S: kalau tenaga ekstra sih engga, Cuma kalau misalkan aku merasakan sesuatu yang gak harus aku kasih tau ke orang itu paling ya aku bilang untuk hati-hati kepada orang itu. Tapi untuk memberikan pengertian-pengertian ya paling ke orang-orang terdekat yang tau aku kayak gini.	3.45	
P: bagaimana perasaanmu ketika dihadapkan dengan kondisi yang seperti itu?	3.46	
S: kalau sesuatu yang membahayakan seseorang terus aku Cuma memberi tahu dengan “hati-hati” itu ada rasa gak puas, maksudnya ingin memberitahu kalau orang tersebut bakal terjadi seperti ini	3.47	

dan itu, tapi kan aku gak mungkin bilang takutnya dia berpikiran yang aneh-aneh, tapi jadi mengganjal sendiri, tapi kalau sudah kejadian ya ada rasa menyesal		
P: apa saja kendalanya?	3.48	
S: kendala itu tadi, gak semua orang percaya.	3.49	
P: kalau respon lingkungan terhadap dirimu ketika waktu kecil bagaimana?	3.50	
S: aneh, apalagi temen-temen yang pernah aku certain aku bisa melihat sesuatu, respon mereka ya aneh	3.51	
P: oh begitu, kalau keluarga?	3.52	
S: kalau keluarga kan yang lebih tau ayahku ya, kalau ayah ya kata-kata yang keluar seperti “yaudah, mau gimana lagi”	3.53	
P: tapi respon lingkungan terhadap keluargamu tidak ada apa-apa ya?	3.54	

S: engga	3.55	
P: sering mendapat hambatan dalam bersosialisasi gak?	3.56	
S: hambatan bersosialisasi sih gak ada, soalnya ya dari pembawaan aku yang mudah bersosialisasi, jadi kalau disangkut pautkan dengan keadaan ini ya gak ada, biasa aja	3.57	
P: oh begitu... terus, apa harapanmu terhadap dirimu untuk kedepannya?	3.58	
S: wah agak berat yaa (tertawa). Harapannya ya pasti kedepannya semoga menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelum-sebelumnya, aku ini orang yang males ibadah, padahal sudah tau kalau itu dosa, ya semoga kedepannya menjadi anak yang sholiha, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah secara istiqomah, karena	3.59	

<p>istiqomah itu sangat sulit. Terus bisa lebih banyak membahagiakan orang-orang di sekitar, meskipun kecil tapi memabawa pengaruh yang besar, terus bisa memberi manfaat bagi yang lain, karena bagiku kebahagiaan itu sederhana, membuat orang lain bahagia itu diri sendiri jauh lebih bahagia (kemudian subjek tersenyum)</p>		
<p>P: mampu ya mewujudkan itu semua?</p>	3.60	
<p>S: harus!!, yang penting itu berusaha</p>	3.61	
<p>P: apa saja usahanya itu tadi?</p>	3.62	
<p>S: lebih menahan nafsu, itu kan bagian dari usaha. terus meninggalkan hal-hal yang sekiranya tak patut untuk dilakukan, semua itu butuh proses.</p>	3.63	
<p>P: apa gak ada hambatan bersosialisasi dengan keluarga?</p>	3.64	
<p>S: kalau hambatan sih engga, kalau aku mungkin karena faktor</p>	3.65	

kedekatan satu samalain aja, seperti sama mas dan ayah. Jadi ya biasa aja lah. Kecuali dengan mbakku yang kedua itu gak pernah sependapat, berantem terus.		
P: apa yang dilakukan ketika menghadapi hambatan tersebut?	3.66	
S: kalau mereka susah untuk diajak komunikasi baik-baik, pasti aku memilih untuk diam, soalnya aku tipe anak yang kalau marah itu pengen memukul	3.67	
P: oh iya?	3.68	
S: iya, emosi, main fisik. Jadi mending diam saja	3.69	
P: apa saja usahamu yang telah kamu lakukan agar kamu itu tetap bersemangat menjalani hari-hari?	3.70	
S: aku selalu semangat menjalani hari-hari, karena setiap bangun itu aku set di pikiran kalau aku males-malesan aku mau jadi apa, jadi itu yang membuat aku semangat,	3.71	

menata niat.		
P: ada perubahan ketika semangat menjalani hari?	3.72	
S: iya, enak, karena ceria itu tadi, semangat, jadi enak di fisik	3.73	
P: pernah ada hambatan dalam membangun semangat? Apa saja?	3.74	
S: kalau tiba-tiba di tengah hari <i>badmood</i> , misalnya ketika sudah janji dengan teman, terus tiba-tiba batal, itu langsung <i>badmood</i> . Sama kalau tiba-tiba sakit, kan kalau vertigo itu bisa tiba-tiba kambuh.	3.75	
P: Oh baik, terima kasih ya	3.76	